

TAKWIL AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM AL-QUR'AN

Pembahasan tentang ayat-ayat muhkamāt dan ayat-ayat mutasyābihāt memang menyisakan beberapa persoalan. Di antara persoalan itu adalah persoalan definisi dan persoalan penerapan definisi. Di antara problem definisi adalah siapakah yang mengetahui makna ayat-ayat mutasyabihat? Lalu, dalam persoalan penerapan definisi, dengan definisi yang sama bisa saja ada penerapan definisi yang berbeda yaitu bagi sekelompok orang, ada ayat-ayat yang dianggap muhkamāt dan bagi sekelompok orang lain, ayat-ayat yang sama dianggap mutasyābihāt.

Kedua persoalan di atas bisa berdampak serius pada penafsiran. M. Quraish Shihab, dalam Kaidah Tafsir, memberi contoh. Di dalam QS. al-Qiyamah/70:22-23 disebutkan: Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Lalu ada QS. al-An'am/6:103 yang menyebutkan: Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

TAKWIL AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM AL-QUR'AN

OLEH: ABDURRAHMAN



Kata Pengantar:
Dr. Abd. Muid N., MA.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TAKWIL AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM AL-QUR'AN

Oleh:
Abdurrahman

Editor: Abd. Muid N



PTIQ PRESS
JAKARTA
2019

Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xvi + 186, 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-91336-0-3

Judul: Takwil Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Qur'an

Penyunting: Abd. Muid N

Desain Sampul: Aryo Ceria

Pewajah Isi: Nurul Ayu

Kaligrafi: Iwan Satiri

Cetakan 1, Agustus 2019



Diterbitkan oleh :

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2

Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telepon: +62-21-7690901

Mobile : +62-856-1177-495

E-Mail: ptiqpress@gmail.com

Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|----------|------|-------|------|-------|
| ا | , | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | <u>h</u> | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | , | ء | la |
| ذ | dz | غ | g | ى | y |
| ر | r | ف | f | | - |

2. Konsonan yang Ber-*syaddah*

Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ
ditulis *rabba*.

3. Vokal Panjang (*mad*)

Vokal panjang (*mad*): fathah (baris atas ditulis ā atau Ā, kasrah (baris bawah) ditulis ī atau Ī, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan ū atau Ū, misalnya: القارعة ditulis al-qāri'ah, المساكين ditulis al-masākīn, المفلقون ditulis al-muflīhūn.

4. Kata Sandang *alif lam Qamariyah* dan *Syamsiyah*

Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-kāfirūn, الرجال ditulis al-rijāl.

5. Ta' Marbūthah

Ta' marbūthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال ditulis zakāt al-māl.

KATA PENGANTAR

Al-Qur'an Seluruhnya Mutasyābih Sekaligus Seluruhnya Muhkam

Dr. Abd. Muid N., MA.

Barangkali pembahasan tentang tentang ayat-ayat *muhkamāt* (jelas maknanya) dan ayat-ayat *mutasyābihāt* (samar maknanya) berawal dari adanya QS. Ali Imran/3:7 yang terjemahannya adalah: *“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”, dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”*

Pembahasan tentang ayat-ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* memang menyisakan beberapa persoalan. Di antara persoalan itu adalah persoalan definisi dan persoalan penerapan definisi. Di antara problem definisi adalah siapakah yang mengetahui makna ayat-ayat mutasyabihat? Lalu, dalam persoalan penerapan

definisi, dengan definisi yang sama bisa saja ada penerapan definisi yang berbeda yaitu bagi sekelompok orang, ada ayat-ayat yang dianggap *muhkamāt* dan bagi sekelompok orang lain, ayat-ayat yang sama dianggap *mutasyābihāt*.

Kedua persoalan di atas bisa berdampak serius pada penafsiran. M. Quraish Shihab, dalam *Kaidah Tafsir*, memberi contoh. Di dalam QS. al-Qiyamah/70:22-23 disebutkan: *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.* Lalu ada QS. al-An'am/6:103 yang menyebutkan: *Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*¹

Yang menganggap ayat surah al-Qiyamah sebagai ayat muhkam menegaskan bahwa Allah dapat dilihat dengan "pandangan mata" di akhirat nanti, walau hakikat zat-Nya tidak dapat terjangkau. Sedangkan yang menganggap ayat surah al-An'am sebagai muhkam dan ayat al-Qiyamah sebagai mutasyabih, maka mereka menegaskan bahwa Allah sekali-kali, dalam keadaan apa pun, tidak dapat dijangkau/dilihat dengan pandangan mata, baik di akhirat, lebih-lebih di dunia.

Kembali mengenai ke-*muhkam*-an dan ke-*mutasyabih*-an ayat-ayat al-Qur'an, sebuah persoalan muncul. M. Quraish Shihab menekankan bahwa bahkan jika pun sebuah ayat dianggap *muhkam* (jelas maknanya), tetap saja harus ada upaya maksimal untuk bisa memahami maknanya. Tidak bisa hanya karena maknanya jelas lalu setiap orang pasti memahami maknanya tanpa upaya apapun. Tetap

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2013, h. 13.

saja aturan yang harus ditaati hingga sampai kepada pemahaman yang benar tentang al-Qur'an.²

Jika seseorang berupaya maksimal untuk memahami ayat-ayat *muhkamāt*, maka dia mungkin sampai kepada pemahaman yang bisa disebut benar. Lalu bagaimana dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*? Apakah dengan upaya maksimal, seseorang bisa memahaminya juga? Jika demikian, apa bedanya ayat-ayat *muhkamāt* dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*, toh semuanya bisa dipahami lewat upaya-upaya maksimal? Atau pertanyaan yang lebih jelas adalah apakah ayat-ayat yang samar maknanya (*mutasyābihāt*) tidak lagi *mutasyābihāt* jika sudah dipahami secara jelas maknanya dan berubah menjadi ayat-ayat *muhkamāt*? Namun jika memang pengandaian adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* itu benar, maka untuk apa ada ayat-ayat seperti itu? Bukankah al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk? Bagaimana bisa sesuatu yang tidak dipahami bisa menjadi petunjuk?

Perdebatan di atas, di dalam buku ini, diwakili oleh dua orang pakar tafsir, yaitu Muhammad Husain Thabathaba'i dan Mutawalli Sya'rawi. Thabathaba'i berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* pun masih mungkin digapai maknanya, tapi oleh orang-orang tertentu, bukan semua orang. Sedangkan bagi Sya'rawi, hanya Allah semata yang mengetahui makna ayat-ayat *mutasyābihāt*. Kejelasan posisi pendapat dua pakar itu membuatnya jelas pula jika pertanyaan-pertanyaan di atas diajukan kepada mereka.

M. Quraish Shihab sendiri memiliki pendapat yang sepertinya menjembatani perbedaan dua pakar tafsir di atas. M. Quraish Shihab memulai pendapatnya dengan menegaskan bahwa ayat-

²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, h. 27.

ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* itu pasti ada karena al-Qur'an sendiri menyebutkan keberadaannya. Namun karena al-Qur'an tidak menyebutkan mana yang *mutasyābihāt* dan mana yang *muhkamāt*, maka terjadilah perbedaan pendapat para pakar tentang itu.

Lalu bagaiman jalan tengahnya? M. Quraish Shihab memulai pendapatnya dengan menekankan kembali bahwa bahkan ayat-ayat *muhkamāt* pun selalu memerlukan keseriusan dan upaya maksimal para penafsir untuk memahami maksudnya, apalagi ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dan karena al-Qur'an adalah untuk manusia, maka wajar jika seharusnya seluruh isi al-Qur'an bisa dipahami oleh manusia. Namun mengapa al-Qur'an menyebutkan keberadaan ayat-ayat mutasyabihat jika memang seluruh manusia seharusnya bisa memahami al-Qur'an? Bagi M. Quraish Shihab, al-Qur'an ingin menegaskan bahwa perlu upaya maksimal oleh siapapun manusia yang hendak memahami al-Qur'an. Terkesan ada nuansa penafian ayat-ayat *mutasyābihāt* di sini oleh M. Quraish Shihab karena seluruh isi al-Qur'an, menurutnya, bisa dipahami.

Tetapi M. Quraish Shihab melanjutkan, seserius apapun upaya manusia untuk memahami al-Qur'an dan secanggih apapun metode dan kemampuannya, tetap saja makna al-Qur'an yang sesungguhnya hanya Allah yang mengetahuinya. Di sini terkesan ada nuansa penafian terhadap ayat-ayat *muhkamāt* oleh M. Quraish Shihab.

Mampang Prapatan, 23 Agustus 2019

Abd. Muid N.

Daftar Isi

| | |
|-----------------------------------|-----|
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Permasalahan | 1 |
| 1. Identifikasi Masalah. | 1 |
| 2. Pembatasan dan Rumusan Masalah | 2 |
| B. Tujuan Penelitian | 3 |
| C. Manfaat Penelitian | 3 |
| 1. Secara Personal | 3 |
| 2. Secara Akademik | 3 |
| 3. Secara Sosial | 4 |
| D. Tinjauan Pustaka | 4 |
| E. Metodologi Penelitian | 5 |
| 1. Pengumpulan Data | 5 |
| 2. Pengolahan Data | 6 |
| 3. Analisis Data | 6 |
| 4. Sumber data | 7 |
| 5. Sistematika Pembahasan | 7 |

| | |
|---|--------|
| BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG TAKWIL DAN MUTASYĀBIH | 9 |
| A. Takwil | 9 |
| 1. Makna takwil | 9 |
| 2. Pembagian Takwil | 18 |
| 3. Syarat-Syarat Takwil | 26 |
| 4. Pandangan Ulama terhadap takwil | 37 |
| B. Ayat-Ayat Mutasyābihāt | 43 |
| 1. Makna Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt</i> | 43 |
| 2. Pendapat Ulama Tentang <i>Mutasyāhibāt</i> | 51 |
| BAB III: MENGENAL THABATHABA'I DAN MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN PENAFSIRANNYA | 61 |
| A. Profil Singkat Thabathaba'i | 61 |
| 1. Biografi Thabathaba'i | 61 |
| 2. Keilmuan Thabathaba'i | 64 |
| 2. Karya-karya Thabathaba'i | 68 |
| B. Profil Al-Mizān fi Tafsir Al-Qur'ān | 72 |
| 1. Latar Belakang Al-Mizān | 72 |
| 2. Corak Penafsiran Al-Mizān | 75 |
| 3. Karakteristik Tafsir Al-Mizān | 78 |
| 4. Metode Penafsiran Al-Mizān | 80 |
| C. Penakwilan Thabathaba'i Terhadap Ayat-ayat Mutasyābih | 93 |
| 1. Pandangan Thabathaba'i Terhadap Takwil | 93 |
| 2. Pendapat Thabathaba'i Tentang Mutasyābih | 101 |
| 3. Penakwilan Thabathaba'i Terhadap Ayat-ayat Mutasyābihāt | 105 |
| 4. Takwil Thabathaba'i tentang <i>Wajah Allah</i> | 114 |
| 5. Takwil Thabathaba'i tentang <i>Tangan Allah</i> | 117 |

| | |
|---|-----|
| D. Biografi Mutawalli Sya'rawī | 123 |
| 1. Kelahiran Sya'rawī dan Kondisi Sosial | 123 |
| 2. Keilmuan Sya'rawī | 124 |
| 3. Karya-karya Sya'rawī | 126 |
| E. Biografi Tafsīr Sya'rawī | 128 |
| 1. Latar Belakang Tafsīr Sya'rawī | 128 |
| 2. Metode Penafsiran dan Corak Tafsir | 129 |
| 3. Karakteristik Penafsiran | 132 |
| 4. Sistematika Penafsiran | 133 |
| 5. Sumber Penafsiran | 133 |
| 6. Kelebihan dan Kekurangan | 134 |
| F. Penakwilan Sya'rawī terhadap ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> | 134 |
| 1. Pandangan Sya'rawī terhadap takwil | 134 |
| 2. Pandangan Sya'rawī terhadap Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> | 140 |
| 3. Penakwilan Sya'rawī terhadap Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> | 143 |
| a. Penakwilan Sya'rawī terhadap <i>Wajhullāh</i> | 143 |
| b. Penakwilan Sya'rawī terhadap <i>Istiwā</i> (Bersemayam) | 146 |
| c. Penakwilaan Sya'rawī tentang <i>Yadullāh</i> | 150 |
| BAB IV: ANALISA PENAKWILAN THABATHABA'I DAN SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT <i>MUTASYĀBIHĀT</i> | |
| A. Komparasi Penakwilan Thabathaba'i dan Sya'rawī terhadap Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> dan <i>Yadullah</i> | 155 |
| 1. Penakwilan Thabathaba'i dan Sya'rawī terhadap ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> | 155 |

| | |
|--|-----|
| 2. Komparasi Penakwilan Muhammad Husain Thabathaba'i dan Mutawalli Sya'rawi terhadap <i>Yadullah</i> | 166 |
| BAB V: PENUTUP | 177 |
| A. Kesimpulan | 177 |
| B. Saran | 178 |
| DAFTAR PUSTAKA | 180 |

BAB I



PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah.

Sebagaimana yang telah diutarakan, takwil memiliki cakupan yang sangat luas, sebagaimana cakupan yang dimiliki tafsir secara zhahir. Keluasan cakupan itu dapat digambarkan ketika didasari bahwa sebuah proses penafsiran tidak dapat dilepaskan dari tiga komponen yang paling mendasar, yaitu mufassir (Subjek), Al-Qur'an (Objek), dan mekanisme tafsir yang digunakan. Melihat tiga komponen itu saja, penelitian ini dapat menggambarkan betapa luasnya masalah berkaitan dengan takwil terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang perlu dibahas.

Di antara masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: prinsip takwil dan perbedaannya dengan tafsir (penafsiran); argumentasi-argumentasi yang berkaitan dengan takwil ayat-ayat *mutasyābihāt* yang tidak dapat dipahami kecuali melalui takwil. Kemunculan takwil dianggap sebagai melawan arus tradisi penafsiran

Nabi Muhammad SAW., dan para Sahabat setelahNya. Dalam hal ini peranan takwil dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* sangatlah penting bahkan menjadi keharusan, orang-orang yang mempunyai otoritas dalam penakwilan ayat-ayat *mutasyābihāt*; Kreteria/persyaratan-persyaratan takwil yang diterima; Alasan kenapa para ulama lebih banyak memperhatikan tafsir secara zhahir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an daripada takwil; nisbah antara batin ayat dengan lahirnya.

2. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dalam mempersiapkan suatu kajian, termasuk hal yang penting adalah membatasi dan merumuskan masalah yang akan dibahas agar permasalahan yang dibahas tidak melebar. Mengingat pembahasan tentang takwil ayat-ayat *mutasyābihāt* yang banyak terlupakan saat ini, maka dalam penelitian ini penulis akan fokus mengenai hal-hal yang terkait dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*, dalam kajian ini penulis juga akan membahas pada ayat-ayat *Jism*, yaitu ayat tentang *Yadullāh* dalam suruh al-Fath/48: 10 sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i dan Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Takwil dan Ayat-ayat *mutasyābihāt*?
- b. Bagaimana metodologi Muhammad Husain Thabathaba'i dan Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam mentakwilkan Ayat-ayat *mutasyābihāt* ?

B. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i dan Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi Muhammad Husain Thabathaba'i dan Muhammad Muta-walli Sya'rawi dalam menakwilkan Ayat-ayat *mutasyābihāt* dan juga menunjukkan sumbungan penakwilan Muhammad Husain Thabathaba'i dan Mutawalli Sya'rawi dalam menjawab problematika di masa modern.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Personal

Kegunaannya secara personal adalah sebagai usaha untuk menambah khazanah ilmiah tentang pemahaman dalam bidang tafsir atau ilmu tafsir khususnya kajian yang berkaitan dengan takwil. Kajian ini juga berguna untuk menyadarkan penulis dan pembaca bahwa kajian tafsir dan takwil tidak pernah berhenti, akan tetapi akan terus berjalan secara dinamis bersamaan dengan berjalannya zaman. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan akan menarik peminat bagi para peneliti takwal berikutnya.

2. Secara Akademik

Kegunaannya secara akademik adalah sebagai salah satu usaha untuk mengetahui dan memahami pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i dan Mutawalli Sya'rawi terhadap penakwilaan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Yang hasilnya dapat diketahui kontribusi Muhammad Husain Thabathaba'i dan Mutawalli Sya'rawi bagi perkembangan pemahaman

penafsiran. Demi perkembangan pemikiran masyarakat Islam secara umum, serta diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi seluruh kalangan dalam memahami Al-Qur'an.

3. Secara Sosial

Di samping kegunaan-kegunaan di atas, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang tafsir Al-Qur'an alternative, mengingat selama ini metode penafsiran yang berkembang di fokuskan pada pendalaman makna Al-Qur'an secara literal (*zhahir*). Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat merangsang para pengamat dan ulama tafsir untuk menulis lebih fokus tentang mekanisme menafsirkan Al-Qur'an secara mentakwilkan, sebagaimana mekanisme menafsirkan Al-Qur'an secara takwil yang telah banyak ditulis banyak ulama.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan lebih fokus sepenuhnya dalam memahami, menganalisa dan menjelaskan tentang takwil ayat-ayat yang bernuansa *mutasyābihāt* makna dalam tafsir al-Mizān dan tafsir Sya'rawi.

Baik kajian terhadap takwil dan ayat-ayat *mutasyābihāt* maupun Thabathaba'i dan Al-Sya'rawi bukanlah sesuatu yang baru. Suatu kajian tentang takwil pernah dilakukan oleh Salman Faris.¹ Salman Faris membahas dalam tesisnya bagaimana metode dan mekanisme takwil Nasr Hamid Abu Zaid. Adapun tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* pernah dilakukan

¹seorang mahasiswa PTIQ jurusan tafsir hadis tahun 2013. dalam tesisnya yang berjudul Metode Takwil Nasr Hamid Abu Zaid.

oleh seorang mahasiswa yang bernama A. Faroqi, dalam skripsi yang berjudul Analisis ayat-ayat *mutasyābihāt* tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, adapun tentang Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i pernah ditulis Oleh Eva Willya.² Dalam Desertasinya yang berjudul hubungan dalam umat beragama menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizān dan juga Arlian Parlindung.³ Dalam desertasinya yang berjudul Konsep Jihad menurut Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizān.

Berangkat dari itu, penelitian ini tentu saja akan sangat berbeda dengan kajian yang sudah ada, karena dalam penelitian ini memiliki karakteristik tersendiri, penelitian ini diusahakan meneliti lebih terperinci tentang ayat-ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* dalam tafsir al-Mizān dan Sya'rawi sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan jelas.

E. Metodologi Penelitian

1. Pengumpulan Data

Dilihat dari sudut lapangan yang dijadikan objek penelitian, maka penelitian dalam tesis ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), karena data yang diteliti dan kesimpulan yang akan dihasilkan adalah berbentuk sekumpulan teks tertulis. Hal ini adalah perbedaan mendasar antara penelitian Kualitatif dan

²Seorang Mahasiswi Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2008.

³Seorang Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2008

penelitian Kuantitatif.⁴ Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diaminati.⁵

2. Pengolahan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dijadikan objek penelitian adalah buku-buku Tafsir karya Mutawalli Sya'rawi dan Thabathaba'i. Pendekatan kualitatif biasanya dicirikan dengan karakteristik yang bersifat ilmiah, deskriptif, analitis dan membangun "teori dari dalam" (*Grounded Theori*). Deskriptif disini dimaksudkan bahwa peneliti membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari data-data yang ada.

3. Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dimaksudkan bahwa data-data yang telah di deskripsikan, kemudian dianalisa menurut isinya. Teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui penelitian kepustakaan.

⁴Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 4.

⁵Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 4.

4. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber yang dihimpun terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Mutawalli Sya'rawi dan Thabathaba'i, yakni: *al-Mizān fī tafsīril Al-Qur'ān*, *Al-Qur'ān fī al-Islam*, *Al-Syi'ah fī al-Islam*, *Silsilah al-Thabathaba'i fī al-Risālah fī al-Burhān*, *Risālah fī al-Af'al*, *Tafsīr Sya'rāwi*, *Mu'jizat Al-Qur'ān al-Karīm*, *Al-Mukhtar min Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, *Al-Qur'ān al-Karīm Mu'jizatun wa Manhajun*, *Al-Mar'ah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, serta penafsiran-penafsiran para ulama lain penulis jadikan sebagai sumber sekunder (*secondary resources*). Sumber sekunder diperlukan dalam rangka memperluas cakrawala untuk mempertajam analisis persoalan.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh, Tesis ini ditulis dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama penulis menyajikan pendahuluan yang di dalamnya akan dikemukakan latar belakang penulisan Tesis, permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan Tesis, tujuan penulisan Tesis, manfaat atau kegunaan yang didapat dalam penulisan Tesis, kajian pustaka yakni membahas tentang siapa saja yang telah menghasilkan karya-karya yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis membahas tentang takwil dan ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Pada bab ketiga penulis mengenalkan profil singkat Thabathaba'i, tafsir al-Mizān, pandangan Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, penakwilan Thabathaba'i tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*, profil singkat Mutawwali Sya'rawi, pandangan Sya'rawi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, penakwilan Sya'rawi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Pada bab keempat penulis akan menyajikan tentang problematika dan ayat *mutasyābihāt* kemudian dilanjutkan dengan respon para Ulama terhadap takwil ayat-ayat *mutasyābihāt*, Dampak penakwilan Sya'rāwī dan Thabathaba'i dan analisis perbandingan penakwilan Thabathaba'i dan Mutawwili Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*

Pada bab terakhir (kelima) penulis akan menguraikan kesimpulan yakni jawaban atas rumusan masalah yang sudah penulis buat, kemudian saran yakni tidak lanjut terhadap penelitian yang sudah penulis lakukan.

BAB II



GAMBARAN UMUM TENTANG TAKWIL DAN MUTASYĀBIH

A. Takwil

1. Makna takwil

Secara *Lughatan* (etimologi) Kata *al-ta'wil* (التأويل) adalah sebuah kosakata bahasa arab yang terbentuk dari kata dasar آل (*āla*) *yawlu-aulan* yang berarti kembali kepada yang asal¹ (الرجوع). Kata tersebut jika diuraikan, akan terbentuk seperti *awwala-yuawwilu-ta'wilan* (أول - يؤول - تأويلا). Dalam bentuk *isim makan-nya* bisa juga berbunyi المال yang berarti tempat kembali.²

Muhammad Ali al-Shabuni mengatakan takwil adalah menjelaskan atau mengembalikan sesuatu kepada dasarnya baik itu berupa perkataan atau perbuatan.³

¹Louis Ma'luf, *al-Munjid*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1975, Cet. XXVI, hal. 21.

²Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Washith*, Jil I, Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, tt., hal. 32.

³Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafāsir*, Al-Azhar: Da'ir As-shabūni, 2009, Jil 1, hal. 166.

Ibnu Manzhur mendefinisikan takwil dengan makna *ruju'* (kembali) seperti dalam bunyi hadis *man shāmā ad-dahr falā shāmā walā āla* (barang siapa yang puasa selamanya maka sebenarnya dia tidak puasa dan tidak kembali kepada kebaikan).

Ia melanjutkan penjelasannya takwil memiliki dua pengertian secara istilah lisan arab, *pertama* takwil adalah sinonim dari kalimat tafsir, *kedua*, takwil adalah memalingkan makna zhahir kemakna yang lain karena ada dalil yang menguatkannya.⁴

Takwil juga bisa bermakna mengalihkan makna lafadh zhahir kepada makna yang tersembunyi dalam pandangan pentakwil.⁵

Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan takwil memiliki beberapa arti antara lain, kembali ke asal (الرجوع إلى الأصل), mengembalikan sesuatu pada tujuan yang dikehendaki baik berupa pengetahuan maupun perbuatan (رد الشيء إلى الغاية المرادة علما كان وفعلا), penjelasan (البيان), makna/arti (المعنى), dan tarjamah (الترجمة).⁶

Ibrahim Madkour menyebutkan mentakwilkan kalam berarti mengembalikan dan menjelaskan kepada maksud yang diharapkan.⁷

Abu Zaid, menyebutkan bahwa takwil berarti kembali kepada sesuatu untuk mengungkapkannya makna yang ditujukan

⁴Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990, Jil 11, hal. 32.

⁵Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf Al-Juwaini, *Al-Burhān fī Ushūl Al-Fiqh*, Tahqiq; Abdul Azhim Diyab, Fakultas Syari'ah Universitas Qatar, 1399 H, Jil I hal. 511.

⁶Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadzi Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikri, tt., hal. 27.

⁷Ibrahim Madkour, *al-Mu'jam al-Wasīth*, Kairo: 1960, Jil I, hal. 33.

(*dalalah*) atau sumber dan signifikansi atau implikasi (*al-'aqibah*).⁸ Selain berarti kembali, ulama kontemporer memaknai *takwil* dengan arti memalingkan (*الصرفة*).⁹

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan *takwil* dengan rumusan yang beragam. Definisi-definisi tersebut antara lain:

1. Ali al-Shabuni, dalam *al-Tibyān* mendefinisikan *takwil* sebagai berikut:

التَّأْوِيلُ هُوَ تَرْجِيْعُ بَعْضِ الْمَعَانِي الْمُحْتَمِلَةِ مِنَ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ
الَّتِي تَحْتَمِلُ عِدَّةَ مَعَانِي¹⁰

“*Takwil adalah mengambil sebagian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki makna yang banyak.*”

2. Muhammad al-Zafzafi mendefinisikan *takwil* sebagai berikut:

الْكَلَامُ إِزْجَاعُهُ إِلَى الْمَعْنَى الَّتِي يَصِحُّ أَنْ يَرَادَ مِنْهُ¹¹

“*Perkataan yang dikembalikan kepada makna yang benar yang dikehendaki.*”

3. Al-Maghrabi dalam kitabnya *al-Akhlāq wa al-Wājibāt* sebagaimana yang dikutip oleh T.M. Hasbie al-Shiddiqie mendefinisikan *takwil* sebagai berikut:

⁸Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhūm an- Nashsh, Dirasah fi Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi, 1998, hal. 229-230.

⁹Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Jail, 1991, Jil I, hal. 161.

¹⁰Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fi ‘Ulūm Al-Qur’an*, Beirut: al-Mazru’ah Binayah al-Iman, 1985, hal. 66.

¹¹Muhammad al-Zafzafi, *al-Ta’rif bi Al-Qur’an wā al-Hadīts*, Kairo: Jami’ah Kairo: tt., hal. 151.

التَّأْوِيلُ فَهُوَ أَنْ يَكُونَ لِلآيَةِ عِدَّةٌ مُحْتَمِلَةٌ فَمَهْمَا ذُكِرَتْ لِلسَّامِعِ
مَعْنَى ثُمَّ مَعْنَى وَفَقَّ وَفَقَّهُ الْمُرْتَدِّدَ فِي اخْتِيَارِ أَقْرَبِهَا إِلَى نَفْسِهِ.
وَمِنْ ثَمَّ كَانَ التَّأْوِيلُ أَكْثَرَ مَا يَسْتَعْمَلُ فِي جَانِبِ الْمُتَشَابِهَاتِ.¹²

“Takwil adalah ayat yang memiliki beberapa Ssetiap disebut suatu makna satu demi satu, pendengar merasa ragu, tidak mengetahui mana yang dipilihnya. Karena itulah takwil banyak digunakan pada ayat mutasyabihat.”

4. Ibnu Rusyd mendefinisikan takwil sebagai berikut:

إِخْرَاجُ دَلَالَةِ اللَّفْظِ مِنَ الدَّلَالَةِ الْحَقِيقَةِ إِلَى الدَّلَالِ الْمَجَازِيَّةِ.¹³

“Mengeluarkan suatu kata dari arti hakiki untuk dibawa kepada arti majazi.”

5. Zarkasyi mendefinisikan takwil sebagai berikut:

هُوَ صَرْفُ الْآيَةِ إِلَى مَا يَحْتَمِلُ مِنَ الْمَعَانِي¹⁴

“Memalingkan makna suatu ayat kepada makna-makna yang memungkinkan.”

‘Allamah Thabathaba’i mendefinisikan takwil secara berbeda dengan tokoh-tokoh tafsir lainnya. Menurutnya, apa yang telah dikatakan sebagai takwil atau penafsiran Al-Qur’an, bukan sekedar pengertian kata secara harfiah,

¹²Tengku Muhammad Hasbi Al-Shiddiqie, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, cet. III, hal. 175.

¹³Ibnu Rusyd, *Falsafat Ibnu Rusyd*, Beirut: Da’ al-Āfaq al-Jadidah, cet. 2, 1979, hal. 19.

¹⁴Al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Kairo: Maktabah Da’ al-Turāts, 1984, cet. II, hal. 148.

melainkan berkaitan dengan dimensi-dimensi eksternal ayat (*al-umūr al-kharijyyah*) berupa kebenaran-kebenaran dan kenyataan-kenyataan tertentu yang berada di luar batas pemahaman manusia biasa, tetapi kebenaran dan kenyataan yang melahirkan prinsip-prinsip ajaran dan perintah-perintah amaliah dari Al-Qur'an. Takwil, bukan pemahaman literal teks ayat, tetapi pemahaman di luar teks. Takwil, lanjutnya, adalah proses pengungkapan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa hukum/aturan, nasehat (*mau'izhah*), atau hikmah.¹⁵ Pesan itu sendiri, menurutnya, terbagi kepada dua bagian, yaitu:

Pertama, pesan agung yang tidak terikat oleh aturan-aturan indera dan materi. Pesan-pesan universal ini tidak akan berubah untuk selamanya.

Kedua, pesan yang berkaitan dengan aturan-aturan masyarakat dan aturan-aturan cabang. Pesan-pesan ini berubah seiring dengan perubahan kemaslahatan yang menuntut sebuah ketetapan hukum. Dari sisi inilah nampak keterkaitannya dengan *nāsikh-mansūkh* serta turunnya Al-Qur'an secara bertahap.¹⁶ Imam al-Ghazali mendefinisikan takwil adalah suatu ungkapan mengenai *ihimām* (kemungkinan) suatu makna yang didukung oleh dalil yang menunjukkan kepada makna yang *zhahir*.¹⁷

Sebagian ulama ada yang mensinonimkannya dengan tafsir. Bagi al-Zarqani, misalnya, dia mengatakan bahwa takwil

¹⁵Thabathaba'ī *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (terj.), hal. 56.

¹⁶Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizān fī Tasīr Al-Qur'an*, Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyah, jil II, 2000, hal. 32-34.

¹⁷Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min Ilmu Al-Ushūl*, Bairūt: Al-Maktab Al-Ilmiāh, 1986, Jil I, hal. 378.

dan tafsir memiliki makna yang sama dalam menjelaskan suatu ayat Al-Qur'an.¹⁸ As-Suyuthi mengatakan takwil merupakan penafsiran *bathin* yang bersifat lebih mendalam namun syarat penafsiran *bathin* harus memiliki kesesuaian dengan penafsiran zhahirnya yang lebih nyata, sejak dulu para ulama menganggap takwil sebagai tafsir dalam bentuk yang khusus, yaitu tafsir umum dibandingkan takwil.¹⁹

Muhammad Quraish Shihab mengatakan kata takwil dapat berarti penjelasan, atau substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu.²⁰ Al-Baghawi dan al-Kuwasyi mengatakan takwil tidak dapat bertentangan dengan ajaran-ajaran umum Al-Qur'an dan sunnah. Berbeda dengan di atas, Al-Raghib al-Asfahani menganggap bahwa keduanya berbeda. Bagi pakar bahasa ini, tafsir lebih umum daripada takwil. Baginya, istilah tafsir lebih banyak digunakan dalam konteks lafazh dan makna *mufradat*, sedangkan takwil lebih banyak digunakan pada makna dari rangkaian pembicaraan secara utuh.²¹

Abu Hamid al-Ghazali mengatakan takwil adalah sebuah ungkapan istilah tentang pengambilan makna dalam Al-Qur'an yang bersifat ambigu (*muhtamal*) dengan didukung dalil-dalil yang menjadikan makna lebih kuat dari makna yang ditunjukkan oleh lafazd yang zhahir.²²

¹⁸ Muhammad 'Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manāhilul 'Irfān fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Jil II, Kairo: Da'ir al-Hadis, 2001, hal. 8.

¹⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'an*, 1979, hal.168.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, hal. 21.

²¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'an*, 1979, hal. 174.

²² Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min Ilmu Al-Ushūl*, Bairūt: Al-Maktab Al-Ilmiāh, 2008, hal. 312.

Jika ditinjau dari beberapa definisi di atas, para ulama salaf memahami takwil sinonim dengan tafsir dan tidak jauh dari pengertian takwil secara bahasa. Dalam terminologi ulama *mutaakhkhirin*, takwil diartikan dengan memalingkan makna lafazh yang kuat (الراجح) kepada makna yang lemah (المرجوح) karena ada dalil yang menyertainya.²³ Hal tersebut digambarkan dalam sebuah ayat Surat Thāha/20: 5 yang berbunyi,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'arsy.

Ayat di atas menurut ulama *mutakhkhirin* diartikan dengan berkuasa,²⁴ bukan dengan bersemayam yang justru merupakan makna yang lebih kuat, sehingga rangkaian redaksi ayat secara utuh dipahami dengan “*Yang Maha Pengasih berkuasa di atas 'arsy*”.

Ibnu Taimiyah mengungkapkan, takwil dalam pandangan ulama *mutaqaddimin* merupakan sebuah sinonim dari tafsir, sehingga hubungan antara tafsir dan takwil sama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thabari dalam tafsirnya yang berjudul *Jami' al-bayān fī takwīl ayat Al-Qur'an*, takwil dalam pandangan beliau adalah tafsir, adapun ulama kontemporer (khalaf) dari kalangan ulama ushul, tashawwuf, dan kalam adalah mengalihkan makna lafazh yang kuat kepada makna

²³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'an*, hal. 326.

²⁴ Subhi al-Shalih, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (terj.) Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Tim Pustaka Firdaus, Jakart: Pustaka Firdaus, 2008, hal. 376-377.

yang lemah karena adanya dalil yang menguatkannya.²⁵ Beliau melanjutkan penjelasannya, takwil dalam istilah memiliki tiga pengertian.

Pertama, takwil yang memiliki maksud dari sebuah perkataan baik yang sesuai dari makna zhahir atau yang bertentangan dengannya. Makna inilah yang sangat sering digunakan baik dalam Al-Qur'an maupun hadis.

Kedua, takwil yang memiliki arti tafsir, hal ini yang sering digunakan oleh ulama tafsir, sebagaimana dalam ungkapan Mujahid, “*Sesungguhnya orang-orang yang memiliki keilmuan yang mendalam (Rāsikhūn) yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyābihāt*” beliau mengartikan takwil disini adalah tafsir.

Ketiga, takwil yang bermakna mengalihkan lafadh dari makna yang zahir kemakna yang lain karena adanya dalil yang menunjukkan hal tersebut.²⁶

Menurut Abu Zahrah, ayat-ayat di atas mutlak ditakwilkan dengan tujuan menjaga kesucian Dzat Allah dari keserupaan dengan makhluk. Penerapan takwil di sini sesuai bahkan dituntut oleh akal sehat serta memenuhi seluruh persyaratan takwil.²⁷

Di dalam *Mafhūm al-Nash*, Nashr Hamid Abu Zaid, memberikan penjelasan yang kongkrit mengenai perbedaan tafsir dan takwil. Setelah mengkaji makna etimologis keduanya, Abu Zaid mengungkapkan bahwa perbedaan tafsir dan takwil

²⁵ Ibnu Taimiyah, *Al-Iklīl fī Al-Mutasyābih wa At-Takwīl*, Maktabah Syāmilāh, hal. 17

²⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatāwa*, Riyādh: Dār Al-Wafā', 2005, Jil. III, hal.55-56.

²⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Ushūl Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabiyyah, tt, hal. 136.

adalah bahwa proses “penafsiran” selalu membutuhkan *tafsirah* (penjelas), yaitu medium (objek) yang diamati *mufassir* sehingga ia dapat menyingkapkan apa yang dikehendakinya, sementara takwil, proses yang tidak selalu membutuhkan medium tersebut, bahkan kadang-kadang *takwil* didasarkan pada gerak mental-intelektual atau nalar dalam menemukan asal mula “gejala”, atau dalam mengamati “akibatnya”. Dengan kata lain, *takwil* dapat dijalankan atas dasar semacam hubungan langsung antara “subjek” dan “objek”, sementara hubungan ini dalam proses “*tafsir*” tidak langsung, melainkan melalui medium yang berupa teks bahasa, atau berupa sesuatu penanda. Dalam dua konteks ini harus ada medium yang merupakan “tanda”, melalui tanda ini proses pemahaman terhadap objek oleh pihak subjek dapat berjalan.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka takwil dapat dirincikan dengan beberapa hal:

- a. Lafazh tersebut tidak lagi dipahami menurut arti lahirnya,
- b. Arti yang dipahami dari lafazh itu adalah arti lain yang secara umum juga dijangkau oleh arti lafazh itu sendiri, meski lebih jauh dari makna yang diabaikan, dan
- c. Peralihan dari arti lahir kepada arti lain itu bersandar kepada petunjuk dalil yang ada.²⁹

²⁸Nashr Hamid Abu Zaid, *Maḥmū al-Nash fī Dirāsāt Ulūm Al-Qur’an*, (terj.) Khoiron Nahdhiyyin, cet. IV (ed. Revisi), Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005, hal. 294.

²⁹Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, Jil I, cet. II, hal. 39.

2. Pembagian Takwil

Khalil al-Qaththan menyebutkan dalam bukunya, bahwa takwil memiliki dua pengertian.

Pertama, takwil diartikan sebagai pengertian suatu makna yang mana pembicara mengembalikan perkataannya. Dalam bentuknya yang seperti ini, takwil dibagi menjadi dua, *takwil al-amr*, yaitu esensi perbuatan yang diperintahkan, dan *takwil al-ikhbar*, artinya esensi dari apa yang diberitahukan itu sendiri yang benar-benar terjadi. Contoh dari *takwil al-amr* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA., yang berbunyi: “Rasulullah SAW., ketika *rukū'* dan *sujud* beliau membaca: “*Subhanallah wa bihamdika Allahummaghfir li*”. Beliau menakwilkan Al-Qur'an. Maksud kata menakwilkan tersebut adalah menjalankan ayat yang berbunyi,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

(Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat).³⁰

Pengertian *kedua* yaitu *takwil al-Kalam*, dalam arti menafsirkan dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Takwil dalam pengertian ini identik dengan tafsir. Imam al-Thabari misalnya terbiasa menggunakan redaksi (القول في تأويل قوله تعالى) yang berarti pendapat dalam menafsirkan firman Allah.³¹

Al-Suyuthi menyebutkan dalam bukunya, Al-Baghawi dan al-Kuwasyi mengatakan takwil tidak dapat bertentangan

³⁰Khalil al-Qaththan, *Mabāḥith fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Mansyūrat al-'Ashr al-Hadis, 1973, hal. 325.

³¹Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hal. 20.

dengan ajaran-ajaran umum Al-Qur'an dan sunnah. Berbeda dengan di atas, Al-Raghib al-Asfahani menganggap bahwa keduanya berbeda. Bagi pakar bahasa ini, tafsir lebih umum dari pada takwil. Baginya, istilah tafsir lebih banyak digunakan dalam konteks lafadh dan makna *mufradat*, sedangkan takwil lebih banyak digunakan pada makna dari rangkaian pembicaraan secara utuh.³²

Ar-Raghib al-Ashfahani menyebutkan, tafsir lebih umum dari pada takwil, tafsir juga lebih sering digunakan dalam menjelaskan lafadh-lafadh, sementara takwil lebih banyak berkaitan dengan makna, seperti pentakwilan mimpi, takwil juga lebih banyak digunakan untuk mentakwilkan kitab-kitab suci samawi, sedangkan tafsir lebih sering digunakan untuk menafsirkan semua jenis buku dan berkaitan dengan lafadh-lafadh. Ia melanjutkan keterangannya, sesungguhnya tafsir menurut istilah para Ulama adalah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dan menjelaskan kehendaknya. Tafsir lebih umum dari pada hanya menjelaskan makna-makna lafadh yang rumit atau sekedar menjelaskan makna yang zhahir, adapun takwil banyak digunakan berkaitan dengan lafadh-lafadh *mujmal (global)*.³³

Khalid Abdurrahman al-'Akk, mengklasifikasi makna takwil menjadi dua kelompok yaitu: kelompok *Pertama*, ulama salaf mengartikan takwil adalah salah satu ungkapan mengenai *ihimāl* (kemungkinan) makna yang didukung oleh dalil yang menunjukkan kepada makna yang zhahir. Sedangkan

³²Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, 1979, hal. 174.

³³Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010, Cet. I, hal. 23.

kelompok kedua yang diwakili oleh para pakar ilmu kalam dan filosof mengatakan bahwa takwil adalah memalingkan atau menjauhkan makna yang asli kemakna yang lebih kuat. Mereka berpendapat, bahwa pada zaman sahabat Nabi SAW., dan para tabi'in tidak terjadi perbedaan dalam memahai lafaz takwil kecuali filsafat memasuki ranah keilmuan Islam.³⁴

Ulama yang lain juga membagi takwil menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Takwil terhadap ayat yang bisa menimbulkan pengertian *tasybih* (menyerupakan Allah dengan sesuatu), seperti firman Allah dalam surat al-Fath/48: 10, *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* (*tangan Allah di atas tangan-tangan mereka*), hal ini juga dikuatkan dengan firman Allah dalam surat al-Ma'idah/5: 64 yang berbunyi, *بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ*, (*Sebaliknya, kedua tangan-Nya tergelar (lebar), Dia berinfak bagaimana Ia mau*), dalam ayat yang lain surat Thāha/20: 5 Allah berfirman yang berbunyi, *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى* (*Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'arasy*).
- b. Takwil terhadap nash yang khusus berkenaan dengan hukum *taklif*. Takwil di sini dimaksudkan untuk mengkompromikan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menurut zahirnya terdapat pertentangan, sehingga takwil di sini dituntut untuk mengamalkan dua nash (Al-Qur'an dan hadis). Agar kedua nash tersebut dapat digunakan, maka salah satunya harus ditakwil. Bentuk lain dari takwil adalah pembatasan (*taqyid*) terhadap ungkapan mutlak. Apabila berbicara tentang takwil maka

³⁴Khalid Abdurrahman al-Akk, *Ushūl at-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Beirut: Dār an-Nafais, 1994, cet. Ke 3, hal. 54.

penulis dalam penelitian ini tidak dapat terlepas dari pembahasan ayat-ayat *mutasyābihāt*, karena ayat-ayat *mutasyābihāt* merupakan area yang akan dibahas melalui takwil itu sendiri, oleh karena itu tanpa takwil, ayat-ayat *mutasyābihāt* sangatlah susah untuk dipahami. Para ulama ushul membagi takwil dengan beberapa bagian, di antaranya:

1. Mengkhususkan lafazh yang umum
2. Membatasi lafazh yang mutlak
3. Mengalihkan lafazh dari maknanya yang hakiki kemana lafazh majazi
4. Makna yang mengandung wajib menjadi makna yang tidak wajib (*sunnah*).³⁵

Fahmi Salim menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal, Ulama Al-Qur'an* berbeda pendapat dalam hal takwil, hal itu tampak dengan jelas ketika mereka menguraikan perbedaan antara tafsir dan takwil, perbedaan mereka bisa diklasifikasi menjadi dua arus penting yaitu:

- a) Kelompok ulama yang mengatakan lafazh tafsir dan takwil adalah istilah yang menunjukkan hal yang sama. Maksudnya, jika kita mengucapkan salah satunya, maka sama saja kita telah mengucapkan yang lain tanpa ada perbedaan sedikitpun. Pandangan ini dianut oleh Abu 'Ubaid dan sekelompok ulama lain.

³⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Usūl Al-Fiqih Al-Islāmi*, Dār al-Fikr, 1986, vol.1 hal. 314

- b) Kelompok ulama yang menetapkan bahwa kedua lafazh dari makna yang ditunjukkannya secara termenologis maupun secara etimologis. Ibnu Habib an-Naisaburi (w 406 H) beliau mengatakan dizaman kita muncul sejumlah mufassir yang ternama, saat mereka ditanya perbedaan antara tafsir dan takwil maka mereka tidak bisa menjawabnya.³⁶

Dalam aliran ketunggalan wujud (*Wah-dat al-wujūd*) bisa dipahami bahwa *wujūd* itu tunggal, yakni *wujūd* Allah SWT., Alam semesta adalah pancaran atau bukti wujudnya Allah SWT., Jadi, sesungguhnya ada jaringan *wujūd* yang diikat oleh pengikatnya yang disebut cinta (*dalam filsafat Yunani*).³⁷ Dalam konteks ini bisa dipahami ada tiga wujud yang merupakan tajalli sempurna; yakni alam semesta, manusia, dan Al- Qur'an.³⁸

Ulama ushul fiqh mengatakan, sebagaimana yang dimaklumi dalam disiplin usul fiqh pada prinsipnya, bagian ayat-ayat yang bisa dimasukkan takwil hanya pada lafazh zhahirnya, maksudnya, jenis lafazh nash tidak mungkin ditakwil, hal ini yang menjadikan perbedaan nash, hal ini merupakan pendapat mayoritas ulama usul fiqh. Lafazh adakala berupa *nash*, *zhahir*, *muawwal*, *musytarak*, dan *mujmal*. Adapun *nash* dan *zhahir* memiliki makna yang sama-sama kuat. Hanya saja makna lafazh *nash* sangat kuat hingga tidak

³⁶Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010, Cet. I, hal. 22-23.

³⁷Haidar Bagir, *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 88.

³⁸Haidar Bagir, *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, hal. 89.

memungkinkan memiliki makna lain, sedangkan lafazh *zhahir* sangat kuat hanya saja terbuka kemungkinan untuk memiliki makna yang lain, adapun lafazh *muawwal* adalah makna yang tidak kuat.³⁹

Berdasarkan keharusan menggunakan makna yang kuat menurut keyakinan nurani, maksudnya lafazh selalu menetapkan maknanya yang tertentu, dan termasuk keharusan keyakinan sesuai dengan ilmu yang kuat selama tidak ada dalil yang menjauhkannya kepada makna yang lain.⁴⁰

Al-Syaukani mengatakan bahwa takwil memiliki dua bagian:

- 1) Takwil pada masalah-masalah furu' yaitu dalam nash-nash yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'ah, ulama tidak memperselisihkan boleh atau tidak nya sebuah takwil terkait hal ini. Karena banyaknya mengandung lafazh yang bersifat ambigu (*muhtamal*) hal ini adalah sebuah lahan untuk berjihad. Takwil tidak berlaku pada nash-nash yang bersifat qath'i dan juga pada ayat-ayat *muhkām* yang memiliki makna yang jelas dalam pandangan syari'ah.
- 2) Takwil pada masalah-masalah ushul, yakni nash-nash yang berkaitan dengan aqidah. Seperti, nash-nash yang berkaitan tentang sifat-sifat Allah SWT., minsalnya Allah memiliki tangan, wajah, kursi, dan sebagainya. Demikian juga huruf-huruf *muqattha'ah* (huruf-huruf yang terputus)

³⁹Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010, Cet. I, hal. 6.

⁴⁰Muhammad Salim Abu 'Ashi, *Maqālatān Fī Takwīl*, Kairo: Da' al-Basair, 2003, hal. 20.

seperti diawal surah-surah dalam Al-Qur'an.⁴¹ dalam hal ini al-Syaukani mengatakan ada tiga madzhab yang berbeda pendapat.

- a. Nash tidak boleh ditakwil akan tetapi hendaknya dipahami sesuai dengan zhahirnya. Pendapat pertama ini adalah dari golongan Musyabbih (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluknya).
- b. Nash-nash terkait dengan aqidah memiliki takwil akan tetapi yang tau takwilnya hanya Allah, dalam hal ini tidak boleh seorangpun melakukan takwil untuk menjaga kesucian sifat-sifat Allah SWT.
- c. Boleh melakukan takwil baik pada ayat-ayat mutasyābihāt atau pada aqidah (sifat-sifat Allah).⁴²

Adapun madzhab yang pertama adalah batil, adapun dua madzhab berikutnya sesuai dengan riwayatkan dari sahabat Rasulullah SAW., yaitu madzhab kedua adalah para Salafush Shaleh. Adapun riwayat yang ketiga adalah riwayat dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ummu Salamah.⁴³

Dari uraian di atas dapat kiranya disimpulkan bahwa pembagian takwil ini dibagi menjadi empat bagian.

⁴¹Muhammad 'Ali As-Syaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiq Al-Haq min Ilm Al-usul*, Riyadh: Da'ir Al-Fadhilah, 2000, vol. II hal.756. Lihat Juga Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh*, vol. 1. hal. 314

⁴²Muhammad 'Ali Asy-Syaukani, *Irsyadul Fuhul ila Tahqiq Al-Haq min 'Ilm Al-Ushul*, Riyadh: Dār Al-Fadhilah, 2000, hal. 756.

⁴³Muhammad 'Ali Asy-Syaukani, *Irsyadul Fuhul ila Tahqiq Al-Haq min 'Ilm Al-Ushul*, hal. 757.

1. Kepercayaan terkait adanya surplus makna dalam teks Al-Qur'an. Dalam penakwilan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini ditunjukkan oleh keyakinan, betapapun kitab suci diandaikan memiliki telos mengenai sifat-sifat Al-Qur'an yang mengandung banyak lapisan (layers), atau berbagai kemungkinan makna.
2. Adanya kepercayaan kepada kemampuan manusia untuk menginterpretasikan teks secara bertanggung jawab, kemampuan ini, terutama bagi kelompok esoteris, tak terbatas pada daya rasional, melainkan terutama pada intuisi.
3. Hampir persis seperti yang dikatakan Ricoeur, ada upaya untuk melakukan pemulihan pengertian (*sense*) dan makna lewat semacam suatu teori bahasa.
4. Ada persyaratan untuk setia dalam konteks busur hermeneutika Ricoeur kepada teks seraya melakukan upaya pelucutan diri demi memperoleh kebenaran dalam upaya penakwilan teks-teks Al-Qur'an.⁴⁴

Haidar Bagir mengatakan dalam bidang tafsir dan pemikiran Islam pada umumnya, istilah takwil dipakai untuk menunjukkan terhadap pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat esoterik (*bathini*) sebagai pembeda dengan tafsir literal atau demonstrasional (eksplikatif).⁴⁵ Bahkan ditangan seorang sufi kontroversial seperti Ibn 'Arabi, penakwilkan Al-Qur'an meski melahirkan makna-makna yang amat khas dan

⁴⁴Haidar Bagir, *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, hal. 90.

⁴⁵Haidar Bagir, *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 87.

sering menyebel dari kelaziman yang sangat ketat dipantau oleh prinsip-prinsip yang diterima luas oleh para mufassir pada umumnya, khususnya prinsip-prinsip bahasa yang digunakan Al-Qur'an.

Demikian juga bagi Ibnu Rusyd, Filsuf faqih ini menulis dalam sebuah karyanya yang berjudul *Fash al-Maqāl*, peluasan makna suatu ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an dari yang literal ke tamtsilnya harus dilakukan tanpa harus memaksa meperkosa standar-standar praktik metaforikal dalam bahasa Arab.⁴⁶

Dari beberapa definisi makna takwil dan pembagiannya di atas, penulis mengklasifikasikan takwil menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, takwil adalah mengalihkan makna yang meragukan atau yang membingungkan kepada makna yang meyakinkan atau makna yang memuaskan. Dalam pengertian ini, takwil hanya berhubungan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. *Kedua*, takwil adalah selain makna lahiriah dan termasuk makna bathiniyah. Takwil dalam arti yang kedua ini berhubungan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang *muhkamāt* atau *mutasyābihāt*.

3. Syarat-Syarat Takwil

Eksistensi takwil sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an di samping tafsir, disebutkan oleh Al-Qur'an sendiri. Bahkan dengan merujuk pada Al-Qur'an, ada kesan bahwa kata takwil justru lebih populer dibandingkan dengan kata tafsir. Alasannya, kata takwil jauh lebih banyak digunakan di dalam Al-Qur'an daripada kata tafsir. Ini terbukti bahwa kata

⁴⁶Haidar Bagir, *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, hal. 87.

takwil terulang sampai 17 kali, sementara kata tafsir digunakan hanya sekali saja dalam Al-Qur'an.⁴⁷ Fahmi Salim mengatakan memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui takwil hanya bisa tercapai jika memenuhi pokok-pokok berikut:

1. Mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab sesuai dengan rambu-rambu dalam takwil. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas dan dapat dijelaskan dengan menguasai makna-makna kebahasaan dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Jadi sebauh keharusnya menjadikan maknanya yang sudah pasti atau makna yang sudah kuat sebagai kehendak Allah, baik makna itu *hakiki* atau *majazi*, maupun majaz itu dalam susunan kalimat atau dalam kosa kata satuan kalimat, sehingga bagi seorang *muawwil* harus mengikuti kecocokan dengan apa yang sudah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, sehingga tidak terjadi kekurangan makna atau maksud dari apa yang ditakwilkannya dan tidak juga berlebihan dalam mentakwilkan tanpa ada hubungan yang kuat.
2. Mematuhi pokok-pokok takwil dan kaidah-kaidahnya, memperhatikan konteks ayat-ayat Al-Qur'an sehingga komponen-komponennya saling menyatu dan memiliki ikatan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, oleh karena itu, konteks antara ayat dan surah harus dijelaskan, sabab Nuzul dan korelasi dari satu ayat dengan ayat ayat

⁴⁷Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, hal. 124 dan 659.

yang lain juga sangat penting supaya memiliki sinyal dan gambaran terhadap ayat-ayat yang hendak ditakwilkan.⁴⁸

3. Al-Qur'an tidak boleh ditakwilkan hanya berdasarkan makna yang ditunjukkan secara kebahasaan, tetapi seorang pentakwil harus menyadari bahwa Al-Qur'an adalah kamullah, hendaknya bagi pentakwil memperhatikan susunan maknanya secara kebahasaan sekaligus mengembangkan perasaan tentang kesakralan Al-Qur'an dan tujuan-tujuan syariat serta kebijaksanaan-Nya, kemahatauaan-Nya yang tidak terbatas, dan perbedaan yang sangat jauh antara firman-Nya dengan perkataan manusia.
4. Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam usaha mentakwilkan Al-Qur'an, bagi seorang pentakwil hendaknya memiliki perhatian yang tinggi kepada bahasa teks, kosakata, susunan dan keseimbangan makna dari ayat-ayat yang hendak ia takwil secara ilmiah dan meyakinkan yang berangkat dari penelitian dan pembuktian.⁴⁹

Menurut Abu Zahrah, penerapan takwil hanya sah jika memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Lafazh tersebut memang mengandung makna takwil walaupun maknanya tidak asing dengan lafazhnya.
- b. Harus ada faktor yang memaksa diterapkannya takwil. Dalam kondisi ini, lafazh secara umum diketahui me-

⁴⁸Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010, Cet. I, hal. 36.

⁴⁹Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, hal. 39-40.

nyalahi nash yang memiliki nash yang lebih kuat, tetapi biasa menerima takwil, maka dia dapat diambil.

- c. Takwil tidak boleh tanpa sanad.⁵⁰

Persyaratan yang diajukan oleh Abu Zahrah diperluas lagi oleh Amir Syarifuddin menjadi:

- 1) Lafazh tersebut dapat menerima takwil seperti lafazh zhahir dan lafazh nash serta tidak berlaku untuk *muḥkamāt* dan *mufassar*.
- 2) Lafazh tersebut mengandung kemungkinan untuk ditakwilkan karena lafazh tersebut memiliki jangkauan yang luas dan dapat diartikan untuk ditakwil, serta tidak asing dengan pengalihan kepada makna lain tersebut.
- 3) Ada hal-hal yang mendorong untuk ditakwil, seperti:
 - a) Bentuk lahir lafazh berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan diketahui secara *dharuri*, atau berlawanan dengan dalil yang lebih tinggi dari itu.
 - b) *Nash* tersebut menyalahi dalil lain yang lebih kuat *dalalahnya*.
 - c) Lafazh tersebut merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafazh lain yang mufassar.
- 4) Takwil tersebut harus memiliki sandaran kepada dalil dan tidak bertentangan dengan dalil yang ada.

Syarat-syarat yang dinukil di atas lebih pada syarat-syarat kondisional, yakni materi ayat yang memungkinkan untuk

⁵⁰ Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, hal. 135-136.

dipahami melalui pendekatan takwil dengan kata lain kriteria yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang absah untuk ditakwilkan.

Adapun syarat-syarat keabsahan pemaknaan yang dilahirkan dari proses penakwilan adalah sebagai berikut:

- a) Tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
- b) Diperkuat oleh keterangan lainnya dalam Al-Qur'an dan sunnah.
- c) Tidak menafikan makna zhahir, tetapi hanya diperluas darinya.
- d) Tidak bertentangan dengan akal sehat.⁵¹

Kaitannya dengan hal ini, al-Syathibi menjelaskan bahwa ada dua syarat pokok bagi penakwilan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat diterima, yaitu:

1. Hendaknya memilih makna yang sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas.
2. Memilih makna kata yang dikenal di dalam penggunaan bahasa Arab klasik.

Musthafa al-Syalabi mengatakan, untuk terwujudnya takwil yang benar maka hendaknya bagi Muawwil harus memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Lafazh yang akan ditakwil harus berupa lafazh yang memiliki potensi untuk menerima takwil, yaitu seperti lafazh yang asal mula peletakannya yang mengandung takwil, misalnya lafazh *zhahir* dan *nash*. Apabila lafazh

⁵¹ Al-Syathibi, *al-Muwāfaqāt*, jil II, Beirut: Da'ir al-Ma'rifat, tt., hal. 100.

itu tidak memiliki potensi untuk ditakwil, seperti lafadh *al- mufassar*, *al- muhkamāt* makna takwil itu merupakan takwil yang *bathil*.

- b. Makna yang akan menjadi makna takwil adalah yang memang dikandung oleh lafadh itu secara kebahasaan atau digunakan secara syar'i.
- c. Takwil tersebut harus didasarkan dengan dalil yang benar, baik berupa teks, Ijma', qiyas, atau dalil-dalil shahih yang lain, apabila tidak terdapat dalil sama sekali atau dalil yang digunakan ditentang oleh dalil yang lain yang memiliki kekuatan yang sama bahkan lebih kuat, maka takwil tersebut adalah takwil yang didasari hawa nafsu semata sehingga tidak dapat diperhitungkan.
- d. Seorang *muawwil* harus benar-benar memiliki keahlian atau pakar dalam mentakwilkan, seperti para Imam Mujtahid dan para pemilik jiwa keilmuan yang matang, yang berhak menyimpulkan hukum-hukum dari teks-teks Al-Qur'an, juga tidak terdapat orang yang demikian, maka takwilnya harus ditinggalkan atau dibuang jauh-jauh, sebab ia ditakwil oleh orang yang bukan pakarnya.⁵²

Syarat yang dikemukakan ini lebih longgar jika dibandingkan dengan syarat yang ditetapkan oleh kelompok al-Zhahiriyah yang menyatakan bahwa, arti yang dipilih tersebut harus telah dikenal secara populer di kalangan masyarakat Arab pada masa awal Islam, yakni masa di mana Al-Qur'an

⁵² Mushthafa asy-Syalabi, *Usūl al-Fiqih*, Beirut: Da'ir an-NAhdhah, 1978, hal. 457.

pertama kali diturunkan.⁵³ Kelonggaran persyaratan yang diajukan al-Syathibi juga terlihat pada perujukan makna bahasa pada masa yang lebih luas, yakni masa klasik, sementara ulama al-Zhahiriyah merujuk pada masa yang lebih singkat (awal Islam). Artinya, sesuai dengan perkembangan makna bahasa, boleh jadi makna sebuah kata yang dikenal pada masa klasik justru belum dikenal pada masa awal Islam.⁵⁴

Berbeda dengan penakwilan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud Syahat, dia mengatakan bahwa penakwilan yang dilakukan Muhammad Abduh adalah bentuk penakwilan yang sangat berpegang pada prinsip kebebasan akal. Cara yang demikian menurut penilaiannya, adalah warisan dari kaum Mu'tazilah. Ia melihat, Muhammad Abduh terpengaruh oleh al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi menurut pandangannya, ada perbedaan yang menonjol antara keduanya.

Al-Zamakhshari melakukan takwil dengan tujuan untuk mencocokkan nash-nash dengan akal dan dalam rangka menyokong pendapat aliran yang dianutnya. Sedangkan Muhammad Abduh menggunakan takwil untuk mencocokkan nash-nash dengan akal tetapi bukan dalam rangka menyokong pendapat aliran tertentu. Muhammad Abduh sangat menentang

⁵³Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 91.

⁵⁴Mu'min Rauf, *Pendekatan Takwil Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyābihāt*, Tesis, Jurusan Islam Dan Modernitas, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta: 2007, hal. 39.

pentakwilan Al-Qur'an yang bertujuan agar hasil penakwilan itu sesuai dengan aliran tertentu.⁵⁵

Sementara itu, syarat-syarat seseorang yang dipandang layak untuk melakukan penakwilan, yaitu:

1. Memiliki ketakwaan kepada Allah.
2. Memiliki kerendahan hati.
3. Zuhud, meninggalkan kehidupan dunia padahal dia mampu untuk memilikinya.
4. Mujahadah, kemampuan mengola jiwa melawan nafsunya.⁵⁶

Pandangan mengenai orang-orang yang memiliki otoritas untuk melakukan takwil juga dikemukakan oleh Ibn Rusyd, tokoh kenamaan asal Cordova, ia membagi manusia menjadi dua kelompok yaitu “*awwam*” dan “*khawwas*”. Menurutnya, kalangan awam harus dicegah melakukan takwil, sebab pikiran mereka tidak akan sampai ke sana. Sebaliknya, orang-orang *khawwas* yang jumlahnya pasti lebih sedikit dibanding orang awam, dibenarkan bahkan diharuskan melakukan takwil. Sebab kalau tidak, maka banyak hal-hal dalam Al-Qur'an yang menjadi tidak masuk akal, seperti masalah “*tangan*” dan “*kursi*” Tuhan. Yang dimaksud dengan kelompok *khawwas* di sini adalah para filosof. Takwil bahkan tidak boleh dilakukan oleh ahli fiqh sekalipun, karena menurutnya ahli fiqh sering berbeda

⁵⁵Rif'at Syaui Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 113.

⁵⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, hal. 16.

pendapat dan menjadi penyebab perpecahan di kalangan umat Islam.⁵⁷

Ibn 'Arabi mengatakan bahwa setiap orang ada akses untuk mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an jika memenuhi syarat-syarat yang ada yaitu:

1. Bagi *pentakwil* hendaknya memiliki sikap yang terbuka
2. Bagi *pentakwil* harus tulus (ikhlas),
3. Bagi *pentakwil* harus sehat, yakni dengan pemikiran yang sehat dan hati yang bersih yang tidak tercampur dengan nafsu, baik pemahaman yang bersifat 'ardhi (horizontal/ tafsir) maupun *thūli* (vertical/takwil).⁵⁸

Az-Zarkasi mengatakan bahwa seorang *pentakwil* hendaknya memperhatikan makna zhahir lafadh terlebih dahulu atau tafsir dari ayat-ayat yang hendak ia takwilkan, "*Lā mathmaha fī al-wushūl ila al-bathīn qabla ihkām al-zhāhir*" tidak ada harapan sampai kepada makna batin teks sebelum mendapatkan makna zhahirnya.⁵⁹

Dalam hal ini sebagian ulama memberikan kaidah-kaidah bagi *pentakwil* yang hendak mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:

Jika terdapat pertentangan antara dua dalil yang shahih, maka salah satunya yang lebih lemah ditinggalkan yang diambil adalah yang lebih kuat dan tidak ada takwil. Seperti Firman Allah dalam surat al-Nisā'/4: 2 yang berbunyi,

⁵⁷ Abbas Muhammad al-Aqqad, *Ibnu Rusyd*, Kairo: Da' al-Ma'arif, tt, hal. 62-63.

⁵⁸ Haidar Bagir, *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, hal. 89.

⁵⁹ As-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 420.

وَعَاثُوا آلِيَتِمَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَيٰثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Ayat di atas dikuatkan dengan ayat yang berbunyi,

وَابْتَلُوا آلِيَتِمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا
وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ
فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Dalam ayat yang pertama Allah SWT., memerintahkan untuk memberikan harta anak yatim (*mutlak*), yaitu anak-anak yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum usia balig. Akan

tetapi makna ayat yang ini bertentangan dengan ayat yang kedua yang bermakna perintah untuk memberikan harta anak yatim ketika sudah usia balig. Maka, kata yatim dalam ayat pertama membutuhkan takwil bahkan harus ditakwil yakni dengan mengalihkan makna haqiqi kemakna majazi.⁶⁰

Lafazh yang ingin ditakwilnya harus lafazh nash dan zhahir bukan lafazh yang lain, misalnya seperti lafazh umum yang dapat dikhususkan, atau lafazh mutlak yang dapat diberi batasan (takyid), atau lafazh makna haqiqi yang dapat diartikan secara makna majazi. Maka jika takwil dilakukan pada nash-nash khusus atau bukan nash umum maka hal tersebut tidak diterima.⁶¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keabsahan takwil untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an mengacu pada syarat kondisional ayat, yakni kriteria ayat-ayat yang memungkinkan untuk ditakwil, dan syarat yang terkait dengan proses pemaknaan, serta kriteria yang harus disandang oleh orang yang dapat melakukan takwil. Sebuah ayat dapat ditakwilkan apabila lafazh tersebut mengandung makna takwil walaupun sangat jauh, artinya makna itu tidak asing sama sekali dari lafazhnya, ada faktor yang memaksa diterapkannya takwil secara umum diketahui lafazh tersebut menyalahi nash yang memiliki nash lebih kuat. Sedangkan standar keabsahannya dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas, dan memilih makna kata yang dikenal di dalam penggunaan bahasa Arab klasik/awal Islam. Tentu saja, rumusan syarat-syarat itu ditetapkan untuk

⁶⁰ Muhammad Al-Hasan Ali Al-Kattani, *At-Takwil*, hal.9

⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Usul Al-Fiqih*, vol. III hal. 314.

menghindari pertentangan antara makna yang diproduksi lewat metode takwil dengan syari'at Islam.

4. Pandangan Ulama terhadap takwil

Perihal penakwilan ayat-ayat Al-Qur'an, terlebih lagi terkait dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*, pendapat ulama dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok ulama. Pertama, kelompok yang menerima takwil, yaitu semua ulama Syi'ah, Mu'tazilah, dan kalangan Sufi. Kedua, kelompok yang menolak takwil. Dan, ketiga, kelompok yang menerima sebagian bentuk takwil. Berikut ini adalah paparan ketiga kelompok ulama tersebut dalam menyikapi takwil Al-Qur'an.

Kelompok ulama pertama berargumen bahwa takwil merupakan bagian dari upaya menyelami kandungan makna Al-Qur'an dan menjadi anjuran agama Islam. Mereka mendasari argumennya dengan mengutip ayat Al-Qur'an surat Ali-Imran /3: 7 yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ
مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ
إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamāt itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka

mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Mereka memaknai kalimat *al-rāsikhūna fi al-‘ilm* sebagai “kalangan yang mengetahui takwil.” Dapat dipastikan bahwa huruf wawu dalam ayat tersebut adalah wawu ‘athaf, yang berarti “menggandengkan dengan kata sebelumnya”, bukan *wawu isti’nāf*, yang berarti “memulai”.

Muktazilah bahkan berpendapat bahwa penakwilan ayat-ayat Al-Qur’an adalah suatu keharusan demi penerapan ajaran Al-Qur’an secara kāffah. Jika ada ayat yang sulit dipahami dengan tafsir, maka harus ditakwil. Sesungguhnya di balik ayat-ayat tersebut ada yang tidak dapat diterapkan hanya karena tidak berani memahami kandungannya. Ini terkait dengan pertanyaan mendasar yang mengatakan, هل يجوز التكليف إلى ما لا يطاق, “apakah kita bisa bertaklif terhadap suatu nash yang tidak bisa dicerna?”. Ulama salaf berpendapat tidak ada keharusan memahami ayat-ayat yang di luar batas kemampuan kita untuk mentakwilnya, meskipun di dalam ayat-ayat itu diduga terselip taklif. Sebagaimana tersebut dalam Firman Allah surat al-Baqarah/2: 286 yang berbunyi,

... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Adapun kelompok ulama kedua berargumen bahwa penakwilan Al-Qur'an mengandung potensi untuk mendistorsi makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan Al-Qur'an, sehingga lambat-laun akan menghilangkan sakralitas kitab suci tersebut. Di samping itu, mereka juga mendasi argumennya pada sebuah hadis Nabi SAW:

فَإِذَا رَأَيْتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ
فَاحْذَرُهُمْ⁶²

“Jika engkau mendapati orang yang mengikuti yang samar dari Al-Qur'an, maka mereka itulah yang dimaksud oleh Allah dalam surat Ali Imran/3: 7, untuk itu, waspadalah terhadap mereka.”

Adapun kelompok yang menerima sebagian takwil bahwa interpretasi yang berbentuk metaforis ini selain bersifat abstrak dan intelektualis, juga berpotensi menjadi penghindaran dari ketentuan hukum bagi mereka yang kesadaran hukumnya lemah. Hanya saja, mereka juga menyadari bahwa dengan mengunci rapat-rapat kemungkinan takwil akan menghadapkan kaum Muslimin pada sebuah kesulitan dalam mengartikulasikan pelukisan tentang Tuhan yang antropomorfis.

Ketiga pandangan ulama dalam melihat takwil tersebut, kelompok Sunni dapat diposisikan pada kelompok ketiga yang bersifat moderat. Sikap kelompok Sunni dalam hal ini terkesan ambivalensi. Kendati demikian, sikap demikian mesti

⁶² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Tafsir Al-Quran*, Bab *Minhu Ayat Muhkamah*, hadis no. 4182. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *Al-'Ilm*, hadis no. 4817.

dimaknai sebagai sebuah tindak kehati-hatian (*ihtiyath*) dalam menyeleksi takwil demi menghindari penyimpangan.

Kalangan Sufi berpendapat bahwa di balik ungkapan kata-kata Al-Qur'an terdapat makna yang mendalam dan sangat halus. Hal tersebut didasari pada pandangan mereka yang meyakini bahwa hakikat Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah semata, tetapi tersirat pula makna batin (makna yang berkelindan di balik kata) yang merupakan makna penting. Menurut mereka, takwil atas ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. hanya dapat diketahui oleh para Ahli Hakikat, yaitu mereka yang bersungguh-sungguh mengamalkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW., sehingga Allah SWT., melimpahkan kepada mereka pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya (*'ilm kasyf*). Bukan hanya makna yang berkelindan di balik teks yang dapat terungkap oleh mereka, melainkan makna di balik huruf Al-Qur'an dapat disingkap, tergantung kadar kedekatan seseorang kepada Allah SWT.

Meskipun demikian, ada pula ulama yang mendukung penafsiran mereka dengan menyatakan bahwa penafsiran dengan makna-makna yang tidak biasa bukanlah pengingkaran terhadap makna lahiriah Al-Qur'an, melainkan mengambil pengertian dari makna yang dimaksud oleh suatu ayat menurut kelaziman bahasa. Dengan demikian, apa yang kaum Sufi tidak dapat dikalaim sebagai mengubah kalam ilahi.

Pengikut Isma'iliyah dari kalangan Syi'ah menyatakan bahwa terdapat dua aspek utama dalam agama, yaitu *zhahir* (*eksoterik*) dan *bathin* (*esoterik*). Bentuk *zhahir* ini berbeda antara satu Nabi dengan Nabi lain yang dipengaruhi oleh situasi zaman yang dihadapinya. Hanya saja, antara *zhahir*

dan bathin tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dan tidak ada yang dapat eksis tanpa yang lainnya.⁶³ Klasifikasi demikian mengakibatkan lahirnya dua macam kategori keilmuan, yaitu zhahiriyyah yang mencakup filologi hingga fisika, atau sejarah hingga hukum, sedangkan selainnya digolongkan sebagai bathiniyyah yang hanya dapat dinalar melalui takwil. Di sini terlihat perbedaan mendasar antara tafsir dan takwil karena yang pertama berfungsi menjelaskan dimensi eksternal dari Al-Qur'an, sedangkan takwil menjelaskan lingkup internal Al-Qur'an.⁶⁴

Kontroversi yang dipaparkan seputar takwil ini menunjukkan bahwa antara Syi'ah dan Sufi masing-masing menerima takwil sebagai sebuah metode dalam memaknai ayat Al-Qur'an, terutama pada dimensi batin yang terkandung dalam sebuah ayat. Keduanya termasuk dalam kelompok yang menerima takwil dan (mungkin) yang terbanyak menggunakan takwil daripada sekte lain.

Kalangan Syi'ah berdalil pada sebuah hadis:

مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ إِلَّا وَلَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ⁶⁵

Tak satu ayat pun dalam Al-Qur'an kecuali memiliki makna lahir dan batin.

Menurut Abu Ja'far al-Baqir, maksud hadis tersebut adalah:

⁶³ Ismail K. Poonawala, "Ismâ'li Ta'wil of the Qur'ân" dalam *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'ân* (ed.) Andrew Rippin, (Oxford: Clarendon Press, 1988), hal. 199.

⁶⁴ Ismail K. Poonawala, "Ismâ'li Ta'wil of the Qur'ân," hal. 200.

⁶⁵ Muhammad Hadi Ma'rifah, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn fî Tsawbah al-Qasyib*, juz I, hal. 23.

ظَهْرَهُ تَنْزِيلُهُ وَبَطْنَهُ تَأْوِيلُهُ، مِنْهُ مَا قَدْ مَضَى وَمِنْهُ مَا لَمْ يَكُنْ،
يَجْرِي كَمَا تَجْرِي الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ⁶⁶

Yang tampak adalah tanzil-nya, sedangkan yang membatin adalah ta'wil-nya. Ada di antaranya yang sudah lewat dan ada juga yang belum, beredar sebagaimana beredarnya matahari dan bulan.

Dalam tradisi takwil Syi'ah, Nabi Muhammad SAW., dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan takwil atau penafsiran secara esoterik. Bahkan, sekte Ismailiyah dan Bathiniyah dari kalangan Syi'ah hanya mengakui makna batin saja. Bagi mereka, makna batin Al-Qur'an hanya dapat disingkap oleh Nabi SAW., dan dilanjutkan oleh imam ahl al-Bait yang *ma'shūm* dan seolah diklaim sebagai ahli waris spiritual kenabian Nabi Muhammad SAW. Bahkan, di kalangan Syi'ah beranggapan bahwa semua ini dalam Al-Qur'an adalah *mutasyābihāt* dan dengan demikian dimungkinkan untuk ditakwil. Hal tersebut dapat dicontohkan melalui surat al-Baqarah/2: 49 yang berbunyi,

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ
يُذَيِّبُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ
رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

⁶⁶ Muhammad Hadi Ma'rifah, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn fī Tsawbah al-Qasyīb*, juz I, hal. 24.

Ayat di atas meskipun terkesan jauh melenceng dari makna awal mufradat, bahkan konteks ayat. Misalnya, kata فرعون (Fir'aun) dalam surat al-Baqarah/2: 49 dapat dipahami sebagai Yazid ibn Muawiyah, karena Yazid membunuh anak laki-laki dan membiarkan anak perempuan hidup. Yazid menyembelih Hasan dan meracuni Husain. Hal serupa juga sering ditemukan di kalangan ulama Sufi yang menerapkan takwil terhadap ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

B. Ayat-Ayat Mutasyābihāt

1. Makna Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

Mutasyābihāt adalah term bahasa yang berbentuk plural dari bentuk tunggal *mutasyābih*. Kata ini berasal dari bentuk madhi *syabbaha* yang mempunyai arti menyerupai. Kemudian term ini menjadi istilah untuk aliran yang ada dalam Islam yang menyamakan Allah dengan makhluk dan sesuatu yang baru.⁶⁷ Kata *mutasyābihāt* yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Antropomorphism* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *morphe* yang berarti bentuk.⁶⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *antropomorfisme* adalah pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang atau benda mati.⁶⁹ Kata *mutasyābihāt* dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan *mumatsalāh* dalam arti serupa atau

⁶⁷Luis Ma'luf, *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Da'r al-Shadr, 2002, hal. 372.

⁶⁸Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 59.

⁶⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 43.

sama diantara yang satu dengan yang lainnya, sehingga arti syabbah dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan. Sebagaimana dalam sebuah firman Allah SWT., dalam surat al-Baqarah ayat 25 pada kalimat وَأُتُوا بِهِ مُمْتَشَبًا “*wa utū bihi` mutasyābiha*”. Maksudnya adalah bahwa sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan yang lain dalam warna, bukan pada rasa dan hakikatnya.⁷⁰ Seperti itulah ayat-ayat *mutasyābihāt* dari segi kalimat ada kesamaan tapi pada hakikatnya tidak sama.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan kata *متشابه* *mutasyābih* terambil dari kata yang bermakna serupa, bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, ia bisa dikatakan *mutasyābih*. Kata ini dalam penggunaannya, sering kali menunjukkan keserupaan dalam dua hal yang berbeda atau lebih yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri masing-masing.⁷¹ Ia melanjutkan keterangannya, *Mutasyābih* yang dimaksud disini adalah keserupaan sesuatu dalam mutu sehingga sangat sulit untuk membedakannya.⁷²

Wahbah al-Zuhaili mengatakan dalam tafsirnya, kata *متشابهها* maksudnya adalah yang serupa kesempurnaan susunan dan maknanya, maksudnya, bagian-bagian Al-Qur'an satu sama lainnya serupa dalam kemu'jizatnya, susunan bahasanya,

⁷⁰Nor Ichwan, *Memahami bahasa Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2002, hal. 253.

⁷¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 2, hal. 18.

⁷²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 11, hal. 485.

diksinya, keakurannya, kebenaran makananya, kesolidannya dan kesempurnaannya yang lain.⁷³

Al-Raghib al-Ashfahani mengatakan kata **الشَّبْه** dan kata **الشَّيْبَة** memiliki makna untuk menunjukkan adanya kesamaan dalam sesuatu, seperti halnya dalam warna dan rasa, pada keadilan dan kezhaliman. Dan **الشَّبْهَة** Syubhat adalah dua hal yang sulit untuk dibedakan, karna didalam keduanya terdapat persamaan, baik dalam hal fisik maupun dalam esensinya. Seperti dalam surat al-Baqarah/2: 25 yang berbunyi,

وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا . . .

. . . Mereka telah diberikan buah-buahan yang serupa.

Maksudnya memiliki keserupaan dalam hal warna, bukan dalam rasa dan sifat secara keseluruhan.⁷⁴ Dalam surat al-Baqarah/2: 118 disebutkan,

تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ . . .

. . . Hati mereka serupa.

Maksudnya serupa dalam hal kezhaliman dan kebodohan yang mereka dimiliki.⁷⁵

Imam al-Alusi memberikan definisi tentang ayat *muḥkam* dan *mutasyābihāt*, *muḥkam* adalah ayat-ayat yang maknanya

⁷³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Jakarta : Gema Insani, Cet. I. 2016, hal. 243.

⁷⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharībil Qur'an*, kamus Al-Qur'an, Pustaka Khazanah Fawa'id, Cet. I, 2017, hal. 343.

⁷⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharībil Qur'an*, kamus Al-Qur'an, Mesir: Pustaka Khazanah Fawa'id, Cet. I, 2017, hal. 344.

jelas atau terang, dilalahnya sangat jelas dan terpelihara dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain, adapun *mutasyābihāt* ayat-ayatnya yang mungkin diartikan kepada beberapa makna, tidak bisa membedakan sebagian dengan sebagian yang lain untuk menghasilkan makna yang dimaksud, tidak bisa didapat kecuali dengan penelitian yang lebih mendalam. Ketidakjelasan makna ayat-ayatnya terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya yang terlalu umum.⁷⁶

As-Suyuthi mengatakan ayat-ayat *muhkamāt* bisa diketahui baik dalilnya yang jelas atau yang samar, adapun ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak ada yang mengetahuinya selain Allah SWT., Seperti kapan terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal dan pada huruf-huruf yang terdapat pada awal surah Al-Qur'an (*muqaththa'ah*), ayat-ayat *muhkamāt* tidak mungkin ditakwil, maksudnya hanya memiliki satu pengertian saja dan *mutasyābihāt* memiliki banyak pengertian (makna zahir dan batin), ayat-ayat *muhkamāt* memiliki makna yang sesuai dengan lahiriah ayat dan ayat-ayat *mutasyābihsāt* memiliki makna lain disamping makna lahir, ayat-ayat *muhkamāt* menjelaskan tentang perintah, larangan, halan dan haram, adapun ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak jelas maknanya.⁷⁷ Hamka menyebutkan makna *mutāsyabihāt* ialah bahwa ayat-ayat yang satu menyerupai ayat-ayat yang lain dalam kebenaran

⁷⁶ Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'āni*, Jil II, Libanon: Da'ir al-Fikri, Cet. I, 2003, hal. 99.

⁷⁷ As-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār As-Salam, Cet I, 2008 hal. 531-532.

kebenaran, dalam kefasihannya, dalam keindahan, dan dalam *balaghohnya*.⁷⁸

Dalam tradisi tafsir ada dua istilah yang digandengkan yaitu *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran/3: 7 yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ
مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ
إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok daripada isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya dari sisi Tuhan kami." Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang *muhkamāt* dan ada yang *mutasyābihāt*. *muhkamāt* adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih, dan membedakan antara yang hak dan yang batil.⁷⁹

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil I, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 580

⁷⁹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulūm Al-Qur'an*, hal. 71.

Sedangkan mengenai *mutasyābihāt* para ulama berbeda dalam mendefinisikannya, ‘Abd al-Jabbar mengatakan *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang oleh Allah dijadikan mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga pengertiannya menjadi rancu bagi pendengarnya. Sifat itu ialah bahwa pengertian lahiriahnya tidak menunjukkan maksud yang sebenarnya karena sesuatu yang kembali kepada pengertian asal bahasa atau kebiasaan para pemakai bahasa dan untuk mengetahui maksud dari ayat-ayat tersebut yaitu dengan mengacu kepada ayat yang *muhkamāt* dan dengan melihat *qarinah* (konteks pembicaraan).⁸⁰

Subhi al-Shalih memberikan makna *mutasyābihāt* dengan kriteria ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (global), yang *muawwal* (yang memerlukan takwil), dan yang bersifat *musykil* (sulit untuk dipahami). Sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan perincian, ayat-ayat yang *muawwal* bisa diketahui setelah ditakwilkan, dan ayat-ayat yang *musykil* memiliki makna yang samar dan sukar dimengerti.⁸¹ Menurut Manna’ al-Qaththan *muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan *mutasyābihāt* memerlukan penjelasan dengan menunjukkan kepada ayat lain.⁸²

Membahas *mutasyābihāt* berarti membahas juga masalah yang berkaitan dengannya. Ada tiga masalah ketika membahas ayat *mutasyābihāt*, *pertama*, mengenai boleh tidaknya melakukan takwil terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. *Kedua*,

⁸⁰ Machasin, *al-Qadi Abd al-Jabbar*, hal. 51.

⁸¹ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hal. 372.

⁸² Al-Qaththan, *Mabāhith*, hal. 216.

jika boleh, siapa saja yang diperkenankan untuk melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ketiga, tentang kriteria ayat yang dimasukkan ke dalam kategori ayat-ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*.⁸³

Ulama tafsir memiliki perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*. Setiap perbedaan yang ada pada mereka tidak terlepas dari dalil-dalil yang mereka ambil baik dari Al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah SAW., Pendapat yang pertama mengatakan bahwa seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah muhkam, dalil mereka adalah Al-Qur'an surat Hūd/11: 1 yang berbunyi,

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ، ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif lām rā, inilah satu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.

Pendapat kedua mengatakan seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu *mutasyābihāt*, dalil mereka adalah Al-Qur'an surat az-Zumar/39: 23 yang berbunyi,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang

⁸³ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an*, hal. 72.

dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Pendapat yang ketiga mengatakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagiannya muhkam dan sebagiannya lagi *mutasyābihāt* dalil yang mereka gunakan Al-Qur'an surat Ali-'imran/3: 7 yaitu,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا
تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Bila diperhatikan perbedaan pendapat para ulama terjadi karena pandangan mereka dari sisi yang berbeda-beda, ketiga pendapat diatas tidak ada yang bertentangan antara satu dan yang lainnya. Adapun maksud yang mengatakan bahwa semua ayat muhkam adalah dari segi perkataan yang benar dan fasif,

kekokohan dan kerapihan susunannya dan sama sekali tidak ada kelemahan baik dalam lafazh, kalimatnya dan maknanya. Maksud yang mengatakan semua ayat *mutasyābihāt* adalah kesamaan ayat-ayatnya dalam hal balaghah, I'jaznya. Maksud pendapat yang ketiga adalah dari segi pengertiannya atau maknanya, dalam Al-Qur'an sebagian ayat-ayatnya muhkam dan sebagian yang lainnya *mutasyāhibāt*.⁸⁴

2. Pendapat Ulama Tentang *Mutasyāhibāt*

Mutasyābih merupakan sebuah kajian yang kontroversial, hal ini terbukti dengan adanya perbedaan-perbedaan pendapat tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*. Berbeda dengan ayat-ayat *muḥkamāt* yang sudah memiliki makna yang jelas yang terkandung di dalamnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat *mutasyābihāt* dapat diketahui oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Pangkal perbedaan pendapat itu bermuara pada cara menjelaskan struktur kalimat dalam Al-Qur'an surat Alī-ʿImrān/3: 7 sebagai berikut,

.... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ...

...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābih...

Apakah ungkapan *wa al-rāsikhūna fī ʿilm* di-athafkan kepada lafazh *Allah*, sementara lafazh *yaqūlūna* sebagai *hāl*. Ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* pun diketahui oleh

⁸⁴ Al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr Mafātih al-Ghāib*, Jil III, Beirut: Libanon: Dār al-Fikri, cet. I, 2005, hal.156.

orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam. Atau apakah lafazh *wa al-rāsikhūna fī 'ilm* sebagai *mubtada'*, sedangkan lafazh *yaqūlūna* sebagai *khobar*. Ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* itu hanya diketahui oleh Allah, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya hanya mengimaninya.⁸⁵

Raghib Al-Asfahani berpendapat, bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah yang sulit ditafsirkan karena adanya “kesamaran” dengan yang lain, baik dari sisi *lafazh* maupun dari sisi *makna*. Raghib Isfahani membagi *mutasyābih* menjadi tiga bagian:

- a. *Mutasyābih* dalam *lafazh*, baik itu kata tunggal (*mufrad*), seperti *al-abb* dan *yaziffūna*, ataupun kata gabungan (*kalām murakkab*).
- b. *Mutasyābih* dalam *makna*, adalah seperti sifat-sifat Allah dan sifat-sifat hari kiamat, sebab sifat-sifat tersebut tidak bisa divisualisasikan karena tidak tergambar dalam jiwa dan bukan genus sehingga kita bisa merasakannya.
- c. *Mutasyābih* dari segi makna dan *lafazh*.⁸⁶

Selain ketiga kategori yang diklasifikasikan oleh al-Ashfahani di atas, ayat-ayat *mutasyābihāt* juga tampil di dalam Al-Quran dalam bentuk rangkaian huruf-huruf *hijaiyah* sebagaimana yang diungkapkan di pembukaan sejumlah surah (*fawātih al-suwar*) seperti *kāf hā yā 'aīn shād*, *yāsīn*, dan sebagainya.

⁸⁵ Al-Qaththān, *Mabāhi-ts*, hal. 217.

⁸⁶ Muhammad Baqir Hakim, *Ulūmūl Qur'an*, (terj.) Nashirul Haq, dkk., Jakarta: Al-Huda, cet. II, 2012, hal. 260.

Terhadap tiga kategori ayat-ayat *mutasyābihāt*, selain oleh para mufasir, bahkan telah dirambah oleh para Fuqaha dan Teolog. Hal ini dapat dimengerti sebab semua pihak berkepentingan atas ayat-ayat tersebut. Kesamaran makna yang terdapat di dalam ayat-ayat yang terkait dengan akidah/ketuhanan bukan halangan bagi para teolog untuk mengkajinya, sebagaimana kesamaran arti yang terdapat di dalam ayat-ayat yang terkait dengan hukum juga tidak menjadi penghalang bagi Fuqaha.

Ayat-ayat yang terkait dengan *tajsīm* bahkan menjadi materi perdebatan kalangan Teolog. Para Teolog Rasional yang direpresentasikan oleh aliran Mu'tazilah memahai tentang *muhkam* dan *mutasyābih* yang diwakili oleh Mahmud al-Alusi dalam kitabnya *Rūh al-Ma'ānī*. Ia mengatakan bahwa *muhkamāt* mempunyai *dilalah* yang jelas dan tidak mengandung makna yang lain. Sedangkan *mutasyābihāt* berarti ayat-ayat yang mengandung kemungkinan-kemungkinan makna serupa antara satu dengan yang lainnya, dan tidak bisa dibedakan dalam menyesuaikan keinginan. Dan suatu masalah sulit dipahami kecuali dengan pengamatan yang seksama. Ketidak jelasannya kadang-kadang dikarenakan ada makna yang saling berkaitan (*isytirāki*) atau ada makna yang masih bersifat umum (*ijmāli*) atau adanya keserupaan (*isytibāh*).⁸⁷

Lebih lanjut dalam menyikapi *muhkam* dan *mutasyābih*, Alusi mengutip pendapat Abu Hanifah. Abu Hanifah mengatakan bahwa ayat-ayat *muhkamāt* adalah ayat yang

⁸⁷ Abi al-Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm wa al-Sab'u al-Matsānī*, Kairo: Dar al-Fikr, tt., Juz III, hal. 130-131.

dalalahnya jelas, dan tidak bisa di *nasakh* (*hapus*). Adapun ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat yang artinya tidak dapat dijangkau oleh *dalil aqli* maupun *dalil naqli*, hanya Allah yang mengetahui artinya, seperti ayat yang menjelaskan tentang hari kiamat dan huruf-huruf yang berada di awal surat.⁸⁸

Mereka juga berpendapat bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang langsung dapat dicerna oleh akal dengan melihat teksnya. Sementara ayat-ayat *mutasyābih* adalah ayat yang tidak bisa secara langsung dicerna oleh akal dan harus ditakwilkan. Mereka berprinsip bahwa dalam menakwilkan ayat-ayat tersebut tidak boleh bertentangan dengan logika, rasio, dan juga harus sesuai dengan konsep keadilan dan tauhid dari pemahaman mereka. Mengenai *antropomorfisme*, Muktazilah berpendapat bahwa semua sifat tersebut adalah tanda-tanda kelemahan yang tidak mungkin dimiliki Allah SWT., Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut perlu ditakwilkan.⁸⁹

Sementara aliran tradisional yang direpresentasikan oleh kaum *ahlusunnah wa al-jama'ah* kecenderungannya memaknai ayat-ayat seperti itu dengan makna apa adanya. Hanya saja dengan sebuah catatan bahwa hal tersebut tidak boleh dipertanyakan bentuknya. Redaksi *yadullah fauqa aidihim* (tangan Allah di atas tangan mereka), dimaknai bahwa Allah mempunyai tangan, namun demikian perihal bentuk dan ukurannya tidak untuk dipertanyakan.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan Ayat-ayat Al-Qur'an semuanya *mutasyābihāt* dalam arti satu dengan yang

⁸⁸ Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni*, hal. 132-133.

⁸⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Muktazilah*, (terj.) Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Bandung: Mizan, 2003, hal. 229.

lain memiliki keserupaan atau kemiripan baik kemiripan dari sisi keindahan bahasanya dan kebenaran kandungannya. Makna ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT Dalam surat Az-Zumar/39: 23 yang berbunyi,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يُخَشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
هُدًى لِلَّذِينَ يَهْتَدُونَ بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءْ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan, kata *mutasyābihāt* dalam ayat yang ditafsirkan ini adalah ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam makna.⁹⁰

Muhammad Quraish Shihab juga mengatakan, Ulama berbeda pendapat bahwa kesamaran dalam ayat-ayat Al-Qur'an disebabkan karena beberapa hal yaitu:

- 1) Salah satu kata yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak populer dikalangan beberapa pendengarnya. Seperti anda berbicara dengan orang pedesan yang tidak mengerti dalam suatu kalimat yang bagi mereka kalimat tersebut hal yang aneh atau baru, namun kata tersebut

⁹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 2, hal. 18.

sangat populer dikota tempat anda. Seperti kalimat *أَبَا* *abba* dalam surat 'Abasa/80: 31 saat itu Umar Ibn Khatab belum mengetahui artinya sehingga pada mulanya bagi Beliau ayat tersebut adalah ayat *mutasyābihāt*, menurut banyak Ulama hal ini juga serupa dengan huruf-huruf yang berapa pada awal surah seperti *Alif Lām Mīm*.

- 2) Kata yang digunakan mempunyai arti yang bermacam-macam, seperti kalimat *قُرُوء* *qurū'* yang bisa berarti suci dan juga bisa berarti haid. Hal tersebut digambarkan oleh firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 228 yang berbunyi,

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ
يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ
مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat tersebut memerintahkan agar wanita yang dicerai suaminya agar menunggu sampai tiga *qurū'*,

Ulama berbeda pendapat karena kesamaran yang ada pada ayat tersebut.

- 3) Makna yang dikandung tidak jelas, seperti ayat-ayat berbicara tentang persoalan metafisika, nama atau sifat-sifat Allah, misalnya seperti kalimat “*tangan Allah atau*” “*wajah Allah*” dan yang lain-lain, dalam hal ini terdapat banyak perbedaan dikalangan Ulama dalam memahami maksudnya.⁹¹

Ada ulama yang membagi *mutasyābih* menjadi tiga kelompok ayat yaitu:

- a) Ayat-ayat yang maknanya mustahil diketahui oleh manusia, seperti ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, waktu akan terjadinya hari kiamat, dan semacamnya.
- b) Ayat-ayat yang bisa diketahui melalui penelitian seksama, seperti ayat-ayat yang kandungannya yang bersipat umum atau kesamaannya lahir dari singkata redaksi atau susunan kata-katanya.
- c) Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para Ulama yang sangat mantap pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwanya. Ayat-ayat semacam ini tidak mampu terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar atau logika semata.

Adanya tiga kelompok ayat-ayat *mutasyābih*, seperti yang dikemukakan ini, bagi kelompok yang pertama ingin

⁹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 2, hal. 19.

menyadarkan manusia tentang keterbatasan ilmu mereka, dan juga menjadi ujian kepada mereka sejauh mana kepercayaan mereka terhadap informasi yang disampaikan oleh Allah SWT., Adapun kelompok ayat kedua dan ketiga, agar manusia lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ayat-ayat tersebut.⁹²

Al-Raghib al-Ashfahani mengatakan, hal-hal yang *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an adalah ayat yang sulit untuk ditafsirkan karena keserupaan yang dimiliki ayat tersebut dengan ayat lainnya, baik dari segi lafazh atau dari segi makna yang dikandungnya. Para Fuqahā mengatakan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat yang kandungan teks yang dimilikinya tidak mewakili apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Kebenaran tentang hal itu adalah bahwa sesungguhnya ayat-ayat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Ayat-ayat yang digolongkan kedalam bagian ayat *muḥkam* secara mutlak.
2. Ayat-ayat yang dapat digolongkan kedalam bagian ayat *mutasyābihāt* secara mutlak.
3. Ayat-ayat yang digolongkan sebagai bagian dari ayat *muḥkam* dari satu sisi dan sebagai bagian dari ayat *mutasyābihāt* dari sisi lainnya.⁹³

⁹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 2, hal. 20.

⁹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fi Gharībil Qur'an*, Kamus Al-Qur'an, Mesir: Pustaka Khazanah Fawa'id, Cet. I, 2017, hal. 344 - 345.

Ayat *mutasyābihāt* secara umum ada tiga macam: *Pertama* ayat-ayat yang samar dari segi lafazh yang dimilikinya saja. *Kedua*, ayat-ayat yang samar dari segi maknanya saja. *Ketiga*, ayat-ayat yang samar dari segi keduanya

Adapun ayat-ayat yang samar dari segi lafazhnya terbagi menjadi dua bagian: *Pertama*, ayat-ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya dikembalikan kepada lafazh-lafazh mufrad (yang terdiri satu kata). *Kedua*, ayat-ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya dikembalikan kepada pembicaraan yang tersusun oleh beberapa kata, ayat-ayat *mutasyābihāt* seperti ini memiliki tiga bagian: ada ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya disebabkan oleh penyingkatan isi pembicaraan, seperti halnya firman Allah SWT surat al-Nisā⁷/4: 3 yang berbunyi,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَتِلْكَ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jikalau kalian khawatir bahwa kalian tidak bisa berlaku adil dalam menikahi anak-anak yatim maka nikahilah yang baik bagi kalian diantara wanita.

Ada juga ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya disebabkan karena adanya pemanjangan perkataan, seperti firman Allah SWT surat al-syūrā/42: 11 yang berbunyi,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

. . . Tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya.

Karena kalaulah dikatakan *لَيْسَ مِثْلَهُ* tidak ada yang sama dengan-Nya maka hal tersebut lebih jelas bagi pendengar.

Ada ayat mutasyābihāt yang kesamarannya disebabkan oleh redaksi perkataan, seperti firman Allah SWT., surat al-Kahfi/18: 1 yang berbunyi,

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Sedangkan ayat *mutasyābih* yang kesamarannya ada dari segi makna adalah ayat-ayat *mutasyābih* yang berisikan tentang sifat-sifat Allah SWT., dan sifat-sifat hari kiamat, karena sifat-sifat tersebut tidak dapat tergambarkan dalam benak kita, mengingat juga bahwa benak kita tidak mungkin dapat menggambarkan sesuatu yang tidak pernah dirasakan oleh indra atau sesuatu yang tidak sejenis dengan apa yang bisa kita inderakan. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya dapat dilihat dari segi lafazh dan maknannya terdapat lima macam.⁹⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa di balik pertentangan ulama mengenai batas otoritas manusia dalam mencari makna ayat-ayat *mutasyābihāt*, kenyataan menunjukkan bahwa para ulama sejak dulu hingga sekarang telah melakukan hal itu sebagaimana atas ayat-ayat *muḥkamāt*. Bukan hanya terhadap tiga kategori yang disebutkan oleh al-Raghib al-Asfahani, tetapi termasuk huruf-huruf *hijaiyyah* yang ditemukan di awal surah.

⁹⁴ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al Qur'an*, kamus Al-Qur'an, Mesir: Pustaka Khazanah Fawa'id, Cet. I, 2017, hal. 345- 346.

BAB III



MENGENAL THABATHABA'I DAN MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN PENAFSIRANNYA

A. Profil Singkat Thabathaba'i

1. Biografi Thabathaba'i

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza Ali Ashghar Syekh Islam al-Thabathaba'i al-Tibriz al-Qadhi dan lebih dikenal dengan nama 'Allāmah Thabathaba'i. Beliau dilahirkan di kota Tabriz, Iran pada tanggal 29 Dzulhijjah pada tahun 1321 H. yang bertepatan dengan tahun 1903 M.¹ Dalam riwayat lain disebutkan Thabathaba'i lahir di Tabriz pada tanggal 30/12/1321 H bertepatan dengan tanggal 17/3/1904 M. Ayahnya meninggal pada tahun 1330 H bertepatan dengan tahun 1912 M dan Thabathaba'i tumbuh besar di Tabriz.²

Kota ini juga merupakan kota kedua yang memiliki sejarah penting bagi negara Iran, setelah Teheran, yang juga menjadi simbol kemerdekaan bagi rakyat Iran. Kota tabriz terkenal

¹Ali al-Awsiy, *Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsīrihi al-Mizān*, Teheran: Mu'awiyah al-Riāsah li al-'Alaqt al-Daulah, 1985, hal. 39.

²Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, hal. 11.

sebagai pusat perjuangan rakyat Iran dalam melawan penjajah. Di kota ini juga terbentuknya Undang-undang Negara pada tahun 1906.³ Mayoritas penduduk kota ini dikenal beraliran Syi'ah Imamiyah, di kota Tabriz terdapat beberapa perguruan tinggi yang mahasiswanya datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu agama. Dari kota ini pula dilahirkan Ulama-ulama dan ilmuwan yang siap mengabdikan dirinya untuk agama dan negara. Warisan keilmuan dan pemikiran mereka tidak hanya tertuang dalam bahasa Persia, tetapi juga dalam bahasa Arab dan Inggris.⁴

Sistem monarki Iran merupakan semacam tempat perjuangan antara rakyat melawan penguasa selama 25 abad. Selama waktu yang sangat panjang ini pemerintahan Persia (nama Iran ketika itu) diperintah oleh penguasa-penguasa otoriter. Shah Reza Pahlevi yang merupakan pemegang kekuasaan dinasti Pahlevi, dinasti terakhir di Persia sebelum digulingkan melalui Revolusi Iran, Shah Reza Pahlevi dikenal sebagai raja yang congkak dan tidak mau mendekati dengan rakyat, memerintah secara diktator, bertangan besi, tidak menyetujui adanya oposisi dan kritik, meski pemerintahannya kacau dan lamban.

Ia juga membiarkan orang asing menguasai posisi-posisi strategis perekonomian di Iran, mulai dari Rusia, Inggris, Perancis, dan Amerika.⁵ Kolonialisme dan imperialisme besar-besaran oleh Barat terhadap sumber-sumber ekonomi Iran, terutama semenjak berkuasanya Dinasti Pahlevi pada 1924,

³Ali al-Awsiy, *Thabathaba'i wa Manhajuhu*, hal. 27.

⁴M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2006, hal. 97.

⁵Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Kasih, 1980, hal. 19-20.

telah memunculkan berbagai pergolakan dan pemberontakan dari rakyat akibat ketidakpuasan mereka terhadap berbagai kebijakan pihak kerajaan.⁶

Sekularisasi yang ditiupkan oleh Shah Reza Khan di awal kepemimpinannya dalam Dinasti Pahlevi telah memunculkan situasi buruk dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral dan agama. Budaya-budaya Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam semakin memborbardir Iran dengan bermunculnya pornografi, lokalisasi, minuman keras, bioskop, tempat-tempat hiburan dan lain-lain.⁷

Para penentang Shah, yang semula terbatas dan melakukan aksi secara sporadis kemudian meluas dan jumlahnya bertambah, sehingga tidak dapat dibendung oleh rezim Shah. Dalam waktu 1 tahun, 4 orang perdana menteri yang diangkat Shah jatuh. Mereka adalah Jamshid Amuzegar, Ja'far Sharif-Emami, Jendral Gulam Reza Azhari, dan terakhir Syahpour Bakhtiar. Kejatuhan Bakhtiar sekaligus menandai berakhirnya kehidupan monarki Iran di bawah Shah Muhammad Reza Pahlevi dan ditandai dengan kemenangan oposisi di bawah pimpinan Ayatullah Khomeini, yang kembali dari pengasingannya di Perancis pada awal Februari 1979.⁸

Bagi Imam Khomeini, seperti yang pernah disampaikan dalam pidato pertama sepulangnya dari Prancis, pemerintahan

⁶ Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, hal. 38.

⁷ M. Riza Sihbudi, *Dinamika Revolusi Islam Iran*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989, hal. 29.

⁸ Nasir Tamara, "Agama dan Revolusi di Iran", *Majalah Prisma*, 9 September 1982.

Shah Pahlevi adalah ilegal, dan parlemen yang diangkatnya itu adalah juga ilegal.⁹

Dalam pergolakan politik pada saat itulah, Muhammad Husein Thabathaba'i mengalami masa-masa kritis dalam kehidupannya. Thabathaba'i pernah tinggal di Tabriz, Najaf, Qum, kota-kota yang tidak pernah sepi dari perjuangan politik. Bahkan di Qum, salah satu kota yang di samping menjadi pusat keagamaan juga merupakan pusat kegiatan politik, Thabathaba'i tinggal dan mengajarkan ilmunya kepada para mahasiswanya.

Ada tiga kelompok yang menjadi sasaran utama pengajaran Thabathaba'i di Qum. *Pertama*, sejumlah besar murid-murid tradisional dipusat studi keagamaan Qum. *Kedua*, sekelompok murid terpilih yang Thabathaba'i ajari Ilmu ma'rifat dan tasawuf, *Ketiga*, sekelompok orang Iran yang berpendidikan modern dan terkadang orang yang bukan bangsa Iran yang Thabathaba'i temui di Teheran, posoisi Thabathaba'i pada saat itu memiliki pengaruh yang sangat mendalam bagi kalangan terpelajar di irak, baik yang tradisional maupun yang modern.¹⁰

2. Keilmuan Thabathaba'i

Tahapan perjalanan keilmuan dan intelektualitas Thabathaba'i dimulai dari kota kelahirannya yang bernama Tabriz di bawah bimbingan ayahnya langsung sampai ditinggal wafat ayahnya ketika berumur 9 tahun. Beliau sudah mempelajari bahasa Persia, bahasa Arab, tata bahasa, sastra dan berbagai

⁹Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, hal. 221.

¹⁰Ahmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat Allamah Thabthaba'i*, Jakarta: TERAJU PT Mizan Publika, 2004, hal. 14.

ilmu sejak masa kecilnya, Pada tahun 1903 M. Sepeninggalan kedua orang tuanya, Thabathaba'i dan adiknya diserahkan oleh wali orang tuanya kepada pelayan pria dan wanita kemudian mengirim mereka ke pendidikan dasar dan menengah, yang berlangsung sejak tahun 1911 sampai dengan tahun 1917.

Pada tahun 1918-1925, Thabathaba'i mulai mengkaji teks-teks dari berbagai disiplin ilmu, dalam kajian gramatika, Thabathaba'i membuka kitab *Amsela*, *Sarf-e*, dan *Tasrif*. Adapun dalam kajian sintaksis, Thabathaba'i mengkaji kitab *Enmujaz*, *samadia*, *Sayuti*, *Jami'* dan *Moghanni*. Adapun di bidang fiqh, Thabathaba'i mempelajari kitab *Syarh-e Lama'a* dan *Makased*. Di bidang ushul fiqh, Thabathaba'i mempelajari *Rosa'il*, *Qavanin*, dan *kafaya*. Dalam bidang ilmu mantiq, Thabathaba'i mempelajari *Kobra*, *Hasyiya*. Sementara dalam ilmu tiolog, Thabathaba'i mengkaji *Kasyf Al-Murad*.¹¹

Pada usia 22 tahun Thabathaba'i pindah ke kota Najf al-Asyraf (Irak), yang terkenal sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam. Di kota ini Thabathaba'i menekuni agama Islam secara mendalam dibidang syariat dan ushul fiqh dengan berguru kepada Mirza Muhammad Husain Na'ini dan Syaikh Muhammad Husain Ishfahani.

Menurut Nasr, penguasaan Thabathaba'i terhadap disiplin ilmu fiqh dan sejarah dalam mengantarkannya pada predikat mujtahid besar yang memiliki pengaruh besar terhadap politik dan sosial.¹²

¹¹ Al- Thabathaba'i, *Inilah Islam*, hal. 15.

¹² Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an*, juz 1, hal. 1.

Ketertarikan Thabathaba'i terhadap *ilmu 'aqliyah* atau *filosofat* menjadikan beliau berguru dengan Sayyid Abdul Qosim Khwansari dan Badukuba'i yang merupakan guru tradisional yang memiliki pemikiran yang sangat berbeda dengan kedua guru beliau sebelumnya. Dari sisi spiritual, Thabathaba'i mempelajari ilmu *khuduri* yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan makrifat dan mistis kepada Allah SWT., Mirza Ali Qodhi adalah guru spiritual beliau yang mengajarkan pola kehidupan yang mistis, *riyadhah batiniyah* yang dilakukannya, dan membimbingnya mempraktekkan semua pelajaran yang diterimanya yang diyakini sebagai jalan beliau untuk mencapai kesempurnaan spiritual.¹³

Pada tahun 1934 al-Thabathaba'i kembali ke Tabriz dan menetap di sana sampai terjadinya perang dunia ke dua (1945) yang membuat Thabathaba'i mengungsi ke Qum. Di daerah Qum Thabathaba'i mengabdikan keilmuannya di pusat pengkajian keagamaan dengan mengajar ilmu tafsir serta filsafat secara mendasar di mana ilmu tafsir dan filsafat ini belum pernah diajarkan di Qum sebelumnya. Hal ini membuat beliau terkenal di daerah luar Irak dan pelajarannya telah memberikan pengaruh yang besar, baik dalam basis tradisional maupun modern.¹⁴

Usaha pembaharuan yang dilakukan Thabathaba'i terlihat dari keteguhannya dalam mengedepankan gagasan filosofi Islam dan menentang pemikiran-pemikiran materialistik yang

¹³ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an*, hal. 12-13.

¹⁴ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam; Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam* (terj.), Ahsin Muhammad, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 16.

pada saat itu mulai membanjiri negara-negara Islam, termasuk Iran. Dengan komitmen yang demikian mendalam memegang nilai-nilai Islam, Thabathaba'i menggencarkan pemikiran-pemikiran filsafat dan spiritual Islam.

Melalui gagasan Mulla Sadra, ia menentang filsafat dan pemikiran-pemikiran yang berasal dari Barat. Sebagaimana yang dikemukakan Sayyid Husain Nasr, Thabathaba'i merupakan salah seorang ulama yang sangat berperan bagi kebangkitan kembali filsafat Islam tradisional di Iran, selain beberapa ulama lain semisal Sayyid Abu al-Hasan Qazwani, Sayyid Muhammad Kazhim 'Assar, Ilahi Qumsya'i dan lain-lain.¹⁵

Thabathaba'i merupakan ulama ternama pada masa itu, Ia merupakan ulama Syi'ah yang sangat terbuka terhadap pendapat tokoh-tokoh Sunni, hal itu yang menjadikannya terkenal bukan saja dikalangan Syi'ah, tetapi di kalangan Sunni, sebagaimana yang dikatakan oleh Muthahhari bahwa Thabathaba'i dikenal bukan hanya pada masa ini tetapi di seluruh dunia Islam sebagai tokoh intelektual dan spiritual.¹⁶

Thabathaba'i menggoreskan kepribadian yang agung dengan mengisi setiap detik-detik dari waktu yang Ia miliki dengan ilmu, perjuangan, dan menulis buku. Jiwanya yang mulia dan keluasan ilmunya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi tokoh-tokoh intelektual yang berhasil membawa perubahan dan kemajuan besar bagi Negara Iran, dari usaha yang Ia lakukan muncul tokoh-tokoh Islam Syi'ah yang demikian terkenal tidak saja dikalangan Syi'ah itu

¹⁵Sayyid Husain Nasr, *Islam Tradisi*, (terj.) Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994, hal. 196.

¹⁶Nasr, Muhammad Hussain Thabathaba'i, hal.39.

sendiri namun juga bagi masyarakat Sunni, seperti Murtadha, Ayatullah Montazeri, Muhammad Mufatteh, Muhammad Bahesti, Ali Qouddousi dan Ja'far Subhani.¹⁷

Muhammad Hussain Thabathaba'i wafat pada hari Ahad 18/1/1402 bertepatan dengan tanggal 15 November 1981 M. Silsilah keturunannya memiliki hubungan sampai Nabi Muhammad SAW., dari jalur Imam kedua yaitu al-Hasan bin Ali.¹⁸ Banyak pemimpin keagamaan generasi sekarang merupakan murid-muridnya, murid termasyhur adalah Murtadha Muthahhari (1338/1920-1399/1979).¹⁹

2. Karya-karya Thabathaba'i

Thabathaba'i merupakan salah satu filosof Muslim Syi'ah kontemporer yang menghasilkan banyak karya. Jika mencermati materi tulisannya, akan ditemukan dua bidang keilmuan yang menjadi perhatian utama Thabathaba'i, yaitu bidang kajian filsafat dan bidang kajian keagamaan.²⁰

Thabathaba'i mulai menulis semenjak masih belajar di Najaf pada tahun 1925. Selain tetap teguh belajar pada ulama-ulama besar dalam bidang fiqh, ushul fiqh, filsafat, dan sejarah Islam, di Najaf Thabathaba'i juga telah mampu

¹⁷ Ahmad Baidhowi, *Mengenal Thabathaba'i dan kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005, hal. 44.

¹⁸ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an*, hal. 12.

¹⁹ Muhammad Hussain Thabathaba'i, hal. 13.

²⁰ Ahmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat Allamah Thabthaba'i*, Jakarta: TERAJU PT Mizan Publika, 2004, hal. 25.

menghasilkan berbagai buku tentang ilmu filsafat dasar. Karya-karya Thabathaba'i yang ditulisnya di Najaf tersebut adalah:

1. *Resale dar Borhan* (Risalah tentang Penalaran).
2. *Resale dar Moghalata* (Risalah tentang Sofistri).
3. *Resale dar Tahlil* (Risalah tentang Analisis).
4. *Resale dar Tarkib* (Risalah tentang Susunan).
5. *Resale dar E'tebariyat* (Risalah tentang Gagasan mengenai Asal-Usul Manusia).
6. *Resale dar Nobowat wa Manamat* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi).

Sedangkan ketika bermukim di Tabris, Thabathaba'i berhasil menulis buku-buku berikut:

- a. *Resale dar Asma' wa Safat* (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat-sifat)
- b. *Resale dar Af'al* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Tuhan)
- c. *Resale dar Vas'et Miyan-e Khoda wa Ensan* (Risalah tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia)
- d. *Resale dar Ensan Qalb ad-Donya* (Risalah tentang Manusia dan Dunia)
- e. *Risalah Dar al-Insan fi al-Dunya*. Buku ini adalah lanjutan dari buku *al-Insan Qabl al-Dunya*, yang membahas tentang manusia di alam dunia.²¹

²¹ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, Jakarta: al-Huda, 2005, hal. 205.

- f. *Resale dar Ensan Ba'd ad-Donya* (Risalah tentang Kehidupan Manusia setelah di Dunia).
- g. *Resale dar Welayat* (Risalah tentang Wilayah).
- h. *Resale dar Nobowat* (Risalah tentang Kenabian), dalam risalah-risalah tersebut, dibuat perbandingan antara bentuk pengetahuan rasional dengan bentuk pengetahuan naratif.
- i. *Ketab-e Selsela-ye al-Thabathaba'i dar Azarbayjan* (Kitab Silsilah Thabathaba'i di Azerbaijan).

Sedangkan karya-karya Thabathaba'i yang ditulis di Qum adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Karya Thabathaba'i ini tergolong paling penting, sebuah karya tafsir Al-Qur'an monumental yang terdiri dari 20 jilid dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.
- 2) *Ushul-e Falsafeh wa Rawish Rialism (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme)*. Karya ini ditulis dengan metodologi modern. Buku yang berjumlah 5 jilid ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan komentar ekstensif oleh Murtadha Muthahhari.
- 3) *Kifayat al-Ushul*
- 4) *Hasyiyah bar Asfar* (Catatan Pinggir Buku *Asfar*). Merupakan buku yang berisi catatan pinggir terhadap edisi baru *al-Asfar al-Arba'ah* ini kini dianggap sebagai penafsiran paling modern terhadap karya terbesar Mulla Sadra, yang lahir di bawah 'Allamah Thabathaba'i. Buku ini berjumlah 7 jilid. Edisi ini tidak termasuk buku

ketiganya (atau tepatnya, “pesiar” – *safar*) yang berisi substansi dan aksiden (*al-Jawahir wa al-A'radh*).

- 5) *Wahy, ya Sho-ur-e Marinuz (Wahyu atau Kesadaran Mistik)*
- 6) *Do Resale dar Welayat wa Hokumat-e Islami (Dua Risalah tentang Pemerintahan Islam dan Wilayah)*
- 7) *Mosabeha-ya Sal-e 1338 ba Profesor Korban Moshtashreq-e Faransani (Wawancara tahun 1959 dengan Profesor Henry Corbin, Orientalis dari Perancis)*
- 8) *Mosabeha-ye Sal-e 1339 wa 1340 ba Profesor Korban, diterbitkan dengan judul Resalat-e Tashayyo' dar Donya-ya Emruz (Misi Syi'ah di Dunia Masa Kini)*
- 9) *Resale dar E'jaz (Risalah tentang Mukjizat).*
- 10) *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahiyah (Ali dan Filsafat Ketuhanan).*
- 11) *Shi'a dar Islam (Islam Syi'ah).*
- 12) *Qor'an dar Islam (Al-Qur'an dalam Islam).*
- 13) *Sunan an-Nabi.*
- 14) Kumpulan makalah, artikel, jawaban diskusi-diskusi yang diterbitkan dalam jurnal “Madzhab Syi'ah”, “Agama Islam”, “Buku-buku Petunjuk”.

Keseluruhan karya-karya yang ditulis oleh Thabathaba'i, sebagaimana diungkapkan dalam majalah *Shawt al-Ummah*, mencapai sekitar 50 buah. Di antaranya berupa artikel-artikel yang dimuat oleh media massa. Kitabnya *Tafsir al-Mizan* yang terdiri dari 20 jilid merupakan karyanya yang paling besar dan monumental, yang oleh *Shawt al-Ummah* dinilai sebagai kitab tafsir yang paling agung dan paling baik.²²

²² *Shawt al-Ummah*, no. 24, tahun 1981.

B. Profil Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān

1. Latar Belakang Al-Mizān

Pada mulanya Thabathaba'i melihat kitab-kitab tafsir banyak dipengaruhi oleh pendapat-pendapat pribadi penulis sesuai dengan keadaan politik yang ada pada saat itu. Mereka hanya bersatu dalam kalimat syahadat, tetapi berbeda pendapat dan pandangan tentang nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, makna *asama'-asma'* dan sifat-sifat Allah SWT., langit dan isinya, bumi dan isinya, *qadha* dan *qadar*, keterpaksaan dan penyerahan, pahala dan siksa, kematian, alam barzakh, dan lain-lain.

Dengan demikian, mereka mempunyai metode yang berbeda dalam mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan setiap kelompok memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan metode masing-masing yang menurut keyakinan mereka dan untuk menonjolkan madzhab mereka.²³

Tafsir ilmiah ini ditulis Thabathaba'i membutuhkan koron waktu yang sangat panjang. Thabathaba'i menamakan karyanya ini dengan *al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'an*. Kitab tafsir ini dicetak sebanyak dua puluh jilid, dengan satu jilid sebagai *fahrasatnya*. Proses penerbitan karya ini dilakukan secara berangsur-angsur. Jilid yang pertama dicetak pada tahun 1375 H./1957 M. dan pada tahun 1392 H./1974 M. kitab tafsir ini dicetak secara keseluruhan.²⁴

Kitab tafsir ini dinamakan *al-Mizān*, karena di dalamnya Thabathaba'i banyak menampilkan pendapat-pendapat para

²³Thabathaba'i, *Al-Mizān* (terj.), Bab Pengantar Penulis.

²⁴Ali Naqin Baqirhani, *Dasar-dasar Nilai Moral: Studi Komparatif Atas Pandangan Allamah Thabathaba'i dan Ayatullah Muthahhari*, Jakarta: AL-Huda, 2004, hal. 105.

Ulama, baik dari para mufasir maupun pakar keilmuan lainnya seperti ahli hadis, sejarah, baik dari kalangan ulama klasik maupun kontemporer, dari kalangan Syi'ah atau Sunni, yang kemudian semua dari pendapat-pendapat tersebut dia kritisi dan dianalisa dengan cukup mendalam untuk memperkuat satu pendapat dengan pendapat lainnya atau dengan pendapatnya sendiri setelah merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵

Edisi pertama *al-Mizān* ditulis dalam bahasa Arab dan diterbitkan di Iran kemudian selanjutnya diterbitkan di Beirut. Sampai saat ini tafsir *al-Mizān* telah tersebar di beberapa Universitas dan perpustakaan. Hanya saja sedikit sekali perpustakaan umum maupun pribadi yang menyimpan edisi komplet atas karya ini. Teks asli *al-Mizān* dalam bahasa Arab seluruhnya sebanyak dua puluh jilid, dan setiap jilid terdiri atas sekitar empat ratus halaman. Tafsir ini dimaksudkan agar mereka yang tertarik untuk membaca tafsir ini akan mendapatkan pengetahuan yang memadai dari ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Beberapa murid Thabathaba'i telah menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Persi langsung di bawah arahan dan bimbingan penulisnya.

Thabathaba'i memerintahkan untuk menerjemahkan ulang beberapa edisi awal, agar seluruh penerjemahan ini memiliki gaya pengungkapan yang seragam, yang sangat mungkin akan mempengaruhi kemampuan bacaannya.²⁶

Tafsir *al-Mizān* sama seperti kitab-kitab tafsir lainnya dari kalangan Syi'ah maupun Sunni, yang hadir untuk meng-

²⁵ Ali al-Usi, *Washf Mujmal li al-Mizān wa Talkhīs li Manhaj al-Mu'allif fi al-Tafsīr*, dalam Mukaddimah Tafsīr al-Mizān.

²⁶ Abu al-Qasim Razzaqi, *Pengantar Kepada Tafsīr al-Mizān*, terj. Nurul Agustina, Jakarta: Al-Huda, 1998, hal. 6-7.

akomodir seluruh permasalahan umat. Salah satu fungsi dari eksistensi karya ini adalah untuk memberikan jawaban atas tuduhan-tuduhan miring yang diajukan golongan lain kepada golongan Syi'ah, walaupun alasan yang disebutkan belakangan ini muncul jauh sebelum tafsir ini diterbitkan.

Namun satu hal yang perlu disebutkan di sini, bahwa Syi'ah sama seperti Sunni yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang bebas dari segala macam kekurangan dan reduksi. Keyakinan tersebut didasarkan pada pernyataan Al-Qur'an sendiri. Dengan tegas Al-Qur'an mengindikasikan bahwa sangat tidak mungkin Al-Qur'an yang ada sekarang ini di dalamnya terdapat reduksi dan distorsi atau *tahrīf* seperti yang diabadikan Allah SWT., dalam firman-Nya surah al-Hijar/15: 9 sebagai berikut,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang benar-benar akan memeliharanya.

Dalam hal ini Thabathaba'i menyatakan bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang ini adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan tidak ada di dalamnya segala *tahrīf* atau perubahan, serta semua sifat yang disebutkan oleh Al-Qur'an sendiri telah terdapat di dalamnya baik pada masalalu dan masa sekarang.²⁷

Dari argumen yang dilontarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Syi'ah Imamiyah tidak pernah mengklaim memiliki Al-Qur'an tandingan dengan Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslim umumnya. Suara dan tuduhan yang ada

²⁷ Ali al-Awsiy, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuhu*, hal. 42.

merupakan propaganda yang memiliki kecenderungan kuat ke arah politik daripada memperlakukan keabsahan dan validitas Al-Qur'an itu sendiri. Tuduhan seperti itu lebih bersifat mengeliminir peran serta ruang gerak Syi'ah dalam setiap percaturan di bidang sosial, budaya, dan keagamaan.

2. Corak Penafsiran Al-Mizān

Tafsir al-Mizān yang ditulis oleh Thabathaba'i muncul dengan berbagai macam corak sesuai dengan keadaan pada zaman penulisnya, dalam perkembangan pemikirannya telah mereduksi sedemikian dalam makna-makna tekstual dan kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir *al-Mizān* memiliki banyak corak, yaitu *ilmu fanni*, *madzhabi*, *kalam*, *falsafi*, *adabi*, *tarikhi*, *riwa'i*, *akhlaqi*, dan *ijtima'i*. Namun ada tiga corak yang paling menonjol dalam kitab ini yaitu corak *madzhabi*. Walaupun corak ini tidak disebutkan secara spesifik, baik oleh pengarangnya sendiri maupun oleh para pengkajinya, yang kebanyakan dari kalangan Syi'ah, kenyataan tafsir tersebut sangat bernuansa Syi'ah, seperti yang telah dijelaskan di atas.²⁸

Barangkali corak *madzhabi* yang khas Syi'ah inilah, yang dianggap oleh sebagian pengkajinya, khususnya dari kalangan non-Syi'ah, sebagai sisi kelemahan dari tafsir al-Mizān, karena bagaimanapun kuatnya usaha Thabathaba'i dalam menjaga argumentasi dan kualitas ilmiahnya, namun Ia juga harus tetap menjaga teologi Syi'ah sebagai madzhab resminya. Hal ini bisa dilihat dari ketidakmampuan atau ketidakmauan

²⁸ Ali al-Ausi, *al-Quran al-Karim wa Marahil al-Tafsir al-'Adidah*, dalam Mukaddimah Tafsir al-Mizan.

Thabathaba'i untuk mengkritisi hal-hal yang datang dari para Imam. Berbeda dengan sikapnya ketika mengambil sumber lain, bahkan Ia akan menolaknya jika bertentangan dengan doktrin Syi'ahnya, sekuat apapun riwayat itu.

Namun, pengkajinya yang lain, khususnya dari kalangan Syi'ah, beranggapan bahwa justru corak syi'ahnya inilah yang menjadikan kitab Tafsir al-Mizān ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab Tafsir lainnya, karena penulisnya mampu memberikan jawaban secara ilmiah tentang isu-isu penting dari doktrin teologi lainnya, yang jauh dari rasa *keta'ashuman* (sikap fanatisme golongan), dengan argumen-argumen yang kuat, logis, filosofis, sehingga sulit untuk dibantah.

Tafsir al-Mizān memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dengan tafsir-tafsir lain, antara lain adalah: ilmiah, filosofis, estesis, teknis, sosiologis, spiritual, historis, dan tradisional. Dari macam-macam ciri yang dimiliki al-Mizān ada tiga hal yang paling menonjol.

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Thabathaba'i dalam sebuah penjelasannya bahwa setiap menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hendaknya dibantu dengan memakai ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkannya. Khusus tafsir al-Mizān dinilai sebagai langkah penting untuk menuju pemahaman yang benar dan berkualitas.

b. Aspek Sosialogis

Penafsiran yang dilakukan oleh Thabathaba'i tidak terlepas oleh dimensi atau aspek sosial, sehingga tampak apa yang dilakukan oleh Thabathaba'i memiliki ke-

samaan dengan penafsiran Muhammad Abduh yang bercorak al-Adab al-Ijtima'i, penafsiran yang dilakukan oleh Thabathaba'i dengan menggunakan pendekatan sosial ketika Beliau menafsirkan Surat ash-Syūra/42: 13 yang berbunyi,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia telah mensyāri'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Menurut Thabathaba'i ayat di atas menjelaskan bahwa menghapus perselisihan diantara manusia dan menciptakan persatuan merupakan sebuah misi dakwah untuk mendirikan agama, jika perselisihan sudah tidak ada diantara manusia maka agama menjamin kesejahteraan manusia.²⁹

²⁹Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizān*, jil IV, hal. 95.

c. Aspek Filosofis

Thabathaba'i, merupakan salah satu ulama filosof yang memiliki pandangan jernih, Ia juga telah memberikan manfaat yang sangat banyak kepada kaum al-muslimin, baik pada keberadaan beliau pada masa itu dan setelah ketiadaannya, karya-karyanya yang tidak ternilai, baik dalam bidang tafsir dengan mengkolaborasikan metafisika Al-Qur'an yang akan memberikan manpaaf kepada kaum al-muslimin pada masa itu dan kepada kita dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Mizān Thabathaba'i juga membahas terkait filsafat, yang menjadikan Ia berbeda dengan tokoh syi'ah sebelumnya, yaitu keterbukaannya terhadap tokoh-tokoh sunni, sebagaimana Ia perlihatkan dalam sebuah karyanya, yaitu tafsir al-Mizān. Salah satu kitab sunni yang banyak dirujuk oleh Thabathaba'i dalam karyanya yaitu *al-Dūr al-Mantsūr* yang dikarang oleh Jalal al-Din al-Suyuti (849-911H/1505).

3. Karakteristik Tafsir Al-Mizān

Kalangan Syi'ah secara umum memiliki karakteristik dan landasan berfikir yang kuat terkait cara memahami prinsip-prinsip keagamaan. Thabathaba'i sendiri telah membagi metode pemikiran keagamaan menjadi tiga cara yaitu:

- a. Metode *Lahiriyyah* dan formal keagamaan, yang digunakan untuk memahami masalah-masalah tauhid, kedaulatan Tuhan, kerasulan dan kehidupan setelah mati. Dengan metode inilah, perintah shalat, zakat, puasa, dan lain-lain dipahami, yang perincian-perinciannya diterangkan oleh hadis.

- b. Metode *Intelektual*, yang mengacu pada pembuktian rasional. Pemikiran rasional dalam pengertian Islam memberikan pembuktian-pembuktian intelektual tentang keabsahan aspek-aspek lahiriyah Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi dan ahl al-Bait. Thabathaba'i menunjukkan dua cara yang menurutnya efisien mengenai metode rasional ini, yaitu: *burhan* dan *jadal*. *Burhan* berarti membuktikan adanya kebenaran berdasarkan premis-premis yang secara universal harus diterima akal sehat, sedangkan *jadal* mengacu pada pemikiran dialektika.³⁰
- c. Metode *Mistikal*, yang oleh Thabathaba'i dinilai sebagai cara yang dapat mencapai kebenaran batin agama. Metode ini hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang telah benar-benar suci dari dosa, yang mampu melakukan perenungan mendalam sehingga dalam setiap yang dilakukan dan dilihatnya hanyalah Tuhan.

Dengan mata kearifan, mereka yang telah mencapai tahap ini, menurut Thabathaba'i, akan mampu melihat rahasia dari segala titah Tuhan. Apa pun yang dikehendaki Tuhan, akan tersingkap pada mereka.³¹

Ketiga hal di atas merupakan landasan dalam memahami pola fikir dan corak karya-karya Thobathoba'i termasuk karya beliau tafsir *al-Mizān*.

³⁰Muhammad Husain Thabathaba'i, *Islam Syi'ah; Asal Usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989, hal. 117.

³¹Thabathaba'i, *Islam Syi'ah*, hal. 135.

4. Metode Penafsiran Al-Mizān

Sebagaimana yang ditegaskan sendiri oleh Thabathaba'i bahwa tafsir *al-Mizān* menggunakan metode atau kaidah *tafsīr Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*, dan ia cukup konsisten dalam menerapkan kaidah ini, termasuk yang menyangkut aqidah dan kisah-kisah. Sementara metode penafsirannya adalah metode *tahlili* dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*. Menurut Ali al-Usiy dan al-Iyazi, jenis *bi al-ma'tsūrnya al-Mizān* adalah dengan cara *maudhū'i*.³²

Namun, jenis *bi al-ma'tsūr* nya tafsir *al-Mizān* berbeda, dengan tafsir *lainnya*. Hal ini karena *al-Mizān* sebagai kitab tafsir yang bercorak Syi'ah, juga didasarkan pada pendapat para Imam yang diyakini sebagai orang-orang yang *ma'shūm*. Bahkan, Thabathaba'i juga menggunakan rasio untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang menuntut untuk dijelaskan secara filosofis dan logis, seperti masalah terkait ayat-ayat Mutasyābihāt, keadilan Tuhan, perbuatan manusia antara *jabr* dan *qadr*.

Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Thabathaba'i berpedoman pada pendapat para pakar dari berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, *tārikh*, dan lain-lain, baik yang bersumber dari para Imam Syi'ah Imamiyah maupun dari kalangan ulama Sunni.

Hal ini demi menyingkap sisi-sisi pembahasan yang dikehendaki oleh tema tersebut dan berusaha untuk mempertahankan pandangannya terhadap masalah yang dibahas.

³² Muhammad Ali al-Iyazi, *al-Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuh*, Teheran: Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1373 H., hal. 708.

Thabathaba'i dalam hal ini senantiasa memberikan masukan (mengkritisi) terhadap pendapat-pendapat ulama selain yang bersumber dari para Imam, terlebih lagi jika menyangkut masalah-masalah doktrin khas Syi'ah. Demikian ini, disebabkan oleh doktrin teologisnya yang meyakini bahwa para Imam adalah *ma'shūm*.³³

Misalnya, tentang kedudukan *basmalah*, baik dalam surat al-Fatihah, dan surat-surat lainnya, Thabathaba'i mengambil beberapa riwayat dari para Imam, di antaranya:

عن أمير المؤمنين عليه السلام أنها من الفاتحة و أن رسول
الله صلى الله عليه وسلم كان يقرؤها و يعدها أية منها ويقول
فاتحة الكتاب هي السبع المثاني.

“Dari Amir al-Mukminin (Ali bin Abi Thalib) RA. bahwasanya *basmalah* termasuk dari surat al-Fatihah, dan Rasulullah SAW., selalu menganggapnya sebagai bagian darinya. Beliau juga bersabda, “Surat al-Fatihah adalah al-Sab’u al-Matsani.”

Hadis tersebut menyatakan bahwa *basmalah* adalah salah satu ayat dari al-Fatihah. Akan tetapi dalam beberapa riwayat yang lain dinyatakan bahwa *basmalah* juga termasuk salah satu ayat dari semua surat dalam Al-Qur’an, kecuali surat kesembilan (surat al-Taubah), dan ini tidak ada perselisihan pendapat antara mereka.³⁴

³³Husnul Hakim, dalam al-Burhan, No. 5, hal. 55.

³⁴Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurān*, Jil I, Muassasah al-Nasyr al-Islami, Jami'ah al-Mudarrisin Qum al-Musyarrarah, cet. VII, 1425 H., 22.

Selanjutnya, Thabathaba'i juga mengambil riwayat dari ulama Sunni, di antaranya yang diriwayatkan oleh Muslim, al-Daruquthni, dan Abu Dawud. Hadis tersebut berbunyi:

عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنزل على أنفا
سورة فقرأ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (إنا أعطيناك الكوثر)³⁵

"Dari Anas, Rasulullah SAW., bersabda: "Baru saja turun kepadaku satu surat, lalu beliau membaca: "Bismillāhirrahḥmānirrahīm; Innā a'thainā ka al-kaustar"."

Berdasarkan kedua hadis di atas, Thabathaba'i menyimpulkan bahwa *basmalah*, baik dari kalangan Syi'ah maupun Sunni, bukan hanya bagian dari surat al-Fatihah, tetapi juga termasuk salah satu ayat dari seluruh surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, selain surat al-Taubah. Sementara di kalangan Sunni terdapat perbedaan pendapat tentang hukum *basmalah*, yang terbagi dalam tiga pendapat. *Pertama*, *basmalah* termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah dan surat-surat yang lain. *Kedua*, *basmalah* bukan termasuk bagian dari ayat, baik dalam surat al-Fatihah maupun surat-surat lainnya. *Ketiga*, *basmalah* termasuk salah satu ayat Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai pemisah antara surat yang satu dengan surat yang lainnya, dan bukan termasuk salah satu ayat dari al-Fatihah.³⁶

Dalam teknik penafsirannya, Thabathaba'i mengambil beberapa ayat, lalu kemudian disusun dalam satu konteks

³⁵Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Jil I, hal. 57. Shahih Muslim, dalam kitab al-Shalah, bab *hujjah man qala al-Basmalah ayat min awwal kullii surah siwa al-bara'ah*, hadis nomor 608.

³⁶Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Rawā'i al-Bayān; Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qurān*, Jil I, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiah, 2001, hal. 15-16.

bahasan. Selanjutnya, dijelaskan tujuan pokok dan kandungan globalnya, kemudian dijelaskan ayat per ayat.

Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa sebaik-baik metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, bila tidak didapatkan satu ayat yang bisa menafsirkan ayat yang lain, maka hendaknya mencari ayat yang memiliki makna yang bisa menguatkan ayat yang hendak ditafsirkan jika hal tersebut kemudian tidak juga didapatkan maka akan diketengahkan ketempat lain (metode yang lain).³⁷

Misalnya ketika Ia menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *taqiyyah*, sebagaimana dalam firman Allah SWT., Surah Alī 'Imrān/3: 28 sebagai berikut,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةَ وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, selain orang-orang yang beriman, barangsiapa yang berbuat demikian niscaya ia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali (ketika) kamu melindungi dirimu dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, dan Allah memperingati kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya Kembali (mu).

Thabathaba'i menafsirkan ayat:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

³⁷ Ibn. Taimiyyah, *Muqoddimah Figh Ushūl al-Tafsīr*, Bairūt: t.pn, 1392, hal. 93.

Janganlah orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai Awliyā' selain orang-orang yang beriman.

Kata *awliyā'* memiliki arti “pemimpin”, merupakan bentuk jama' dari *al-waliy*, berasal dari kata *al-wilāyah*. Akar kata tersebut menunjukkan wewenang untuk mengelola sesuatu, yakni (yang biasa disebut) perwalian. Pelindung dari anak kecil, orang gila, atau idiot disebut *al-waliy*, karena ia memiliki kewenangan untuk mengelola urusan-urusan dan properti mereka. Walaupun propesi tersebut adalah milik orang lain yang di bawah perwalian.³⁸

Dalam ayat ini, menjadikan orang kafir sebagai pemimpin berarti membangun sebuah hubungan psikologis dengan mereka. Dipimpin oleh orang-orang kafir akan menodai visi orang mukmin, dan secara negatif akan mempengaruhi pikiran dan karakternya, mendorongnya untuk mengikuti “pemimpin kafir”nya dalam kehidupan dan tingkah lakunya berupa keputusan dan peraturan yang ia tetapkan.

Kalimat, “*selain orang-orang yang beriman*”, menunjukkan fakta ini. (Yaitu) Mengacu pada tahap ketika orang mukmin lebih menyukai orang-orang kafir daripada orang-orang mukmin sebagai pemimpin dan sebagai teladan dalam hidupnya, semakin dia mengikuti pemimpin kafir itu, ia akan semakin menjauhkan dirinya dari orang-orang yang beriman. Dan barang siapa yang melakukan hal tersebut maka Allah terlepas dari apa yang mereka lakukan.³⁹

Kata sifat yang digunakan pada ayat dalam pembahasan ini menunjukkan alasan larangan tersebut. Orang-orang

³⁸ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil III, hal. 151.

³⁹ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil III, hal. 152.

mukmin tidak boleh mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin selain orang yang beriman. Keimanan dan kekafiran yang bertentangan satu sama lain, tidak pernah menjadi damai/rukun. Sikap penolakan yang sama akan menembus seluruh aspek kehidupan orang beriman yang berlawanan dengan orang-orang kafir. Pikiran dan perbuatan mereka, perjalanan spiritual mereka menuju kepada keyakinan yang ia yakini, dan pendeknya seluruh keberadaan mereka akan benar-benar berbeda dari pihak lawan. Seperti dalam sebuah kondisi yang tidak berkeselarasan dengan kepemimpinan, karena kepemimpinan memerlukan persatuan dan hubungan baik dengan siapa yang dipimpinnya.

Ketika kepemimpinan yang diamanahkan kepada orang-orang yang tidak memiliki keimanan kepada Allah dan tidak memiliki visi yang sama kemudian diberikan dukungan maka hal tersebut akan sangat membahayakan bagi yang mendukungnya (orang yang beriman), sehingga hal tersebut sangat dilarang oleh Allah SWT., sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Firman-Nya yang berbunyi,

ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء

“Dan barangsiapa yang berbuat demikian, niscaya ia telah lepas dari pertolongan Allah.”

Banyak ayat yang secara tegas melarang orang mukmin untuk menjadikan orang-orang kafir, Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an Surah al-Ma'idah/5: 51 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ

أُولِيَاءَ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Thabathaba’i menafsirkan ayat di atas dengan panjang lebar tentang makna Auliya’. Antara lain kata tersebut merupakan satu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, maka Auliya’ adalah penolong-penolong, tapi apabila Auliya’ dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, maka ia adalah ketertarikan jiwa sehingga Aulia’ adalah yang dicintainya sehingga ia selalu mengikuti dan mentaati apa yang diperintakkannya.⁴⁰

Dalam ayat ini lanjut Thabathaba’i, barang siapa yang menjadikan orang yahudi sebagai Auliya’ (pemimpin) maka mereka termasuk dari golongan itu, sebagaimana dalam sebuah ungkapan pribahasa yang mengatakan “siapa yang mencintai suatu kelompok, maka ia termasuk kelompok itu” dan bahwa “seseorang akan bersama siapa yang ia cintai”.⁴¹

Hal tersebut senada dengan Firman Allah SWT., Dalam surat al-Mumtahanah/60: 1 sebagai berikut,

⁴⁰ Thabathaba’i, *al-Mizān*, Jil V, hal. 369.

⁴¹ Thabathaba’i, *al-Mizān*, Jil V, hal. 371.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ
 إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ
 الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا
 فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا
 أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan, Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Dari beberapa ayat di atas Thabathaba'i mengatakan, bahwa menjadikan orang kafir, Yahudi, dan Nasrani menjadi pemimpin adalah perkara yang dilarang karena:

- a. Ayat-ayat di atas dengan tegas mengatakan, larangan bagi orang-orang mukmin menjadikan orang Kafir, Yahudi, dan Nasrani menjadi pemimpin bagi orang beriman
- b. Penegasan bahwa sebagian mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain

- c. Ancaman bagi yang mengangkat mereka menjadi pemimpin bahwa ia adalah orang-orang yang zalim dan Allah Akan berlepas diri dari mereka.⁴²

Adapun orang-orang Kafir, Yahudi, dan Nasrani memiliki hak yang sama dalam mendapatkan perlakuan yang baik seperti halnya dengan orang-orang mukmin, dan tidak ada larangan untuk bersahabat dengan mereka dalam hal tersebut telah dijelaskan oleh firman Allah SWT., Surah al-Mumtahanah/60: 8 sebagai berikut,

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يَخْرُجُوا
مِن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Thabathaba'i mengatakan berlaku baik bagi mereka orang-orang yang tidak memberikan keburkan dan perlakuan yang kasar terhadap orang-orang mukmin merupakan perbuatan yang terpuji dan berlaku adil terhadap mereka adalah sebuah keharusan, karena Allah SWT., sangat mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁴³

Thabathaba'i mengatakan dalam makna ayat,

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ

⁴²Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil V, hal. 373.

⁴³Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XIX, hal. 234.

Berlaku baiklah kalian kepada mereka dan berlaku adililah karena mereka tidak memerangi kalian dan tidak mengusir kalian dari tempat-tempat tinggal kalian karena yang demikian itu merukan keadilan, dan Allah sangat mencintai orang yang berlaku adil, adapun orang-orang yang mengadakan keburukan atau berlaku kasar kepada orang-orang mukmin maka mereka tidak perlu diperlakukan sebagai teman atau diberikan perhatian khusus. Hal tersebut dijelaskan oleh Firman Allah SWT., surat al-Mumtahanah/60: 9 yang berbunyi,

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم
مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”

Thabathaba'i juga selalu berusaha menjaga satu kesatuan bahasan, sehingga dalam penjelasannya terkadang ada yang hanya melibatkan satu ayat, misalnya surat al-Baqarah ayat 124 tentang ke-*ma'shūm*-an para Imam, atau dua ayat, tiga ayat, bahkan ada yang sampai sepuluh ayat lebih, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah. Kemudian ia menjelaskan makna mufradat dan juga lughawinya, balaghah, dan ilmu qira'at, sepanjang itu dibutuhkan dalam penafsiran.

Thabathaba'i juga mengungkapkan hal-hal khusus yang perlu mendapat penjelasan secara logis dan filosofis. Misalnya ketika menjelaskan tentang *tahaddi* (tantangan) atau *i'jāz Al-Qur'ān* (kemukjizatan Al-Qur'an). Seperti dalam firman Allah Surat al-Baqarah/2: 23 yang berbunyi,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Menurut Thabathaba'i, pada ayat ini seakan-akan Al-Qur'an mengadakan tantangan kepada siapapun baik dari golongan manusia dan jin dalam sepanjang zaman.⁴⁴ Hanya saja ia berbeda dengan ulama lain yang hanya melihat kemukjizatan Al-Qur'an itu dari segi balaghahnya. Padahal, justru kandungan lain itulah yang membuat Al-Qur'an sangat berbeda dengan sya'ir-sya'ir Arab saat itu. Misalnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengandung informasi tentang ilmu pengetahuan, akhlaq, hukum syari'at, berita ghaib, dan informasi-informasi lainnya yang belum atau bahkan tidak mungkin diungkapkan manusia seperti masalah-masalah eskatologis, dan tantangan yang dilakukan oleh Al-Qur'an ini berulang kali.⁴⁵ Misalnya dalam Firman Allah surat al-Ira'/17: 88 yang berbunyi,

⁴⁴ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jil 1. hal. 126.

⁴⁵ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jil 1. hal. 124.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”

Dengan demikian, ketinggian balagah yang dimiliki Al-Qur'an bukan saja dipandang dari sisi lafazhnya saja, tetapi juga dari beberapa segi lainnya, misalnya:

1. Bentuk tantangan berupa ilmu dan pengetahuan yang spesifik. Artinya, informasi tentang ilmu apapun yang dikandung oleh Al-Qur'an didasarkan pada fitrah manusia dan tauhid.
2. Bentuk tantangan berupa sosok Muhammad sebagai penerima Al-Qur'an, di mana ia dinyatakan sebagai orang Arab asli yang *ummi*, yakni tidak ada seorangpun yang pernah mengajarnya.
3. Bentuk tantangan berupa informasi-informasi ghaib, baik yang telah maupun yang akan datang.⁴⁶

Adapun kualitas-kualitas istimewa lain Al-Qur'an (seperti penjelasan tentang realitas-realitas spiritual, moral-moral yang tinggi, perundang-undangan yang paling lengkap dan paling baik, informasi tentang hal-hal gaib maupun topik-topik lain yang bahkan tidak terpikirkan oleh manusia ketika Al-Qur'an diturunkan), kualitas-kualitas tersebut berkarakter sedemikian rupa sehingga hanya sekelompok manusia pilihan saja dan

⁴⁶Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizān*, jil I, hal. 64-66.

tidak seluruh umat manusia yang dapat menyadari, memahami dan mengapresiasinya. Tetapi tantangan bersifat umum dan berbicara kepada manusia maupun jin, elit dan awam. Jelaslah dalam aspek ini bahwa tantangan tidak sebatas pada suatu kualitas apapun, tantangan ini menantang kepada mereka untuk membawakan sesuatu seperti kitab ini dengan segenap kualitasnya sekalian.⁴⁷

Al-Qur'an mengaku bahwa diriniya adalah sebuah mukjizat yang lengkap dan sempurna yang memuat segenap aspeknya. Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat bagi setiap manusia dan jin, person awam maupun person pilihan, person berpendidikan maupun person tidak berpendidikan, laki-laki maupun perempuan, dari yang terhormat maupun orang yang tidak terhormat, pendek kata siapapun yang memiliki kecerdasan untuk memahami bahasa dan makna Al-Qur'an, manusia pada dasarnya memahami hal-hal terpuji yang harus ia lakukan, kemudian dia harus mengambil keputusan dengan segenap integritas, moralitas, dan keadilan.⁴⁸

Jika ayat-ayat tersebut dipandang sudah memiliki makna yang jelas atau tidak menyinggung doktrin teologis, maka Thabathaba'i tidak lagi memperpanjang penjelasannya, meskipun melibatkan banyak ayat. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 8-20 tentang sifat orang munafik. Ayat tersebut dibahas dengan cukup singkat tetapi mendalam, karena bagi

⁴⁷ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jil 1. hal. 127.

⁴⁸ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jil 1. hal. 128.

Thabathaba'i yang terpenting adalah bagaimana kandungan pokok ayat tersebut sudah dapat dipahami.⁴⁹

C. Penakwilan Thabathaba'i Terhadap Ayat-ayat Mutasyābih

1. Pandangan Thabathaba'i Terhadap Takwil

Sebelum penulis menguraikan pendapatnya Thabathaba'i tentang *takwil*, penulis ingin memaparkan hal-hal yang menjadikan perbedaan pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, hal paling mendasar adalah disaat mereka mentafsirkan firman Allah SWT., Surah Ali Imran/3: 7 sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا
تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak

⁴⁹ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jil 1. hal. 118-120.

dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dari ayat di atas Thabathaba'i mengemukakan pendapat ulama-ulama salaf yang mengatakan bahwa takwil dalam ayat di atas memiliki arti yang khusus, mereka berpendapat bahwa takwil khusus berkenaan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*, yang hanya Allah SWT., sajalah yang mengetahuinya. Karena itu, sebagian ulama salaf berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* itu adalah potongan-potongan huruf yang berada di awal surat (*huruf muqatha'ah*). Sebab tidak ada satu ayat pun di dalam Al-Qur'an yang maknanya tidak diketahui selain dari huruf-huruf tersebut.⁵⁰

Pendapat kedua yang dikemukakan oleh Thabathaba'i adalah pendapat dari kalangan ulama khalaf (ulama sesudah abad ke-III Hijriah) yang mengatakan bahwa takwil memiliki makna yang berbeda dengan makna lahir suatu ayat. Karenanya, tidak semua ayat mempunyai takwil. Dan ayat-ayat yang tidak bisa ditakwilkan itu khusus untuk ayat-ayat *mutasyābihāt* yang ilmunya hanya diketahui Allah SWT., saja. Seperti ayat-ayat yang arti lahirnya menunjukkan bahwa Allah SWT., ber-*jism*, datang, bersemayam, rida, murka, dan sifat-sifat yang lain yang dinisbatkan kepada Allah SWT., Begitu juga dengan ayat-ayat yang arti lahirnya menunjukkan penisbatan dosa kepada para Rasul dan *Anbiyā'* yang *maksum*.⁵¹

Setelah menguraikan dua pendapat di atas, Thabathaba'i mengomentari kedua pendapat di atas yang menurutnya adalah pendapat yang kurang tepat, terlebih lagi jika pendapat

⁵⁰ Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 50.

⁵¹ Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 51.

tersebut sangat menyalahi nilai-nilai yang ada pada kemuliaan Al-Qur'an itu sendiri. Thabathaba'i dalam pendapatnya paling terkenal di antara para ulama ulama khalaf yang mengatakan bahwa kedua pendapat diatas sangat bertentangan dengan beberapa firman Allah SWT.,

- a. Al-Qur'an Surah Yunus/ 10: 39

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka takwilnya. Demikianlah orang-orang sebelum mereka mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu

- b. Al-Qur'an surah al-A'raf/7: 52-53

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفْعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali takwilnya. Pada hari datangnya takwil itu, orang-orang yang telah melupakannya

sebelum itu berkata, 'Rasul-rasul yang diutus Tuhan kami telah datang dengan membawa kebenaran.

Kedua ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa keseluruhan ayat di dalam Al-Qur'an itu memiliki takwil, tidak hanya terbatas pada ayat-ayat *mutasyābihāt* saja. Namun ayat-ayat *muhkām* memiliki tafsir dan takwil sehingga bisa diapahmi.⁵²

Takwil menurut Thabathaba'i adalah berasal dari kata *الأول* yang berarti kembali. Yang dimaksud dengan kata takwil adalah sesuatu yang menjadi rujukan ayat. Adapun kata *tanzīl* berarti makna yang jelas bagi suatu ayat, sehingga tidak perlu dirujuk kembali kepada ayat lain. Thabathaba'i melanjutkan, takwil adalah hakikat yang tersimpan di *Ummul Kitāb* (Lauh al-Mahfuzh), yang hanya diketahui oleh Allah SWT., Dan ia hanya ada di dalam alam ghaib⁵³. Hal tersebut sudah digambarkan Allah SWT., melalui Firman-Nya Surat al-Wāqī'ah/56: 75-80 yang berbunyi,

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ إِنَّهُ
لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ تَنْزِيلٌ
مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia. Pada Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh). Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam.

⁵²Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 43.

⁵³Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 50.

Menurut Thabathaba'i dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dua *maqām* (kedudukan):

1. *Maqām Maknūn*, yaitu yang terpelihara dari segala macam sentuhan.
2. *Maqām Tanzīl*, yaitu yang bisa dipahami oleh semua orang.⁵⁴

Dalam ayat di atas menyebutkan pengecualian yang disebutkan dalam firman-Nya, “*Kecuali orang-orang yang disucikan,*” Thabathaba'i mengatakan bahwa ada sebagian orang yang dapat mengetahui atau memahami hakikat-hakikat Al-Qur'an dan takwilnya. Hal ini tidak bertentangan dengan penafian yang disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali-Imran/3: 7 yang berbunyi,

. . . وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ . . .

Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah SWT.

Sebab perpaduan kedua ayat tersebut akan menghasilkan kemandirian dan ketergantungan. Akhirnya dari ayat ini dapat diketahui kemandirian ilmu Allah terhadap hakikat-hakikat yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali dengan seizin-Nya, dan dengan pengajaran dari-Nya.⁵⁵

Thabathaba'i berpendapat, Ilmu takwil sama dengan ilmu ghaib, hal tersebut tidak ada yang mengetahuinya selain Allah SWT., dan orang yang diberi pengetahuan oleh Allah kepada hamba-hamba yang diridhai-Nya, sebagaimana yang

⁵⁴Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 58.

⁵⁵Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 59.

digambarkan Allah dalam firman-Nya Surat al-Jin/72: 26-27 yang berbunyi,

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ
فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

Dia adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu kecuali kepada rasul yang diridha'i-Nya.

Menurut Thabathaba'i mereka yang disucikan dan diridha'i oleh Allah adalah Nabi Muhammad dan para Imam Ahl al-Bait, merekalah yang paling mengetahui takwil-takwil dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia.⁵⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab, jika Allah hendak memperlihatkan kepada Rasul tentang hal Qaib-Nya itu, maka sesungguhnya Dia yang maha mengetahuinya, dengan mengadakan dimuka dan dibelakangnya, yaitu disemua arah sang Rasul-Nya, dengan penjaga-penjaga yang selalu menyertainya berupa malaikat-malaikat yang melindunginya dari berbagai gangguan setan dan bisikan jahat.⁵⁷

Lanjutnya, Penguasaan Allah terhadap sesuatu sangat sempurna dan penampakan sesuatu yang gaib kepada Rasul-Nya sangat jelas, sedangkan kepada selain Rasul dengan cara remeng-remeng atau dengan isyarat gaib-Nya, dan hal ini juga dapat dianugerahkan-Nya kepada Auliā', yakni orang-orang

⁵⁶ Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 60.

⁵⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, hal. 393.

yang dekat kepada-Nya, walaupun hal itu dengan remeng-remeng.⁵⁸

Adapun mengenai Ahl al-Bait telah digambarkan oleh Allah melalui firman-Nya surat al-Ahzab/33: 33 yang berbunyi,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
الصَّلَاةَ وَعَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Menurut Thabathaba'i, ayat ini menegaskan tentang *ma'shūm*-an Ahl al-Bait, yaitu terbatas atas lima orang saja: Nabi Muhammad SAW., Fatimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husein.⁵⁹ Hal ini dikuatkan oleh riwayat yang disampaikan oleh Ummu Salamah, Ia menceritakan, ketika itu Nabi Muhammad SAW., memanggil Fatimah, putri beliau, bersama suaminya, yakni Ali Ibn Abi Thalib, dan kedua putra mereka (cucu Nabi SAW.,) yakni al-Hasan dan al-Husain. Nabi SAW., menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa: "*Ya Allah mereka itulah Ahl al-Baitku, bersihkan mereka dari dosa, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.* Ummu Salamah yang melihat peristiwa ini berkata: aku ingin bergabung kedalam kerudung itu, tetapi Nabi SAW., mencegahku sambil bersabda: engkau dalam kebajikan...engkau dalam kebajikan."⁶⁰

⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, hal. 394.

⁵⁹ Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizān*, jil XVI, hal. 310-311.

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, hal.467.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata (الْبَيْتِ) *al-bait* secara harfiah berarti rumah, yang dimaksud disini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad SAW., rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid, rumah atau ruangnya terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.

Ulama berbeda pendapat tentang siapa saja yang dicakup oleh ahl Al-bait pada ayat ini, melihat konteks ayat, istri-istri Nabi Muhammad SAW., termasuk didalamnya, bahkan merekahlah yang pertama ditunjuk oleh ayat ini,⁶¹

Sementara di kalangan Sunni terdapat riwayat lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud Ahl al-Bait, termasuk para istri-istri Nabi SAW., bahkan ada yang memahami bahwa Ahl al-Bait dalam arti yang lebih luas, meliputi keluarga Abbas, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far, keluarga 'Ali, yakni orang-orang yang haram menerima bagian zakat.⁶²

Sementara tentang ke-*ma'shūm*-an Ahl al-Bait, kelompok Sunni memahami bahwa ayat tersebut sebagai bentuk kelebihan yang diberikan Allah atas Ahl al-Bait Nabi SAW., dan bukan berarti mereka *ma'shūm*. Hal ini, tentu saja berkaitan dengan doktrin teologi mereka bahwa yang *ma'shūm* hanyalah para Rasul.

Imam malik dan Abu Hanifah berbeda pendapat tentang Ahl al-bait mereka mengatakan, yang termasuk Ahl al-Bait adalah semua anggota keluarga Nabi Muhammad SAW., yang

⁶¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, hal.466.

⁶² Muhammad Ali al-Shabuni, *Mukhtashār Tafsīr Ibn Katsīr*, Kairo: Dar al-Shabuni, cet. I, 1999, hal. 91.

bergaris keturunan sampai kepada Hasyim, yaitu ayah kakek Nabi Muhammad SAW., putra Abdullah, putra Abdul Muththalib, dan putra Hasyim.⁶³

2. Pendapat Thabathaba'i Tentang Mutasyābih

Dalam menguraikan ayat-ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, Thabathaba'i menguraikan tiga ayat yang berbeda:

- a. Al-Qur'an Surat Hud/11: 1 yang berbunyi,

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif Lam Ra. Inilah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.

Thabathaba'i mengatakan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an adalah *muhkam*. Maksudnya adalah bahwa ia itu kukuh dan tidak dimasuki oleh kekurangan dan kebatilan.⁶⁴

- b. Al-Qur'an Surat al-Zumar/39: 24 yang berbunyi,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-

⁶³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, hal.468.

⁶⁴ Thabathaba'i, *al-Mizān*, jil X, hal. 130.

ulang gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Thabathaba'i mengatakan, bahwa ayat ini menegaskan bahwa seluruh kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah *mutasyābih*. Maksudnya adalah bahwa ayat-ayatnya berada dalam satu ragam keindahan bahasa, keindahan kalimatnya, sastra bahasa yang mudah dipahami, dan memiliki korelasi dari satu ayat dengan ayat lainnya.

- c. Al-Qur'an Surat Āli 'Imrān/3: 7 yang berbunyi.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا
تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu. Di antara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Quran, dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesata, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Thabathaba'i mengatakan bahwa ayat tersebut mem- bagi Al-Qur'an menjadi dua kelompok, yakni sebagian ada yang *muhkamāt* dan sebagian ada yang *mutasyābihāt*.⁶⁵

Dari ketiga ayat di atas Thabathaba'i menyimpulkan, *pertama*, *muhkam* adalah ayat-ayat yang maksud petunjuk (*dalalah*-nya) jelas dan tegas, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan pemahaman, sedangkan *mutasyābihāt* adalah sebaliknya. *Kedua*, setiap orang yang beriman wajib mengimani ayat-ayat *muhkam* dan mengamalkannya. Ia juga wajib beriman kepada ayat-ayat *mutasyābihāt*, tetapi tidak wajib untuk mengamalkannya. Orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyābihāt* dan mengamalkan apa-apa yang diinspirasi oleh penakwilan mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan menyesatkan orang lain.⁶⁶

Dalam teologi Syi'ah yang mana Thabathaba'i termasuk dari ulama mereka yang paling berpengaruh meyakini bahwa takwil dari ayat-ayat *mutasyābihāt* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah, Nabi dan para Imam Ahl al-Baitnya, sedangkan kalangan awam dari kaum mukmin, karena tidak mempunyai jalan untuk mengetahui takwil dari ayat-ayat tersebut, mereka lalu merujuk kepada Allah, Rasulullah, dan para Imam Ahl al-Bait. Thabathaba'i meyakini bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan adanya ayat-ayat yang tidak ditemukan jalan untuk mengetahui arti-arti yang dimaksudkannya. Di samping itu, lanjut Thabathaba'i, Al-Qur'an sendiri menyifati dirinya

⁶⁵ Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 42.

⁶⁶ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil III, hal. 33.

dengan sifat-sifat seperti cahaya, petunjuk, dan penjelas. Sifat-sifat ini sangat tidak sesuai jika ayat-ayatnya tidak diketahui makna dan maksudnya.⁶⁷

Thabathaba'i mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang tidak mungkin tidak diketahui maknanya. Ayat tersebut bisa jadi *muhkam* tanpa perantara sebagaimana ayat-ayat *muhkam* itu sendiri, dan bisa juga *muhkam* dengan perantara sebagaimana ayat-ayat *mutasyābihāt*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Yang kami pahami dari berbagai ucapan para imam Ahl al-Bait (semoga salam tercurah kepada mereka) adalah bahwa tidak ada ayat *mutasyābihāt*, yang tidak mungkin diketahui maksudnya yang hakiki. Bahkan, ayat-ayat yang tidak mandiri makna-makna hakikinya, dapat diketahui maksudnya dengan perantara dari ayat-ayat lain. Inilah yang dimaksud dengan mengembalikan ayat *muhkam* kepada ayat *mutasyābih*. Seperti arti lahir dari firman Allah Al-Qur'an Surat Thaha /20: 5 yang berbunyi,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Tuhan Yang Maha Pengasih Yang bersemayam di atas 'arsy'.

Dan dalam ayat lain Al-Qur'an Surat al-Fajr /89: 22 yang berbunyi,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.

⁶⁷Thabatha'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 43.

Yang menunjukkan *jismiyyah*, dan seolah-olah bahwa Allah Ta'ala itu benda. Namun jika kita kembalikan kepada firman Allah SWT., Surat al-Syura /42: 11 sebagai berikut,

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat

Thabathaba'i mengatakan, penjelasan ini menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat-ayat yang tidak diketahui maknanya, termasuk daripada ayat-ayat *mutasyābihāt*. Semua ayat sangat mungkin dipahami makna-maknanya terlebih lagi bagi orang-orang yang telah disucikan Allah, yaitu Rasulullah dan Imam-imam Ahl al-Bait, dan juga para *Aulia' Allah*.⁶⁸

3. Penakwilan Thabathaba'i Terhadap Ayat-ayat Mutasyābihāt

Berbicara tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* maka tidak akan terlepas dari sifat-sifat Allah SWT., maka pada bab ini penulis akan memaparkan uraian tentang sifat-sifat, zat, dan perbuatan Allah SWT., menurut pandangan Thabathaba'i, berdasarkan

⁶⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, hal. 394.

hal ini, maka masalah pertama yang harus diuraikan adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan sifat-sifat Allah SWT.⁶⁹

Thabathaba'i menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sifat-sifat Allah adalah kesempurnaan-kesempurnaan yang terdapat pada diri-Nya, hal tersebut ditarik berdasarkan renungan Thabathaba'i tentang adanya kesempurnaan yang terdapat pada ciptaan-Nya, kesempurnaan pada ciptaan-Nya bertujuan untuk membuat yang disifati-Nya lebih sempurna, demikian juga halnya dengan Allah. Dia harus memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang muncul dalam bentuk sifat-sifat-Nya, seperti Pengetahuan, kekuasaan, dan semua kesempurnaan lainnya.⁷⁰

Kesempurnaan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah menurut para pemikir dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Yang lazim dikenal yaitu *al-taj̄sīm* (*korporalisme*) atau *al-tasybīh* (*antropomorfisme*), *al-tasybīh* adalah cara menyifati Allah dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya.
- b. Yang disebut dengan *al-tanzīh*, cara ini menolak sama sekali tentang adanya sifat-sifat bagi Allah. Jika terpaksa menyifati sifat yang dimiliki Allah, maka cara ini menempuh jalan negasi. Misalnya mereka mentaati Allah dengan mengetahui (*al'ālim*), sesungguhnya yang mereka kehendaki adalah menolak adanya sifat-sifat ketidaktahuan

⁶⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat 'Allaamah Thabathaba'i*, Yogyakarta: 2012, hal. 93.

⁷⁰ 'Allamah Thabathaba'i, *Nihayat Al-hikmah*, Da'ir Al-Tabligh: 1980, hal. 281.

(*al-jahl*) bagi Allah, menyifati Allah dengan cara tersebut ditempuh berdasarkan argumentasi nagli.⁷¹

- c. Cara yang ketiga sangat berbeda dengan dua cara diatas, yaitu dengan menggunakan argumen akal, namun yang jadi persoalan, mampukah akal memahami adanya sifat-sifat Allah.?

Thabathaba'i menyebutkan, akal mampu memahami sifat-sifat Allah sebagaimana kemampuannya dalam memahami adanya Allah SWT.⁷²

Masalah yang pertama yang menjadikan perdebatan diantara ulama adalah sifat-sifat zat Allah itu merupakan sesuatu yang identik dengan zat-Nya atau justru keduanya merupakan dua hal yang berbeda?

Thabathaba'i memaparkan ada enam pendapat tentang hal tersebut.⁷³

- 1) Pendapat para *hukāmā'*. Pendapat ini, kata Thabathaba'i, menyatakan bahwa sifat-sifat Allah adalah identik dengan zat Allah yang transenden (*'ayn al-dzat al-muta'āliyyah*) dan setiap satu sifat dari sifat-sifat itu adalah identik satu sama lain (*'ain al-ukhra*).
- 2) Kelompok Asy-'ariyah. Menurut Thabathaba'i, kelompok ini menyatakan bahwa sifat-sifat Allah merupakan makna-

⁷¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat 'Allaamah Thabathaba'i*, Yogyakarta: Penerbi Teraju, 2012, hal. 93.

⁷² Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat 'Allaamah Thabathaba'i*, Yogyakarta: Penerbi Teraju, 2012, hal. 94.

⁷³ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat 'Allaamah Thabathaba'i*, Yogyakarta: Penerbi Teraju, 2012, hal. 95.

makna yang ditambahkan atas zat (Allah) dan merupakan sesuatu kemestian bagi-Nya. Sifat-sifat tersebut adalah abadi berdasarkan keabadian Allah.

- 3) Dikemukakan oleh Al-Karrāmiyah. Sifat-sifat Allah bagi mereka adalah sesuatu yang ditambahkan atas zat Allah, tetapi sifat-sifat itu baru, tidak abadi sebagaimana yang dikemukakan oleh Asy-‘ariyah.
- 4) Pendapat yang mengemukakan bahwa pernyataan yang berbunyi, “*Allah itu memiliki sifat-sifat*”, pada hakikatnya berarti perbuatan yang timbul (*al-shādir*) dari zat yang transenden yang diyakini dan diketahui memiliki tujuan-tujuan rasional (*‘aqliyyah*) sebagai perbuatan yang mengetahui. Sifat Maha Kuasa sebenarnya adalah perbuatan yang muncul dari Allah sebagai perbuatan yang maha kuasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa zat merupakan wakil (*nā’ibat*) yang mewakili sifat-sifat.
- 5) Pendapat ini menyatakan bahwa menetapkan sifat-sifat pada dasarnya menolak sesuatu yang berlawanan dengannya. Maka, makna menetapkan sifat yang maha hidup, yang maha mengetahui dan juga maha menguasai sebenarnya menolak kematian, ketidaktahuan, dan kelaemahan.
- 6) Pendapat ini menurut Thabathaba’i menyatakan bahwa sifat-sifat zat adalah identik (*‘ayn*) dengan zat itu. Meskipun sifat-sifat tersebut diungkapkan dalam lafazh-lafazh yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama.⁷⁴

⁷⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat ‘Allaamah Thabathaba’i*, Yogyakarta: Penerbit Teraju, 2012, hal. 96.

Dari beberapa pendapat di atas, Thabathaba'i memiliki kesamaan dalam menyikapi sifat-sifat Allah dengan pendapat yang pertama, yang mengatakan bahwa sifat-sifat zat Allah adalah zat yang transenden, dengan kata lain, sifat-sifat zat Allah adalah identik atau sama dengan zat Allah SWT., Argument tersebut dibangun diatas pemahaman yang menyatakan bahwa adalah wujud yang murni, karena Allah adalah zat yang murni, maka dalam zat-Nya yang murni tidak mungkin terdapat pluralitas dari segi apapun, dan hakekat-Nya tidak mungkin akan mengalami suatu perubahan, meskipun kesempurnaan-kesempurnaan yang terdapat pada zat-Nya merupakan kemestiaan bagi-Nya, tetapi kesempurnaan-kesempurnaan itu adalah identik dengan zat-zat-Nya.⁷⁵

Menurut Thabathaba'i argumentasi yang pertama telah dinilai sebagai argumentasi yang benar, namun bukan berarti bebas dari kritik, bahkan ia menjadi sasaran kritik, seperti kritik yang berbunyi "*Mengadakan (illat al-ijād) adalah kehendak Allah dan bukan karena zat-Nya yang transenden*". Dengan kata lain, kritik tersebut hendak mengatakan bahwa sifat-sifat zat Allah merupakan sesuatu yang berdiri dengan diri-Nya sendiri, bukan merupakan satu kesatuan bersama zat Allah yang transenden, sebab mengada itu bukan pada kehendak, melainkan pada zat Allah. Ketika sandaran pada zat itu ditolak dan diganti dengan sandaran kepada kehendak, maka akan menimbulkan pertentangan argumentasi yang sangat nyata.⁷⁶

⁷⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat 'Allaamah Thabathaba'i*, Yogyakarta: Penerbi Teraju, 2012, hal. 98.

⁷⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat 'Allaamah Thabathaba'i*, Yogyakarta: Penerbi Teraju, 2012, hal. 99.

Untuk mencapai pengertian tentang sifat-sifat perbuatan, Thabathaba'i berupaya membuat uraian-uraian panjang yang tercantum dalam kajian tentang sifat-sifat perbuatan Allah.⁷⁷

Dari beberapa urain di atas, berkaitan dengan sifat-sifat perbuatan yang disimpulkan berdasarkan hubungan Allah dengan sesuatu diluar zat-Nya akan penuliskan paparkan beberapa contoh bagaimana penakwilan Thabathaba'i tentang *Istawā*, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Surat Thahā/19: 5 yang berbunyi,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'arsy.

Kandungan makna ayat ini menjadi bahasan panjang para mufassir, sekalipun banyak dari kalangan mufasir yang tidak mau menafsirkannya. Para mufasir-mufasir salaf (Abad ke-I, II, dan III H.) menafsir kalimat tersebut dengan mengatakan “*Hanya Allah yang mengetahui maknanya*”. Kata *Istawā* (استوى) ketika ditanyakan kepada Imam Malik beliau mengatakan, “*Kaifiyah/cara-Nya melakukan istiwā' tidak diketahui, memercayainya wajib, dan menanyakannya adalah bid'ah.*” Para mufasir setelah abad ke-II berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istiwā'*. Penggalan ayat ayat di atas seolah-olah menegaskan tentang kekuasaan Allah dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* ke makna *majaz* yaitu *berkuasa*, dan dengan demikian dalam mengatur dan

⁷⁷ ‘Allahmah Thabathaba'i, *Nihayat Al-hikmah*, Da'r Al-Tabligh: 1980, hal. 287.

mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.⁷⁸

Thabathaba'i dalam kitabnya mengutip dari al-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan antara lain bahwa kata 'عرش' *Arsy*, jika dilihat dari segi bahasa yang berarti *tempat duduk raja/singgasana*, kadang-kadang dipahami dalam arti *kekuasaan*.

Sebenarnya, kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang beratap*. Tempat duduk penguasa dinamai 'arsy karena tingginya tempat tersebut dibanding tempat yang lain. Yang jelas, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui oleh manusia awam. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam adalah tentang arti zahir dari kalimat tersebut, jika demikian, Allah yang terangkat dan ditahan oleh 'arsy, padahal semua itu salah sesuai dengan sifat-Nya yang mulia sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya Surat Fathir/ 35: 41 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ
أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ إِتَنَّهُ وَكَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.

⁷⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati, (ed. Terbaru) cet. I, 2009, hal. 553.

Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu bagi para penguasa atau hakim atau siapa pun yang menjadi sumber rujukan orang lain bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai dengan *singgasana*. Peringkat bahwasannya adalah *kursi*, yang juga digunakan oleh mereka yang berada di bawah peringkat raja. Kata 'arsy dalam penggunaan sehari-hari selalu dikaitkan dengan raja, kemudian makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai 'arsy.⁷⁹

2. Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 29 yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya kata *istiwā* (استوى) pada dasarnya memiliki makna tegak atau lurus tidak bengkok. Selanjutnya kata itu dipahami secara majazi dalam arti menuju kesesuatu dengan cepat dan penuh tekad bagaikan yang berjalan tegak lurus tidak menoleh kesebelah kiri dan kanan untuk mewujudkan sesuatu seakan-akan kehendak tersebut serupa dengan seseorang yang hendak menuju kesesuatu tujuan untuk

⁷⁹Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XIV, hal. 140.

mewujudkan apa yang hendak ia inginkan dalam bentuk sebaik mungkin dan seagung-agungnya.⁸⁰

Kemudian Thabathaba'i menyebutkan beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Ahl al-Bait yang berkaitan dengan *istiwa'* sebagai berikut:

- a. Hadis yang sanadnya ke Muhammad bin Mazin

أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ سَأَلَ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
 ”الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى“ فَقَالَ: اسْتَوَى مِنْ كُلِّ شَيْءٍ فَلَيْسَ
 شَيْءٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ شَيْءٍ.

*Bahwasanya Abu Abdullah 'alaihi salam ditanya tentang firman Allah الرحمن على العرش استوى. Maka beliau menjawab, "Istiwa' dari segala sesuatu yang sesuatu tersebut maknanya lebih dekat dari sesuatu tersebut."*⁸¹

- b. Hadis dari Mufadhhdhal bin Umar dari Abu Abdullah:

قال: من زعم أن الله من شيء أوفى شيء أوعلى شيء فقد أشرك.
 ثم قال: من زعم أن الله من شيء فقد جعله محدثا، ومن زعم
 أنه في شيء فقد زعم أنه محصور، ومن زعم أنه على شيء فقد
 جعله محمولا.

Beliau berkata: "Barang siapa yang menganggap bahwasanya Allah dari sesuatu atau di dalam sesuatu atau di atas sesuatu

⁸⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, (ed. Terbaru) cet. I, 2009, hal. 167.

⁸¹ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XIV, hal. 138.

maka sungguh dia telah syirik.” Kemudian beliau melanjutkan, “Barang siapa yang menganggap bahwasanya Allah berasal dari sesuatu maka sungguh dia telah menjadikan-Nya berubah-ubah, barangsiapa yang menganggap bahwasanya Allah di dalam sesuatu maka sungguh dia telah menganggap-Nya tergambarkan, dan barangsiapa yang menganggap bahwasanya Allah di atas sesuatu maka sungguh ia telah menjadikan-Nya terkendali.

4. Takwil Thabathaba’i tentang Wajah Allah

Dalam Firman Allah Al-Qur’an Surat al-Qashash/28: 88 yang berbunyi,

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا
وَجْهَهُ لَّهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, Kecuali wajah-Nya. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

Thabathaba’i mengemukakan dua kemungkinan makna untuk kata *wajah-Nya*. *Pertama*, sebagai sesuatu yang menghadapi anda. Dalam hal “*wajah Allah*” ia adalah sifat-sifat Allah yang terpuji, yang dengannya Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya dan yang kepadanya makhluk-makhluk-Nya mengarah, seperti sifat Hidup, Ilmu, Qudrat, Pendengaran, Penglihatan, dan juga sifat-sifat *fi’il* (perbuatan)-Nya, seperti Penciptaan, Penganugerahan rezeki, Penganugerahan hidup dan mati, Pencurahan rahmat, Pemberian pengampunan dan lain-lain. Demikian juga bukti-bukti yang menunjuk diri-Nya.

Sedangkan kemungkinan arti yang *kedua*, adalah dalam arti Dzat Allah SWT.⁸²

Jika kita memahami kata *wajah* sebagaimana pengertian pertama yang disebutkan di atas, maka firman-Nya:

كل شيء هالك إلا وجهه

setiap sesuatu binasa kecuali wajah-Nya.

Maksudnya, bahwa segala sesuatu itu akan lenyap dan binasa pada dzatnya kecuali apa yang berada di sisi Allah yang merupaka limpahan dari-Nya. Adapun yang tidak disandarkan kepada-Nya, maka itu tidak lain kecuali *wahm* yang lahir dari seseorang atau fatamorgana yang muncul dari khayalan, misalnya berhala-berhala. Ia tidak memiliki substansi kecuali bahwa ia batu, kayu atau baja.

Adapun bahwa ia pemelihara, tuhan-tuhan, atau pemberi manfaat dan mudharat dan lain-lain, maka itu semua tidak lain kecuali nama-nama yang diucapkan oleh penyembah-penyembahnya. "Manusia" misalnya, tidak memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah kepada dirinya berupa jasmani dan ruhani serta sifat-sifat kesempurnaan dan yang kesemuanya itu bersumber dari Allah. Adapun yang lahir dari kehidupan bermasyarakat seperti kekuatan, kedudukan, kekuasaan, maka semua adalah fatamorgana yang akan binasa serta harapan kosong belaka. Demikian juga hal-hal kecil lainnya. Tidak ada yang memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah berkat kemurahan-Nya atas hal-hal tersebut. Dan itu merupakan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, seperti rahmat, rezeki,

⁸²Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVI, hal. 90.

keutamaan dan *ihsan*. Dengan demikian tulis Thabathaba'i, hakikat yang mantap dalam kenyataan, yang tidak binasa dan lenyap dari segala sesuatu, adalah sifat-Nya yang mulia. Dan bukti-bukti yang menunjuk sifat-sifat itu, dan semuanya, tetap dan tidak binasa karena kekekalaan Dzat Yang Maha Suci itu.⁸³

Kedua, Apabila kata *wajah* diartikan Dzat Allah, maka yang dimaksud dengan penggalan ayat itu adalah bahwa segala wujud selain Allah bersifat "*mukim*", yakni *bisa wujud dan bisa juga tidak wujud*. Kalau dia wujud, maka wujudnya disebabkan oleh Allah. Dengan demikian, yang "*mukim*" pada hakikatnya adalah sesuatu yang *halik* yakni *tiada*. Yang tidak disentuh oleh ketiadaan hanya Dzat Allah semata.

Kata *Khalik* terambil dari kata *halaka* yang dari segi penggunaan Al-Qur'an dapat mengandung beberapa arti, antara lain *hilang*, dan *punahnya sesuatu*. Ia juga dapat berarti "*hilangnya sesuatu pada diri seseorang walaupun masih ada pada orang lain*", sebagaimana ia dapat berarti kematian. Kata *halik* pada ayat di atas dapat mengandung beberapa kemungkinan arti.⁸⁴

Kata *halik* ada juga yang memahaminya mengandung makna *akan*, yang berarti *belum sekarang*. Pemahaman ini berdasarkan pada patron kata *halik* yang oleh pakar-pakar bahasa dinamai *ism fa'il*. Jika demikian itu maknanya, maka maksud penggalan ayat ini adalah segala sesuatu akan dibiarkan meninggalkan tempatnya dan kembali kepada-Nya, kecuali sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan sumber curahan anugerah-Nya. Tidak ada kepunahan pada Dzat-Nya,

⁸³Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVI, hal. 92.

⁸⁴Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVI, hal. 92.

tidak juga akan terputus sifat-sifat yang mengantarkan kepada tercurahnya aneka anugerah. Tidak ada sesuatu pun yang demikian itu sifat-Nya kecuali Allah SWT., Ini kalau yang dimaksud dengan kata *wajah* adalah sifat-sifat-Nya yang mulia. Sedang kalau Dzat-Nya, maka yang dimaksud adalah segala sesuatu akan dihadapi oleh kebinasaan dan kepunahan dengan cara kembali kepada Allah SWT., kecuali Dzat-Nya Yang Maha Suci yang tidak disentuh oleh kepunahan.⁸⁵

Banyak hadis-hadis dari Ahl al-Bait yang digunakan oleh Thabathaba'i untuk mendukung penafsirannya tentang ayat di atas, khususnya tentang “*Wajah Allah*”:

عن الحارث بن المغيرة النصرى عن عليه السلام ولفظه سألت
أبا عبد الله عليه السلام عن قول الله عز وجل: كل شيء هالك
إلا وجهه“ قال: كل شيء هالك إلا من أخذ طريق الحق.

“*Aku bertanya kepada Abu Abdullah ‘alaihi salam tentang firman Allah “كل شيء هالك إلا وجهه”, beliau menjawab, “Segala sesuatu akan binasa kecuali orang-orang yang mengambil jalan kebenaran.*”⁸⁶

5. Takwil Thabathabai'i tentang *Tangan Allah*

a. Al-Qur'an Surat al-Fath/48: 10 sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ
تَكَثَّ فَاتَّمَا يَنْكُثْ عَلَى نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ
فَسِيؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

⁸⁵ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVI, hal. 94.

⁸⁶ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVI, hal. 98.

Sungguh orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Thabathaba'i mengatakan, dalam ayat di atas ada beberapa pendapat yang menerangkan tentang makna dari kata "*tangan*". Ada yang mengatakan bahwa maksud dari kata "*tangan*" dalam ayat ini adalah "*kekuatan*" dan "*pertolongan*", yakni *kekuatan* dan *pertolongan* Allah di atas segala *kekuatan* dan *pertolongan* makhluk-Nya yaitu mereka tidak akan mendapat *pertolong* dari segala cobaan dan musibah yang dihadapi oleh hamba-Nya kecuali atas *pertolongan* Allah SWT., Pendapat yang lain mengatakan bahwa maksud dari kata "*tangan*" dalam ayat di atas adalah "*pemberian*" dan "*kenikmatan*" dari Allah SWT., yakni *kenikmatan* berupa pahala dan hidayah bagi mereka karena telah melaksanakan bai'at. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa nikmat hidayah itu lebih berharga daripada nikmat ketaatan dan yang semisalnya yang kalian cita-citakan dan membutuhkan waktu yang lama jika untuk mencapainya.⁸⁷

Kata يد merupakan *isti'arah al-takhyiliyyah* dan *isti'arah bi al-kināyah*, tujuannya adalah untuk menguatkan bahwa bai'at mereka itu merupakan ketaatan yang sangat kepada Rasulullah untuk mereka. Allah telah menjamin mereka dengan

⁸⁷Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVIII, hal. 299.

memberikan pahala yang besar kepada mereka, akan tetapi jika mereka mendustai Rasulullah setelah mereka melakukan bai'at, maka mereka sama saja telah mendustai Allah, dan mereka akan mendapatkan siksa kelak di neraka. Begitu pula sebaliknya, bagi mereka yang beriman kepada Rasulullah setelah melakukan bai'at tersebut dan berpegang teguh pada keimanan mereka, maka secara laingsung mereka juga telah mencintai Allah.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *الْيَدُ* artinya adalah tangan, yaitu salah satu anggota tubuh, terkadang juga diartikan dengan menggenggam atau kepemilikan. Ada juga yang mengartikan tangan Allah maksudnya adalah Rasulullah SAW.⁸⁸

Hal ini sesuai yang diterangkan dalam firman Allah SWT., Al-Qur'an Surat an-Nisa 4/: 80 yang berbunyi,

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah, maka sungguh ia telah taat kepada Allah juga.

Dalam ayat di atas menjelaskan, seseorang yang melakukan ketaatan kepada Rasulullah secara tidak lansung ia telah menjalankan segala yang diperintahkan Allah kepadanya, dan seseorang yang mengingkari Rasulullah berarti orang tersebut telah menduskan Allah dan apa yang diperintahkan-Nya. Hal tersebut digambarkan Allah melalui Firman-Nya Al-Qur'an Surat al-An'am 6/: 33 yang berbunyi,

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

⁸⁸ Ar-Raghib Al-Ashahani, *Almufrodāt Fī Gharībīl Qur'an*, Mesir: Da'iratul Ma'arif, 2017, jil III, hal. 906-907.

Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

Oleh karena itu, bai'atnya kalian kepada Rasulallah sama seperti kalian berbai'at kepada Allah. Sama seperti ketika salah seorang dari kalian ketika melakukan suatu perjanjian, tentu untuk memepererat janji tersebut agar suatu waktu tidak diingkari kalian akan menjulurkan tangan kalian untuk berjabat tangan dengan lawan janji kalian. Seperti itulah penakwilan *tangan* yang terdapat di dalam ayat di atas. Ketika Rasulallah menjulurkan tangannya kepada kalian untuk berjabat tangan yang menandakan akan kesungguhan bai'at tersebut, sama halnya kalian berjabat tangan dengan Allah.⁸⁹

Hadis-hadis yang digunakan Thabathaba'i di antaranya adalah:

عن عبد السلام بن صالح الهروي قال: قلت لعلي الرضا:
يا ابن رسول الله صلى عليه وسلام ماتقول في الحديث الذي
يرويه أهل الحديث: أن المؤمنين يزورون ربهم من منازلهم
في الجنة؟ فقال: يا أبا الصلت إن الله تعالى فضّل نبيه محمداً
على جميع خلقه من النبيين والملائكة، وجعل طاعته طاعته،
ومبايعته مبايعته وزيارته زيارته فقال عز وجل: "من يطع
الرسول فقد أطاع الله" وقال: إن الذين يبايعونك إنما يبايعون
الله يد الله فوق أيديهم" وقال النبي صلى عليه وسلام: من
زارني في حياتي أو بعد موتي فقد زار الله.

⁸⁹Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVIII, hal. 298.

“Dari Abd al-Salam al-Harawi berkata: Aku berkata kepada Ali al-Ridha, ‘Wahai putra Nabi SAW., bagaimana pendapatmu tentang hadits yang diriwayatkan oleh Ahl Hadis yang berbunyi, ‘Bahwasanya orang-orang mukmin dapat menjumpai Tuhan mereka dari tempat-tempat mereka di surga.’ Dia mengatakan, ‘Waiah Abu Shalt, sesungguhnya Allah SWT., telah memuliakan Nabi Muhammad SAW., dari seluruh makhluk-Nya termasuk Malaikat, dan menjadikan ketaatan kepada Rasulullah sebagai ketaatan kepada-Nya, bai’atnya kepada Rasulullah sebagai bai’atnya kepada-Nya, dan ziarah kepada Rasulullah sebagai ziarah kepada-Nya juga. Hal ini diperkuat melalui firman Allah Surat al-fath/48: 10 sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمٍ

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya atas mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Kemudian beliau membacakan sebuah hadis dari Nabi SAW., ‘Barangsiapa yang menziarahi aku ketika aku masih hidup atau ketika aku sudah meninggal, maka sesungguhnya Allah menziarahi dia.⁹⁰

Muhammad Quraish Shihab ketika mengomentari sifat-sifat Allah beliau mengatakan: Pengenalan yang dilakukan Al-Qur’an tentang sifat-sifat Allah sangat mengagumkan. Allah tidak diperkenalkan sebagai sesuatu yang bersifat materi, karena jika demikian pastilah ia berbentuk, bila berbentuk

⁹⁰Thabathaba’i, *al-Mizān*, Jil XVIII, hal. 300.

pastilah terbatas dan membutuhkan tempat, dan ini menjadikan Dia bukan Tuhan karena Tuhan tidak membutuhkan sesuatu dan tidak pula terbatas. Semua ini akan mengurangi kebesaran dan keagungan-Nya, bahkan bertentangan dengan ide tentang Tuhan yang ada dalam benak manusia.

Tapi ini bukan berarti bahwa Al-Qur'an memperkenalkan Tuhan sebagai sesuatu yang bersifat ideal atau immaterial, yang tidak dapat diberi sifat atau digambarkan dalam kenyataan, atau dalam keadaan yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Karena jika demikian, bukan saja hati manusia tidak akan tenteram terhadap-Nya, akalnya pun tidak dapat memahami-Nya, sehingga keyakinan tentang wujud dan sifat-sifat Allah tidak akan berpengaruh pada sifat dan tingkah laku manusia. Karena itu al-Quran menempuh cara pertengahan dalam memperkenalkan Tuha, yakni antara lain *Maha Mendengar, Maha Melihat, Hidup, Berkehendak, Menghidupkan dan Mematikan*, dan "*al-Rahman (Allah) bersemayam di 'Arsy*," "*Tangan Allah di atas tangan mereka*," bahkan Nabi menjelaskan bahwa Dia *bergembira, berlari*, dan sebagainya yang kesemuanya mengantar manusia kepada pengenalan yang dapat terjangkau oleh akal, atau potensi-potensi manusia. Namun demikian, hal tersebut dijelaskan Allah melalui firman-Nya Al-Qur'an Surat al-Syu'ara /42: 11 yang berbunyi,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ...

... *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.*

Jika demikian, “apa pun yang tergambar dalam benak, atau imajinasi siapa pun tentang Allah maka Allah tidak demikian.”⁹¹

Muhammad Husain Thabathaba'i dengan segala usaha dan perjuangannya telah menguraikan secara panjang lebar tentang Tawil ayat-ayat *mutasyābihāt*. Terlepas dari segala kekurangan dalam penafsirannya, harus kita akui bahwa beliau telah memberikan warna baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Di samping itu juga telah disebutkan pendapat mufasir lainnya tentang *takwil* dari ayat-ayat *mutasyābihāt*.

D. Biografi Mutawalli Sya'rāwī

1. Kelahiran Sya'rāwī dan Kondisi Sosial

Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, Beliau adalah seorang Syaikh Imam ad-Da'iyat al-Islam (penyeru agama Islam). Beliau adalah sosok ulama disiplin dalam multi ilmu, piawai dalam mengemukakan gagasannya melalui lisan maupun tulisan, syari'at adalah jalannya. Beliau lahir pada hari ahad tanggal 17 Rabbi'al-Tsani 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di kampung Daqadus desa Mid Ghamr provinsi Daqahliyyah.⁹²

Sya'rāwī merupakan anak dari Syekh Mutawalli Sya'rāwī, Ia merupakan seorang yang sangat sederhana dan bercocok tanam merupakan aktivitasnya namun terkenal dengan kecintaan terhadap ilmu dan keta'atannya dalam beribadah,

⁹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Asma' al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Buku Satu, Tangerang: Lentera Hati, 2014, Pendahuluan, XXVIII.

⁹² Muhammad Yasin Jiz, *Alim 'Ishrif fi 'Uyūn Mu'āshirih*, Beirut: Da r el-Jayl, 1990, hal.10-15.

sehingga memiliki perannya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Sya'rāwī.⁹³

Dalam riwayat lain disebutkan Sya'rāwī berasal dari keluarga yang sederhana namun memiliki keturunan terhormat. Ayahnya adalah seorang pedagang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.⁹⁴ Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419 H bertepatan dengan tanggal 17 juni 1998. Sejak kecil Sya'rāwī sudah mendapat gelar dari ayahnya sebagai al-amin dan gelar ini juga dikenal masyarakat di daerahnya.

2. Keilmuan Sya'rāwī

Pendidikan Sya'rāwī dimulai dari menghafal Al-Qur'an kepada seorang syaikh di daerahnya yaitu Syekh Abdul Majid Pasha. Beliau tamat menghafal Al-Qur'an pada usia 11 tahun, kemudian Ia disekolahkan di sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq tahun 1926. Ia melanjutkan sekolah menengah pertama di al-Azhar, tamat Tsanawiyah pada tahun 1932. Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rāwī masuk kuliah di fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937 dan menyelesaikan S1 pada tahun 1941.⁹⁵ Kemudian Sya'rāwī juga menamatkan pendidikan A'lamiyah dan mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943.⁹⁶

⁹³Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir Sya'rāwī)*, Jakarta: Mizan, 2004, hal.

⁹⁴Husain Jauhar, *Ma`a Da`iyah al-Islām Syekh Muhammad Mutawalli al-Syarawi Imam al-`Asr* (selanjutnya ditulis: *Imam al-`Asr*), Kairo: Maktabah Nahdah, t. t., hal. 14.

⁹⁵Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 275.

⁹⁶Faizah Ali Syibromalisi, dkk, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 145.

Sya'rāwī juga terkenal dengan kecerdasan dan ilmunya yang sangat luas selain itu beliau mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat pada saat itu dengan mudah dan sangat sederhana, apabila seorang bertanya kepadanya perihal keagamaan maka Sya'rāwī akan langsung memberikan jawaban dengan secara langsung tanpa mengulangi jawabannya, sehingga para penanya sangat yakin dengan keilmuan yang di miliki Sya'rāwī.⁹⁷

Sya'rāwī juga merupakan salah satu diantara tokoh-tokoh mufassir yang berada dipenghujung abad yang ke 20, yang pemikirannya mengenai penafsiran Al-Qur'an termanifestasi dalam sebuah kitab tafsir yang dinamakan penerbitnya Tafsir Sya'rāwī selain keahliannya dalam memahami Al-Qur'an, Sya'rāwī juga dikenal sebagai pemikir dan pembaharuan Islam, kemampuan daya tarik yang dimiliki olehnya menjadikan beliau menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di Mesir maupun dunia Islam dipenghujung abad ke 20, hal tersebut tidaklah berlebihan jika ditelusuri dari ceramah-ceramah, kegiatan dakwahnya, maupun dari segi karya-karyanya.⁹⁸

Karirnya diawali sebagai tenaga pengajar di ma'had al-Azhar Thantha, ma'had Alexandria, ma'had Zaqaziq, kemudian mengajar di ma'had Thantha lagi. Beliau juga menjadi dosen jurusan tafsir hadis di fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, Ia mengajar selama sembilan tahun. Semua guru yang berasal dari Mesir ditarik kembali ke Mesir, karena terjadi perselisihan antara Jamal Abdul Naser presiden

⁹⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Qashash Al-Qu'an*, Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, tt., hal. 5.

⁹⁸ Muhammad yasin Jizr, *Alim 'Isrif Fi 'Uyūn Mu'ashirih*, Beirut: Dar el-Jayl, 1990, hal. 10-15

Mesir saat itu dengan Raja Su'ud, sesampainya di Mesir ia ditunjuk menjadi direktur dakwah didepartemen Agama pada tahun 196 M, Ia juga diangkat menjadi wakil kepala sekolah di Al-Azhar dan menjadi ketua dikantor Syekh Hasan Ma'mun, Syekh Masjid al-Azhar.⁹⁹

Sya'rāwī, mulai terkenal ketika menjadi seorang da'i pada tahun 1973. Sya'rawi ditawarkan mengisi acara Nur 'ala Nur di stasiun televisi Mesir, mulailah namanya mencuat dan terkenal sebagai da'I yang kondang. Begitu banyak karir beliau dalam bidang pembelajaran, dalam bidang pemerintahan maupun bidang Da'i, sehingga tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sya'rāwī juga merupakan orang yang pertama kali mengeluarkan keputusan tentang pembuatan bank Islam di Mesir yang disebut dengan bank Faisal, dan ini merupakan wewenang menteri ekonomi dan keuangan pada saat itu dipegang oleh Dr. Hamid Sayih dan diserahkan kepada Sya'rāwī dan disetujui oleh anggota parlemen Mesir.¹⁰⁰

3. Karya-karya Sya'rāwī

Perlu diketahui bersama, bahwasannya Sya'rāwī tidak menulis buku-bukunya karena beliau berpendapat bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan perantara tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Jika dalam bentuk tulisan maka tidak semua orang dapat membacanya. Dengan

⁹⁹Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, hal. 275

¹⁰⁰[http://www. Egyguys.com/](http://www.Egyguys.com/). Diakses pada tanggal 1 Maret 2015

begitu beliau tidak menafikkan untuk mengalihbahasakan apa yang beliau sampaikan menjadi bahasa tulisan sehingga akan lebih bermanfa'at bagi manusia secara keseluruhan. Sya'rāwī memiliki banyak karya, namun yang paling masyhur sampai saat adalah tafsirnya yang berjudul *Tafsīr Sya'rāwī*.

Diantara karya-karya Sya'rāwīialah:

1. *Al-Syaithan wa al-Insan*
2. *Al-Du'a Al-Mustajabah*
3. *Al-Mar'ah Fi al-Qur'an*
4. *Al-Mukhtar min Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*
5. *Syekh Mutawalli Sya'rawi Qadhaya Ashr*
6. *Al-Fatawa al-Kubro*
7. *Majmu'at Muhadharah Sya'rawi*
8. *Al-Mausu'ah al-Islamiyah li al-Athfal*
9. *Al-Isro' wa al-Mi'raj.*
10. *Al-Islam wa al-Fikr wa al-Ma'ashi*
11. *Qashash Al-Qur'an*
12. *Qadla wa Qadr.*
13. *Mu'jizat Al-Qur'an.*
14. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*¹⁰¹

¹⁰¹ Asy-Sya'rawi, *Qashash al-Qur'an*. hal.16.

E. Biografi Tafsir Sya'rāwī

1. Latar Belakang Tafsir Sya'rāwī

Seperti ulama klasik dan modern sebelumnya, motivasi beliau ialah menjelaskan isi Al-Qur'an kepada orang lain, oleh sebab itu ia mengatakan bahwa penafsirannya ini mungkin benar dan mungkin pula salah.¹⁰² Selain itu beliau juga menginginkan agar umat Islam memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat yang agung dari segi kandungan, segi kebahasaan, mengungkap rahasia Al-Qur'an. Beliau juga termotivasi untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an.

Sya'rāwī, bukanlah penulis kitab tafsir yang dikenal dengan sebutan Tafsir Sya'rāwī, akan tetapi tafsir tersebut merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid-muridnya, diantaranya adalah Muhammad as-Sinrawi, Abdul al-Waris ad-Dasuqi, mereka yang senantiasa menghadiri kajian-kajian dan cerah-cerah yang disampaikan Sya'rāwī kemudian mereka menjadikan sebuah buku yang bernama tafsir Sya'rāwī, adapun hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim.¹⁰³

Dalam tafsir tersebut ketika Sya'rāwī menafsirkan Al-Qur'an beliau berpegang teguh pada dua aspek, yaitu:

¹⁰² Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah ath-Thaba'ah wa an-Nasyr Wizārah ats-Tsiqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, tt, h. 268

¹⁰³ Ahmad Umar Hasyim adalah seorang professor hadis dan ulum hadis di Universitas al-Azhar Mesir. Beliau dilahirkan pada 6 Februari 1941 di kampung Bani Amir, Zaqaziq, Mesir, lihat juga <http://zullhusnimatresat.blogspot.com.2013/07/sykh-prof-dr-ahmad-umar-hasyim.html>, diakses pada tanggal 18 Maret 2015.

1. Komitmen kepada Islam yang dianggapnya sebagai metode atau landasan memperbaiki kerusakan yang diderita umat Islam saat ini terutama dalam bidang pemikiran dan keyakinan.
2. Modernisasi, dimana syekh Sya'rawī menganggap mengikuti perkembangan saat ini, sehingga tafsirnya bisa dikatakan berciri modern.

Pola pemikiran Sya'rawī dalam menulis tafsir dinyatakan beliau secara eksplisit dalam muqaddimah tafsirnya yang menyatakan bahwa: Hasil renungan saya terhadap Al-Qur'an bukan berarti tafsiran Al-Qur'an, melainkan percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca Al-Qur'an. Kalau memang Al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah SAW., karena kepada Beliau lah Al-Qur'an diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran Al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itu yang diperlukan umatnya saat ini. Adapaun rahasia Al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemik yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan memalingkan umat dari jalan Allah SWT.

2. Metode Penafsiran dan Corak Tafsir

Mengamati metode penulisan tafsir Sya'rawī dari sisi runtutan penafsiran, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan

diakhiri surah al-Nas, bisa dikatakan metode penulisannya adalah menggunakan metode tahlili.¹⁰⁴

Di sisi lain kita juga melihat bahwa Sya'rāwī membahas dan menafsirkan ayat demi ayat kemudian mengaitkannya dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan tema, beliau mengatakan bahwa ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya adalah saling memiliki ketergantungan yakni tidak ada pertentangan pada setiap ayat Al-Qur'an. Sistematika yang demikian itu disebut dengan penafsiran *Tafsīr bi al-ma'tsūr*.¹⁰⁵ Sya'rāwī mengatakan, Dalam penafsirannya, penafsiran yang beliau gunakan adalah dengan *tafsir bi ar-ra'yi*.¹⁰⁶ Melalui penafsirannya ini Sya'rāwī mengemukakan pemikirannya

¹⁰⁴ Yakni suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan makna-makna yang dikandung Al-Qur'an yang disesuaikan dengan runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penjelasannya meliputi berbagai aspek, diantaranya mengenai kosakata yang diikuti dengan penjelasan global ayat, munasabah (korelasi) ayat-ayat dengan menjelaskan hubungan dan maksud ayat-ayat tersebut satu dengan lainnya dan asbab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) disertai dalil-dalil dari Rasul SAW., Sahabat maupun Tabi'in. Lihat Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal. 70.

¹⁰⁵ *Tafsīr bi al-ma'tsūr* adalah tafsir yang disusun berdasarkan riwayat-riwayat seperti dari nash Al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW., ucapan sahabat dan tokoh tabi. Lihat juga Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 53.

¹⁰⁶ *Tafsīr bi ar-Ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali terlebih dahulu bahasa arab dari berbagai aspeknya serta mengenali lafazh-lafazh bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair jahili serta mempertimbangkan *asbāb an-nuzūl*, dan sarana yang dibutuhkan oleh mufassir. Lihat juga Muhammad Amin Suma, '*Ulūm al-Qur'an*', Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, cet. 2, hal. 351.

terutama berkaitan dengan pendidikan, perhatiannya terhadap problematika masyarakat muslim dan juga problematika pemerintahan. Seperti upaya Syekh Sya'rawī menyelesaikan problem masyarakat muslim adalah bagaimana ia menjelaskan kepada pemerintah untuk menjauhkan paksaan dan intimidasi kepada rakyat ketika pemerintah berusaha melanggengkan pemerintahannya. Dalam hal ini Sya'rawi mencontohkan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 256 yang berbunyi,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut, dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dari ayat di atas Syekh Sya'rawī menjelaskan bahwa Allah tidak menghendaki paksaan, tak ada seorangpun yang keluar dari kodratnya. Tetapi ketika kita melihat dan kita dapati beberapa negara atau pemerintah yang memaksakan ideologinya kepada rakyat dengan kekerasan dan paksaan. Akibatnya akan timbul kekacauan dan pemberontakan.

Syekh Sya'rawī dalam penafsirannya bisa dikatakan seorang reformer dan pejuang, meskipun Ia tidak melalaikan pendapat ulama-ulama tafsir sebelumnya. Dia juga berkomitmen

menjelaskan akidah dan akhlak, mengaitkan penafsiran dengan kehidupan masyarakat dan aktifitasnya. Semua hal yang dilakukan oleh Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Sya'rāwī selalu menyandarkannya kepada sumber-sumber yang telah ditetapkan.¹⁰⁷

3. Karakteristik Penafsiran

Karakteristik penafsiran Sya'rāwī adalah sebagai berikut: Sangat memperhatikan kebahasaan dan arti kosa kata. Seringkali beliau menganalisa arti kosa kata ayat per ayat dengan menggunakan kaidah kebahasaan tanpa mengurangi pada pesan hidayah Al-Qur'an.

Dalam ayat-ayat yang berisi pesan akidah, Sya'rāwī mengikuti aliran Ahlu Sunnah wal Jama'ah menggunakan berbagai cara, baik dalam penjelasan argument dari dalil-dalil maupun dialog yang dianggap logis untuk memantapkan akidah dan tauhid serta mengajak manusia untuk kembali kepada Allah SWT.,

Memperhatikan mu'jizat ilmiah, karena mu'jizat ilmiah adalah mu'jizat Al-Qur'an yang paling menonjol untuk orang-orang yang hidup di era teknologi.

¹⁰⁷Bahwa sumber-sumber tersebut antara lain: (1) Tafsir dengan merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri; (2) Tafsir dengan mengutip dari Rasulullah SAW., serta menjaga dan menghindari *hadits dha'if* dan *maudhu'*; (3) Tafsir dengan mengambil penafsiran sahabat yang shahih; (4) Tafsir dengan berdasarkan kepada bahasa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab; (5) Tafsir yang dihasilkan harus sesuai dengan makna *dzhahir kalam* dan sesuai dengan kekuatan hukum. Lihat Anshori LAL, *Ulūm al-Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 188.

4. **Sistematika Penafsiran**

Tafsir Sya'rāwi dimulai dengan pendahuluan sebanyak 30 halaman, dan penjelasan tentang arti Isti'adzah, susunan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian menafsirkan surat al-Fatihah. Sistematika penulisan tafsirnya sebagai berikut:

- a. Menyebut arti surah, nama dan hikamah dinamakannya surah tersebut
- b. Menyebutkan urutan ayat berdasarkan turunnya
- c. Menyebutkan ruang lingkup isi surah tersebut secara global
- d. Menyebutkan asbabun Nuzulnya jika ada
- e. Membahas dan menafsirkan ayat demi ayat dan mengaitkannya dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan dengan tema, karena beliau yakin adanya kesatuan dari ayat Al-Qur'an dengan ayat lain.

5. **Sumber Penafsiran**

Sumber-sumber penafsiran Sya'rāwi diantaranya: seperti tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Qutub. Tafsir al-Thabari karya Ibnu Jarir ath-Thabari, Mafatihul Ghaib karya Fahrudin ar-Razi. Al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari, al-Anwar at-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baidhawi, dan al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur karya Jalaluddin al-Suyuthi.

6. Kelebihan dan Kekurangan

Dalam dunia tafsir, pola penyajian adalah perangka dan tata kerja yang dipakai dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Secara historis, setiap penafsiran telah menggunakan suatu pola atau lebih. Pilihan pola tergantung pada kecenderungan dan sudut pandang penafsir serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Banyak sekali kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Sya'rawī yang diantaranya adalah: Sya'rawī menyajikan karya tafsirnya dengan nuansa yang bersentuhan langsung dengan tema-tema kemasyarakatan, melalui teknik bahasa yang cukup sederhana. Hal ini sebagai upaya meletakkan Al-Qur'an pada posisi sebagai pedoman dalam realitas kehidupan sosial. Serta dalam tafsir as-Sya'rawī kandungan di dalamnya dapat menjawab persoalan masyarakat yang selalu berkembang karena menggunakan corak al-Adab al-Ijtima'i. Namun juga ada kekurangan dalam tafsir ini Sya'rawī tidak banyak memberikan perhatian kepada pembahasan kosakata atau tata bahasa, kecuali dalam batas-batas untuk mengantarkan kepada pemahaman kandungan petunjuk petunjuk Al-Qur'an. Serta tidak adanya sebuah referensi ketika terdapat penyebutan sebuah pendapat ulama lain. Dan tidak adanya perhatian terhadap sanad hadits.

F. Penakwilan Sya'rawī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt*

1. Pandangan Sya'rawī terhadap takwil

Akal manusia dalam hal ini menjadi sarana untuk mengetahui hikmah yang terdapat dalam perintah dan larangan Allah SWT., namun tidak semua hikmah dalam peraturan mampu dipahami oleh akal manusia, Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi penenang bagi akal, karena dalam ayat-

ayatnya terdapat ayat-ayat yang *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, ayat *muhkamāt* diturunkan untuk menenangkan akal dari mencari-cari hikmah. Allah menginginkan agar manusia selalu konsisten dalam ketundukan dan patuh dalam menjalankan kewajibannya, walaupun ada diantara kewajiban-kewajiban yang tidak diketahuinya.¹⁰⁸ Hal tersebut dikuatkan oleh Firman Allah Surat al-An'am/6: 103 yang berbunyi,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hamka mengatakan dalam tafsirnya, yang dapat dicapai oleh penglihatan mata amatlah sedikit, baik terhadap ayat-ayat Allah SWT., yang tersurat maupun yang tersirat. Beribu-ribu kali mata tertipu dengan apa yang dilihatnya, sekalipun yang dilihat itu sebuah kenyataan namun terkadang memiliki kesalahan dalam menafsirkan atau memahami apa yang dilihatnya, demikian juga amal yang diluar diri manusia yang mampu dilihat oleh mata hanya sedikit. Jika seorang berbicara dari hal yang nyata, tetapi tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.¹⁰⁹

Hal tersebut dikuat oleh firman Allah Al-Qur'an surat al-Qiyamah/75: 22-23 yang berbunyi,

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

¹⁰⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jil 2, (terj.) Tim Safir al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004, hal.194.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003, hal. 2128.

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Dari dua ayat di atas menurut Sya'rawī, akhirnya akal memahami bahwa kalimat yang berari “dia tidak dapat dicapai oleh pengelihat mata”, ini hanya berlaku didunia saja, sedangkan diakhirat manusia mampu melakukan segala sesuatu yang dinginkannya, karena Allah SWT., memberikan mereka dengan berbagai kesempurnaan.¹¹⁰

Berhubungan dengan hal ini Rasulallah SAW., berpesan kepada muslim melalui hadis-Nya.

لا يؤمن احدكم حتى يكون هواه تابعا لما جئت به

Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sampai dapat mengontrol hawa nafsunya untuk mengikuti apa yang saya bawa ini.

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa kesempurnaan iman seseorang memiliki keterkaitan dengan apa yang dibawa oleh Rasulallah dan sejauh mana Ia mengimani dan mengamalkannya, karena bencana dalam pikiran adalah hawa nafsu, orang yang menyeleweng sekalipun ia sudah mengetahui kebenaran, namun pengaruh hawa nafsulah yang menjadikan tergelincir dalam kesesatan.¹¹¹

Jadi, usaha seseorang yang cenderung kepada kejahatan dengan mentakwilkan ayat-ayat mutasyābihāt bertujuan untuk mengadakan suatu fitnah. Semua ini karena ketundukan mereka terhadap hawa nafsu, hal ini senada denga Firman Allah surat ash-Shaff/ 61: 5 yang berbunyi,

¹¹⁰Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, (terj.) Tim Safir al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004, hal.194.

¹¹¹Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, (terj.) Tim Safir al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004, hal. 196.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ ۖ أِنِّي رَسُولٌ
 مِنَ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْفَاسِقِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?” Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”

Menurut Sya’rāwī, dalam ayat ini seolah-olah Allah ingin mengatakan, jikalau kamu hendak mengikuti hawa nafsumu, maka Aku (Allah) akan menjadikan kamu sesuai dengan apa yang kamu inginkan, dan Aku (Allah) akan mempermudah dalam mendapatkannya. Allah tidak menetapkan kepada manusia hal-hal yang bertentangan dengan taklif, namun hawa nafsulah yang menyebabkan manusia cenderung kepada keburukan dan kesesatan, sehingga Allah melepaskan diri dari mereka, hawa nafsulah yang mendorong mereka untuk semakin cinta kepada kesesatan.¹¹² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT., surat at-Taubah/9: 127 yang berbunyi,

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَيْنَاكَ مِنْ
 أَحَدٍ ثُمَّ أَنْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): “Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?” Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

¹¹² Muhammad Mutawalli Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*, hal. 197.

Sya'rawi mengatakan, ayat di atas menegaskan, mereka-lah yang memulai berpaling dari kebenaran, Allah pun memalingkan mereka dari keimanan disebabkan dengan perbuatan mereka, begitu juga dengan orang-orang yang menjadikan Ayat-ayat *mutasyābihāt* untuk mencari-cari fitnah atau takwilnya, barang siapa yang memiliki akal yang sehat dan jiwa yang bersih maka ia akan mengembalikan ayat-ayat *mutasyābihāt* kepada *muhkamāt* dan ia akan mengimani ayat tersebut sebagaimana adanya.¹¹³ Hal ini senada dengan firman Allah SWT., Al-Qur'an al- 'Imrān/3: 7 yang berbunyi,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا
بِهِ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Sya'rawi mengatakan, jika Allah menginginkan ayat-ayat *mutasyābihāt* menjadi *muhkamāt*, tentu hal itu sangat mudah bagi Allah SWT., Artinya sudah menjadi kehendak Allah akan adanya ayat yang *mutasyābihāt* sebagai sarana untuk menggerakkan akal agar berpikir lebih jauh dan berinovasi lebih banyak. Semuanya ini merupakan satu latihan bagi manusia untuk dapat menerima sesuatu melalui proses kesadaran, berpikir, dan tadabur (pemikiran yang mendalam.) hal ini senada dengan firman Allah Qs. Muhammad/47: 24 yang berbunyi,

¹¹³ Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, hal. 198.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْقَالَهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci.

Latihan ini merupakan suatu persiapan bagi akal untuk menerima akidah sesuai dengan keinginan Allah untuk diimani, menyambut hokum dan ketetapan Allah untuk dilaksanakan.¹¹⁴

Para ulama berbeda pendapat terhadap makna ayat Al-Qur'an yang menagatakan "*tidak ada yang mengetahui takwil selain Allah*" sebagian Ulama memberhentikan ayat tersebut sampai di sini, dan mereka mengatakan bahwa kalimat berikutnya sebagai permulaan. Mereka memahami ayat tersebut hanya Allah yang mengetahui takwilnya, sedangkan orang yang memiliki pengetahuan hanya mengatakan "*Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami*. Hal inilah yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang berbunyi, "Sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan hanya berkata sesungguhnya ayat-ayat muhkam akan kami laksanakan dan ayat-ayat mutasyabihat akan kami imani, serta semua ayat dari Al-Qur'an baik yang muhkam atau mutasyabihat keduanya datang dari Allah SWT.

Perbedaan pendapat para ulama sebenarnya memiliki titik temu yang sama, yaitu dalam memberikan makna, mereka sampai kepada tujuan yang satu, yaitu bahwa kami meyakini bahwa semua ayat-ayat berasal Allah, baik yang muhkam atau yang mutasyabihat, kami juga meyakini bahwa semuanya mengandung hukmah tertentu.¹¹⁵

¹¹⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, hal. 199.

¹¹⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, hal. 199.

2. Pandangan Sya'rawī terhadap Ayat-ayat *Mutasyābihāt*

Al-Qur'an diturunkan kepada semua manusia, baik dia seorang mukmin atau seorang kafir. Namun tidak terdengar pada zaman Rasulullah SAW., sebuah keritikan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terlebih lagi dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*, ini menandakan bahwa mereka memahami Al-Qur'an dengan kemampuan bahasa mereka, seandainya mereka tidak memahami tentu mereka akan memberikan keritikan kepada Al-Qur'an.¹¹⁶

Sya'rawi mengatakan, bagi seseorang yang ingin membaca Al-Qur'an dengan tujuan ibadah agar tidak menyibukkan dirinya dalam memahami makna ayat-ayat mutasyabihat, hendaknya bagi para pembaca ayat-ayat Al-Qur'an agar membacanya dengan rahasia Allah yang ada disetiap huruf dan ayatnya. Jika seorang pembaca Al-Qur'an sibuk dengan berusaha memahami ayat-ayat mutasyabihat berarti ia telah membatasi makna Al-Qur'an dengan kemampuan yang ia miliki, dan ia telah mengambil makna yang kurang sesuai dengan kekurangan pikiran manusia, jika seseorang berusaha untuk memahami makna setiap lafadh yang dimiliki Al-Qur'an, berarti ia telah mengeluarkan orang buta huruf dan tidak belajar bahasa arab untuk menikmati indahnya Al-Qur'an.¹¹⁷

Sekalipun seorang tidak bisa memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, jalan untuk menikmati ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir, karena ia merupakan kalam Allah,

¹¹⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jil 1, (terj.) Tim Safir al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004, hal. 66.

¹¹⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jil 1, hal. 67.

kalam Allah adalah bagian dari sifat mutakallim. Oleh karena itu pemahaman manusia tidak mampu sampai akhir makna Al-Qur'an, tetapi sekedar mendekati saja, karena kalam Allah adalah salah satu sifat-Nya yang sempurna tanpa akhir.

Sya'rawi mengatakan, perlu disadari bahwa kemampuan manusia sangat terbatas baik pendengaran, pengelihatan, ingatan dll. Demikian juga dengan akal ia tidak mampu melebihi batas kemampuannya. Ketika akal digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an terlebih lagi disaat mencoba memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, bahwa ini merupakan sesuatu yang diluar kemampuan akal itu sendiri, bukan berarti Islam menutup pintu ijtihad, tetapi kalau seseorang tidak mengetahuinya, hendaknya ia mengakui atas kemampuannya yang sangat terbatas ini, adapun ilmu Allah atau ayat-ayat Allah tidak akan memiliki batasan, semakin manusia menyelami makna-makna yang dimiliki Al-Qur'an maka ia semakin merasakan luasnya makna yang tidak akan pernah berakhir dan tiada akhir.¹¹⁸

Dalam hal ini, Allah ingin agar manusia beriman dengan hal yang masih samar atau *mutasyābihāt*, karena bila mengimani hal yang sudah dapat dipahami saja, maka iman itu kurang bermutu. Dan puncak nilai keimanan seseorang ketika ia mampu menjalani segala perintah Allah SWT., sekalipun ia tidak mengetahui hikmah dan keuntungan dibalik semua perintah Allah yang ia jalankan.¹¹⁹

Sya'rāwī mengatakan, seseorang yang melaksanakan perintah Allah karena ia mengetahui hikmahnya, hanya akan

¹¹⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jil 1, hal. 68.

¹¹⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jil 2, hal. 199.

berdampak bahwa seseorang tersebut beriman kepada hikmah perintah tersebut, bukan beriman kepada zat yang menurunkan hikmah.

Sebagai contoh, pengharaman daging babi yang saat ini telah terbukti, bahwa orang yang mengkonsumsi daging babi akan memberikan keburukan pada dirinya yaitu akan membahayakan kesehatan tubuhnya. Lalu, apakah orang yang tidak mengkonsumsi daging babi karena takut membahayakan tubuhnya akan diberikan pahala oleh Allah, atautkah orang mukmin yang dari mulanya telah meninggalkan daging babi karena perintah Allah yang maha mengetahui? Tentu tidak, pahala yang dijanjikan oleh Allah akan diberikan kepada orang mukmin karena ia meninggalkan daging babi semata-mata menjalankan perintah Allah bukan karena bahaya yang ada didalam babi tersebut, disinilah letak perbedaan antara pelaksanaan hukum karena hikmah atau karena ketaatan kepada Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ayat-ayat mutasyābihāt diturunkan untuk diimani. Usaha-usaha untuk menjadikan ayat ini sebagai fitnah bersumber dari hawa nafsu yang condong kepada keburukan atau kesesatan. Apabila kondisi seperti ini telah ada pada seorang maka cepat atau lambat maka orang tersebut akan terjerumus kepada jurang kenistaan.¹²⁰

¹²⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jil 2, hal. 199.

3. Penakwilan Sya'rāwī terhadap Ayat-ayat

Mutasyābihāt

a. Penakwilan Sya'rāwī terhadap *Wajhullāh*

Allah memberikan keleluasaan kepada muslim untuk bertemu dengan-Nya disetiap tempat dan waktu, Allah tidak mengkhususkan tempat untuk munajat kepadanya, dimana dan kapan pun Allah selalu bersamanya.¹²¹

Hal ini digambarkan oleh Allah dalam firmanNya surat al-Baqarah/2: 115 yang berbunyi,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلُؤُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.

Sya'rawi mengatakan, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah berada disetiap tempat dan orang-orang muslim dapat bertemu dengan-Nya kemana saja ia menghadapkan wajahnya maka disitulah Allah berada.¹²²

Sya'rawi menafsirkan ayat yang mengatakan:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ

milik Allahlah timur dan barat. . .

Maksud dari ayat di atas, bukan berarti Allah memiliki dua arah saja, akan tetapi mencakup semua arah baik timur dan barat, utara dan selatan dan seluruh arah lainnya, ayat ini hanya mengkhususkan arah barat dan timur, tentu ada

¹²¹ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, jil 1, hal. 406.

¹²² Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, jil 1, hal. 409.

maksud dan tujuannya, timur sebagai tempat matahari terbit dan barat tempat tenggelamnya. Dari dua arah inilah manusia sangat mudah untuk mengenal arah utara dan selatan dan tidak ada manusia yang tidak mengenal arah barat dan timur, dengan demikian sangatlah jelas jika Allah menggunakan kata barat dan timur karena keduanya merupakan hal terpenting dari semua arah.¹²³

Adapun tafsir ayat yang berbunyi:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

maka kemanapun kamu menghadapkan wajah mu maka disitulah wajah Allah.

Sya'rāwī mengatakan, perubahan kiblat dari baitul-makdis ke ka'bah bukan berarti Allah berada di baitul-makdis atau dika'bah, perubahan kiblat tidak lebih dari upaya agar kaum muslimin hanya memiliki satu arah dalam shalat. Dalam shalat mengarah ke ka'bah tempat yang tidak berubah. Akan tetapi posisi muslimin diberbagai tempat dimuka bumi ini berubah.

Allah memberitahukan kepada muslim bahwa timur tidak satu arah, akan tetapi mengarah ketimur bisa berbeda sesuai tempat berpijaknya seseorang, setiap tempat dimuka bumi ini baginya adalah barat dan timur, apabila matahari terbit dari timur disuatu tempat maka sesungguhnya pada waktu itu pula ia merupakan barat bagi tempat yang lain, dapat disimpulkan bahwa barat dan timur tidak berkesudahan, pada setiap detik dan tempat ada timur dan barat. Dengan demikian Allah selalu berada

¹²³ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jil 1, hal. 409.

disetiap arah dan tempat, sebelum arah dan tempat ada Allah sudah ada sehingga Ia tidak terikat dengan arah dan tempat.¹²⁴

Allah telah memberikan kepada kaum muslimin nikmat yang besar dengan dijadikan-Nya setiap jengkal tanah tempat sujud yang suci bagi mereka, sebagai mana dalam sabda Rasulullah SAW., yang berbunyi,

“Telah diberikan kepadaku lima perkara yang tidak diberikan kepada seseorang sebelumku, dipersingkat padaku perjalanan yang ditempuh selama sebulan dengan perjalanan semalam, dan dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud lagi suci, maka setiap orang dari umatku yang ingin munajat (sholat) salatilah, dan dihalakan bagiku barang rampasan perang yang diharamkan bagi orang-orang sebelumku, dan diberikan kepadaku syafaat, dan aku diutus untuk semua manusia, sedangkan yang lain diutus untuk kaum tertentu.

Mengapa Allah memberikan nikmat yang besar ini kepada umat Rasulullah? Karena Islam datang sesuai dengan kemajuan akal fikiran dan ambisi kehidupan, tatkala akal dan fikiran bertambah maju, maka akan datang hal baru yang akan menjadikan fitnah bagi akal jika tidak bersandar kepada agama, bahkan ilmu bisa menjauhkan mereka dari agama.

Terbukanya rahasia ini merupakan bukti kesempurnaan dan keagungan yang memiliki kitab suci (Al-Qur'an) sehingga mereka semakin meningkat keimanannya

¹²⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, jil 1, hal. 410.

terhadat ayat-ayat yang *mutasyābihāt* bukan mencari-cari rahasia yang ada didalamnya (mentakwilkannya).¹²⁵

b. Penakwilan Sya'rawi terhadap *Istiwā* (Bersemayam)

Dalam beberapa ayat *istiwā* (bersemayam) disebutkan berulang kali, misalnya dalam firman Allah Surat Tā Ha/20: 5 yang berbunyi,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.

Dalam ayat lain surat al-Baqarah/2 :29 disebutkan,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Makna yang terkandung dalam dua ayat di atas menurut pandangan Sya'rawī adalah, sesungguhnya perbuatan yang dilakukan Allah SWT., tidak akan pernah sama dengan perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya, demikian juga duduknya (*bersemayamnya*) Allah tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh seorang raja disinggasananya, karena Allah tidak bisa diserupai oleh siapapun dari makhluk-makhluk-Nya, misalnya, Allah SWT., hidup, manusia juga hidup, tapi apakah sama hidup

¹²⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jil 1, hal. 407.

manusia dengan kehidupan Allah? Allah maha tahu dan maha berkuasa atas segala sesuatu tapi pengetahuan kita dan kekuasaan kita terhadap apa yang kita miliki sama dengan Allah? tentu tidak sama bahkan sangat-sangat mustahil kita mengetahui sesuatu tanpa diberikan pengetahuan oleh Allah SWT.

Demikian juga dengan *istiwā* (duduknya Allah) yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, jangan sekali-kali dipahami oleh seseorang dengan pemahaman manusia yang sangat terbatas, hal tersebut akan mengantarkan seseorang kepada jurang kenistaan.

Allah mengetahui semua apa yang ada diantara lapisan langit dan bumi dan Allah mengetahui sesuatu yang nampak dan tersembunyi, siang dan malam, terang dan gelap dan ilmunya selalu meliputi apa yang ada diantara keduanya, sedangkan manusia hanya mengetahui sesuatu yang nampak jelas dan pengetahuannya sangatlah terbatas, dalam ini Allah mengingatkan melalui firman-Nya Al-Qur'an surat al-Syūrā/11: 42 yang berbunyi,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . . .

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Dalam ayat di atas, sangat jelas Allah tidak mungkin sama dengan yang lain dalam segala hal, namun sebagian orang mengatakan bahwa kami mempelajari Al-Qur'an, menghafal dan memeliharanya, perlu kita tegaskan kepada orang-orang yang seperti ini, bahwa Allahlah yang menjaga Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya, Dialah

yang menjada Al-Qur'an sehingga segala apa yang ada di bumi ini tidak akan bertentangan dengan Al-Qur'an. Allah sengaja memelihara kalam-Nya agar menjadi bukti kepada manusia tentang kebenaran-Nya, maka tidak ada satu hakikatpun di muka ini yang bertentangan dengannya.

Sifat-sifat Allah telah ada sebelum apa yang disifatinya, contohnya Allah menciptakan sesuatu karena Ia maha pencipta, sifat maha pencipta Allah sudah ada sebelum menciptakan ciptaanya, Allah maha pemberi rizki, Allah sudah ada sebelum rizki itu ada, demikian juga halnya dengan duduknya Allah (istiwa), Allah sudah terlebih dulu ada dengan istiwā demikian juga saat Allah menciptakan bumi dan langit Allah telah ada sebelum keduanya, sehingga Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia sebelum semua makhluk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, hal ini senada dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-'Imrān/3: 18 yang berbunyi,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sya'rāwī mengatakan, bahwa ayat di atas menegaskan, bahwasanya Allah sendiri menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia sebelum sebelum ada seorangpun

dari ciptaan-Nya yang menyatakan keesaan-Nya. Atau sebelum malaikat menyatakan “Syahadat musyhid” bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, dan sebelum orang-orang berilmu menyatakan “*Syahadat Ilmu*”. Seakan-akan pernyataan Allah ini merupakan pernyataan dari zat untuk zat.¹²⁶

Menurut Wahbah az-Zuhaili, dalam menafsirkan firman Allah Surat Tā Ha/20: 5 yang berbunyi,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.

Kata *istiwā* (اسْتَوَىٰ) diartikan: menguasainya, sebagaimana ucapan seorang penyair:

استوى بشر على العراق - من غير سيف ودم مہراق

*Seseorang orang yang menguasai irak - tanpa senjata dan tanpa menumpahkan darah.*¹²⁷

Ia melanjutkan pernyataannya, adapun yang lebih benar dalam hal ini adalah makna *istiwā* telah diketahui sedangkan caranya tidak diketahui, dan pertanyaan tentang hal tersebut adalah bid'ah, dan iman kepadanya adalah wajib. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Malik, *istiwānya* Allah sesuai dengan keagungan Allah.¹²⁸

¹²⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jil 1, hal. 1581.

¹²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, jil 8, 2016, hal. 446.

¹²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, jil 8, 2016, hal. 447.

c. Penakwilaan Sya'rawi tentang *Yadullāh*

1. Al-Qur'an Surat Al-Fath/48: 10 yang berbunyi,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنَّا فَسِيحًا ۗ

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Dalam ayat di atas Sya'rawi menjelaskan keadaan sahabat di saat mereka mengadakan bai'at setia dengan Rasulullah SAW., bai'at akan sempurna dengan dua syarat, *Pertama*: ada yang berbai'at, *Kedua*: ada yang menerima bai'at, bai'at (Janji Setia) mereka dengan Rasulullah SAW., berarti membuat janji dengan Allah Swt., sebagaimana dalam Firman Allah Al-Qur'an surat al-Taubah/9: 111 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا ببيعكم الذي بايعتم به ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau

terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

Sya'rāwī mengatakan, sesungguhnya bai'at yang dilakukan oleh sahabat pada saat itu dengan Rasulullah SAW., pada hakikatnya adalah bai'at dengan Allah SWT., karena Rasulullah tidak bisa memberikat atau melalukan apapun baik untuk diri-Nya dan untuk umat-Nya, Allahlah yang mengutus Rasulullah dan beliau menjalani semua apa yang diperintahkan Allah baik yang langsung dan yang tidak langsung.¹²⁹ Sebagai mana lanjutan ayatnya:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Tangan Allah diatas tangan mereka.

Maksudnya, bahwa tangan yang mereka julurkan kepada Rasulullah merupakan sesuatu yang mengikat mereka dengan Allah, Allah menjadi saksi terhadap apa yang mereka lakukan, Allah mengetahui zhahir dan batin mereka, dengan janji itulah Allah memberikan kebaikan kepada mereka, perlu diketahui bahwa janji yang mereka lakukan dengan Rasulullah bukan semata-mata atas keinginan atau kemampuan para sahabat saat itu, akan tetapi karena bimbingan dan dengan hidayah-Nya, sehingga dengan hidayah dan taufik yang Allah berikan kepada mereka yang menjadikan mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

¹²⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, jil 23, hal. 14391.

Adapun tangan yang dimaksud disini adalah bukan yang seperti tangan yang kita pahami namun tangan Allah maksudnya adalah pemberian Allah dan kebaikan Allah SWT., misalnya: *فلان له على يد* maksudnya sifulan telah memberikan kepadaku kebaikan dan kemulian.¹³⁰

1. Dalam firman Allah Al-Qur'an surat al-Dzāriyāt/51: 47 yang berbunyi,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.

Menurut Sya'rāwī, tangan (*Aidin*) dalam ayat ini berarti kekuasaan dan kekuatan Allah, yakni Allah menciptakan langit yang kokoh dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki-Nya, Allah menciptakan langit dengan sifat yang tidak berubah-ubah dan Allah menciptakan bumi dengan sifatnya yang berubah-ubah.¹³¹

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat yang berbunyi,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.

Yaitu, Allah telah menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara lagi tinggi, dengan kekuatan yang dimiliki oleh Allah SWT., sesungguhnya Allah meluaskan seluruh penjurunya dan Allah meninggikannya tanpa tiang penyanggah sehingga terlihat sebagaimana adanya,

¹³⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, jil 1, hal. 14392.

¹³¹ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, jil 23, hal. 14604.

pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Abbas RA., Mujahid, Qotadah, Ats-tsauro, dan yang lainnya.¹³²

¹³²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (terj). Arif Abdurrahman dkk. Insan Kamil, jil 9, 2017, hal. 586.



**Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah,
maka sungguh ia telah taat kepada Allah juga.**

BAB IV



ANALISA PENAKWILAN THABATHABA'I DAN SYA'RAWI TERHADAP AYAT-AYAT *MUTASYĀBIHĀT*

- A. Komparasi Penakwilan Thabathaba'i dan Sya'rāwī terhadap Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dan *Yadullah*
1. Penakwilan Thabathaba'i dan Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *Mutasyābihāt*

Mengenai penakwilan ayat-ayat *mutasyābihāt* Muhammad Husain Thabathaba'i mempunyai perbedaan dengan Mutawalli Sya'rāwī, hal yang paling mendasar dalam perbedaan kedua mufassir ini adalah disaat mereka mentafsirkan firman Allah SWT., Surah Ali 'Imrān/3: 7 sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ
فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok isi dalam Al-qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Thabathaba'i mengatakan bahwa ayat diatas secara tidak langsung membagi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi dua kelompok, yakni sebagian ada yang *muhkamāt* dan sebagian ada yang *mutasyābihāt*.¹

Muhammad Husain Thabathaba'i adalah salah satu *mufassir* yang berpendapat bahwa tidak ada ayat Al-Qur'an yang tidak diketahui maknanya. Thabathaba'i menyatakan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* memiliki makna batin yang hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang diberi pemahaman oleh-Nya. Karena menurut Thabathaba'i, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memiliki makna *zhahir* dan makna *batin*.²

Adanya makna *zhahir* dan batin menjelaskan bahwa Al-Qur'an memandang semua manusia dapat diajar, sehingga ia dapat dimengerti oleh semua manusia. Mengingat pemahaman-pemahaman dan akal manusia berbeda-beda dalam memahami ajaran-ajarannya, maka Al-Qur'an mengemukakan ajaran-

¹Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 42.

²Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (terj.) Idrus Alkaf, Jakarta: PT Lentera Basritama, 200, hal. 36.

ajarannya secara sederhana yang sesuai dengan kebanyakan orang, dan ia berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh pemahaman mereka yang sederhana itu. Cara yang bijaksana ini arti zhahir dari ayat-ayat tersebut berfungsi menyampaikan hal-hal dalam bentuk yang dapat dimengerti, sedangkan hakikat spiritual tetap berada di balik tirai arti *zhahir*, dan akan tampak menurutkan pemahaman seseorang. Setiap orang akan menangkap arti-arti tersebut menurut kadar kemampuan akalunya.³

Dalam menguraikan ayat-ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt*, Thabathaba'i mengemukakan beberapa ayat yang berbeda:

1. Al-Qur'an Surat Hud/11: 1 yang berbunyi,

الر كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ، ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif Lām Rā Inilah Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.

Thabathaba'i mengatakan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an adalah *muhkamāt*. Maksudnya adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu kokoh dan tidak mungkin dimasuki oleh kekurangan dan kebatilan.⁴

2. Al-Qur'an Surat al-Zumar/39: 24 yang berbunyi,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

³Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, hal. 39-40.

⁴ Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizān*, jil X, hal. 130.

هُدًى أَللَّهُ يَهْدِي بِهِ ۚ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضِلِلِ أَللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Thabathaba'i mengatakan, bahwa ayat ini menegaskan bahwa seluruh kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah *mutasyābih*. Maksudnya adalah bahwa ayat-ayatnya berada dalam satu ragam keindahan bahasa, keindahan kalimatnya, sastra bahasa yang mudah dipahami, dan memiliki korelasi dari satu ayat dengan ayat lainnya.

Dari ayat-ayat di atas Thabathaba'i menyimpulkan, *pertama*, *muhkamāt* adalah ayat-ayat yang maksud petunjuk (*dalalah*-nya) jelas dan tegas, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan pemahaman dikalangan para mufassir, sedangkan *mutasyābihāt*. adalah sebaliknya. *Kedua*, setiap orang yang beriman wajib mengimani ayat-ayat *muhkamāt* dan mengamalkannya. Ia juga wajib beriman kepada ayat-ayat *mutasyābihāt*, tetapi tidak wajib untuk mengamalkannya. Orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyābihāt* dan mengamalkan apa-apa yang diinspirasi oleh penakwilan mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan menyesatkan orang lain.⁵

Sya'rawi menguraikan pendapatnya ketika menafsirkan surat Ali 'Imrān/3: 7 sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ

⁵Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil III, hal. 33.

وَأَخْرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
 ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
 الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, itulah pokok-pokok isi dalam Al-qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Sya'rawī mengatakan, adanya ayat-ayat *mutasyābihāt* dan ayat-ayat *muḥkamāt* memiliki hikmah dan tujuan, tentu hal itu ada yang mengetahuinya selain Allah SWT., Artinya sudah menjadi kehendak Allah akan adanya ayat yang *mutasyābihāt* sebagai sarana untuk menggerakkan akal agar berpikir lebih jauh dan berinovasi lebih banyak. Semuanya ini merupakan sarana untuk latihan bagi manusia agar dapat menrima sesuatu melalui proses kesadaran, berpikir, dan tadabur (pemikiran yang mendalam) terhadap rahasia-rahasia yang disampaikan Allah melalui firman-Nya, hal ini memiliki persamaan dengan makna dari firman Allah Al-Qur'an Surat Muhammad/47: 24 yang berbunyi,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci.

Para ulama berbeda pendapat terhadap makna ayat Al-Qur'an yang mengatakan "*tidak ada yang mengetahui takwil selain Allah*" sebagian Ulama memberhentikan ayat tersebut sampai di sini, dan mereka mengatakan bahwa kalimat berikutnya sebagai permulaan. Mereka meyakini ayat tersebut hanya Allah yang mengetahui takwilnya, sedangkan orang yang memiliki pengetahuan hanya mengatakan "*Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami*". Hal inilah yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang berbunyi, "Sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan hanya berkata sesungguhnya ayat-ayat muhkam akan kami laksanakan dan ayat-ayat *mutasyābihāt*, akan kami imani, serta semua ayat dari Al-Qur'an baik yang muhkam atau mutasyābihat keduanya datang dari Allah SWT.

Latihan ini merupakan suatu persiapan bagi akal untuk menerima akidah sesuai dengan keinginan Allah untuk diimani, dan menyambut segala ketetapan dan keputusan Allah dengan melaksanakan berbagai perintah dan berusaha untuk menjauhi larangan Allah (mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*), semua perintah Allah ini untuk dilaksanakan.⁶

Sya'rawī lanjutnya, kemampuan manusia dalam melakukan sesuatu sangat terbatas, jika keterbatasan ini digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an terlebih lagi disaat mencoba memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, bahwa ini merupakan sesuatu yang diluar kemampuan yang dimilikinya, bukan berarti Islam menutup pintu ijtihad, tetapi kalau seseorang tidak

⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, hal. 199.

mengetahuinya, hendaknya ia mengakui atas kemampuannya yang sangat terbatas ini, adapun ilmu Allah atau ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak akan memiliki batasan, semakin manusia menyelami makna-makna yang dimiliki Al-Qur'an maka ia semakin merasakan luasnya makna yang tidak akan pernah berakhir dan tiada akhir.⁷

Adapun menurut pandangan penulis bahwa firman Allah dalam surat Ali 'Imrān/3: 7 yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ
فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok isi dalam Al-qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Penulis berpendapat ayat-ayat *mutasyābihāt* sangat mungkin ditakwilkan dan dipahami oleh siapa-siapa yang

⁷Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jil 1, hal. 68.

ingin mengkajinya lebih mendalam, karena Al-Qur'an sendiri mensifati dirinya dengan cahaya dan penjelasan terhadap segala sesuatu sebagaimana firman Allah surat an-Nahl/16: 89 yang berbunyi,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁸

Hal ini juga dikuatkan dengan ayat yang lain, sebagai mana yang disebutkan dalam firman Allah surat al-Jumu'ah/62: 2 yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

⁸Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jilid. 1. hal. 31.

Dalam hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan Rasulullah melalui sabda-Nya yang artinya,

“aku tinggalkan kepada kamu dua hal berharga; selama kamu berpegang kuat kepada hal dua ini, maka kamu tidak akan pernah tersesat sepeninggalan-Ku: kitab Allah (Al-Qur'an) dan keturunan-Ku, anggota-anggota keluarga-Ku; dan dua hal ini tidak akan pernah berpisah dari satu sama lain sampai mereka tiba padaKu (di) telaga.”⁹

Mungkinkah Al-Qur'an akan menjadi sebuah petunjuk dan penjelasan terhadap segala sesuatu tanpa pemahaman terhadapnya? sangat tidak mungkin, karena Al-Qur'an adalah sangat mudah dipahami baik terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* terlebih lagi ayat-ayat *muhkamāt*.

Al-Maragi dalam tafsirnya menyebutkan, bahwa ayat yang mengatakan,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا بِهِ كُلٌّ
مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا

. . . tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.

Al-Maragi lanjutnya, dalam penafsiran ayat ini ulama terbagi menjadi dua.

Pertama, tidak ada yang mengetawi ayat-ayat *mutasyābihāt* selain Allah SWT

⁹ Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an* (terj.), Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jil 1, hal. 32.

Kedua, ayat-ayat *mutasyābihāt* diketahui makna oleh Allah dan juga orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas “ Saya termasuk dari orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam dan saya juga mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyābihāt*.”¹⁰

Adapun orang-orang yang Allah berikan ilmu yang mendalam memiliki keyakinan yang sangat kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh segala sesuatu sehingga Allah SWT., memberikan pemahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, bukan saja kepada ayat-ayat yang *muḥkamāt* namun termasuk didalamnya ayat-ayat *mutasyābihāt*.¹¹

Al-Baghawi menafsirkan Firman Allah yang berbunyi,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ءَكُلِّ
مِنَ عِنْدِ رَبِّنَا

Tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.

Al-Baghawi mengatakan, bahwa terkait dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* di kalangan para Ulama berbeda pendapat diantaranya,

Pertama, yang mengatakan huruf *wa* (و) dalam kalimat وَالرَّاسِخُونَ adalah huruf ‘Ataf (عطف) maksudnya adalah sesungguhnya takwil terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* diketahui oleh Allah SWT., dan demikian juga dengan orang-orang yang

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsīr Al-Marāgi*, Bairūt: Daʿr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971, Jil 1, hal. 456.

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsīr Al-Marāgi* Bairūt: Daʿr Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971, Jil 1, hal. 457.

memiliki ilmu yang mendalam, berkenaan dengan ayat diatas terdapat sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, Ia berkata “saya termasuk dari orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam dan saya termasuk dari orang-orang yang mengetahui takwilnya”.¹²

Penulis memandang, Al-Qur'an adalah kitab yang sangat sempurna karena kandungannya adalah haq sehingga ia tidak pernah berubah. Apapun yang diberitakannya benar-benar terjadi dan akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan, baik karena kesalahan atau kelupaan, bila ada yang berusaha untuk mengubahnya walau sehuruf pun atau ada yang keliru membacanya, akan tampil sekian banyak orang yang akan membenarkan dan meluruskannya, disisi lain Al-Qur'an ini penuh dengan keberkahan karena yang menurunkannya adalah yang memiliki segala keberkahan dan kebaikan dan yang menerimanya adalah Nabi Muhammad yang mencerminkan dalam hidupnya segala macam kebajikan, berkah disini dari segi kandungannya, berkah dalam membacanya sehingga dengan mudah dapat dibaca bahkan dihafal oleh siapa pun walau mereka tidak memahami arti dan kandungannya, berkah dalam makna-makna yang tidak akan pernah kering sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang terungkap dari belum terungkap sebelumnya, berkah juga dalam pengaruh positifnya terhadap manusia dalam sukses dan keberhasilan yang diraih oleh orang yang mengamalkannya.¹³

¹²Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos, Mengkaji Makna-makna Ayat Suci Pada Media Sosial*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017, hal. 34-35.

¹³Muhammad Qur'aisy Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, hal. 547.

Takwil merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan karena memahami makna Al-Qur'an tanpa menggunakan takwil atau secara zhahir ayat-ayatnya saja tidak jarang menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran ketika dihadapkan dengan kenyataan sosial dan hakikat ilmiah, maka pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan takwil sangat dibutuhkan dan mendesak, mengapa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak memadai, karena dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang permukaan zhahirnya tidak masuk akal dan membutuhkan penjelasan lanjutan (takwil).¹⁴

2. Komparasi Penakwilan Muhammad Husain Thabathaba'i dan Mutawalli Sya'rawi terhadap *Yadullah*

Untuk mencapai pengertian tentang sifat-sifat perbuatan, Thabathaba'i berupaya membuat uraian-uraian panjang yang tercantum dalam kajian tentang sifat-sifat perbuatan Allah.¹⁵

Thabathaba'i mengatakan bahwa sifat-sifat zat Allah adalah zat yang transenden, dengan kata lain, sifat-sifat zat Allah adalah identik atau sama dengan zat Allah SWT., Argument tersebut dibangun diatas pemahaman yang menyatakan bahwa adalah wujud yang murni, karena Allah adalah zat yang murni, maka dalam zat-Nya yang murni tidak mungkin terdapat pluralitas dari segi apapun, dan hakekat-Nya tidak mungkin akan mengalami suatu perubahan, meskipun kesempurnaan-kesempurnaan yang terdapat pada zat-Nya merupakan

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 90.

¹⁵ Allaamah Thabathaba'i, *Nihayat Al-hikmah*, Da'ir Al-Tabligh: 1980, hal. 287.

kemestiaan bagi-Nya, tetapi kesempurnaan-kesempurnaan itu adalah identik dengan zat-zat-Nya.¹⁶

Adapun ketika Thabathaba'i menjelaskan Al-Qur'an Surat al-Fath/48: 10 sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ
فَأْتَمَّا يَنْكُثْ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

Sungguh orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Thabathaba'i mengatakan, bai'at yang dilakukan oleh para Sahabat kepada Rasulullah sama seperti berbai'at kepada Allah. Seperti halnya ketika salah seorang dari kita, ketika melakukan suatu perjanjian, tentu untuk mempererat janji tersebut agar suatu waktu tidak diingkari kita akan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan lawan janji kita. Seperti itulah penakwilan *tangan* yang terdapat di dalam ayat di atas. Ketika Rasulullah menjulurkan tangannya kepada para Sahabat untuk berjabat tangan yang menandakan akan kesungguhan bai'at tersebut, sama halnya para Sahabat berjabat tangan dengan Allah.¹⁷

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahham, Tuhan Dalam Filsafat 'Allaamah Thabathaba'i, Yogyakarta: Penerbi Teraju, 2012, hal. 98.

¹⁷ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVIII, hal. 298.

Hal ini diperkuat oleh Thabathaba'i dengan firman Allah SWT., Al-Qur'an Surat an-Nisā' 4/: 80 yang berbunyi,

من يطع الرسول فقد أطاع الله

Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah, maka sungguh ia telah taat kepada Allah juga.

Dalam ayat di atas menjelaskan, seseorang yang melakukan ketaatan kepada Rasulullah secara tidak langsung ia telah menjalankan segala yang diperintahkan Allah kepadanya, dan seseorang yang mengingkari Rasulullah berarti orang tersebut telah mendustakan Allah dan apa yang diperintahkan-Nya.

Adapun Hadis yang digunakan Thabathaba'i di antaranya adalah:

عن عبد السلام بن صالح الهروي قال قلت لعلي الرضا يابن رسول الله صلى عليه وسلام ماتقول في الحديث الذي يرويه أهل الحديث أن المؤمنين يزورون ربهم من منازلهم في الجنة • فقال ياأباالصلت إن الله تعالى فضل نبيه محمدا على جميع خلقه من النبيين والملائكة • وجعل طاعته طاعته • ومبايعته مبايعته وزيارته زيارته فقال عز وجل من يطع الرسول فقد أطاع الله وقال إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يد الله فوق أيديهم وقال النبي صلى الله عليه وسلم من زارني في حياتي أو بعد موتي فقد زار الله

“Dari Abd al-Salam al-Harawi berkata: Aku berkata kepada Ali al-Ridha, ‘Wahai putra Nabi SAW., bagaimana pendapatmu tentang hadis yang diriwayatkan oleh Ahl Hadis yang berbunyi, ‘Bahwasanya orang-orang mukmin dapat menjumpai Tuhan mereka dari tempat-tempat mereka di surga.’ Dia mengatakan, ‘Wahai Abu

*Shalt, sesungguhnya Allah SWT., telah memuliakan Nabi Muhammad SAW., dari seluruh makhluk-Nya termasuk Malaikat, dan menjadikan ketaatan kepada Rasulullah sebagai ketaatan kepada-Nya, bai'atnya kepada Rasulullah sebagai bai'atnya kepada-Nya, dan ziarah kepada Rasulullah sebagai ziarah kepada-Nya, Allah berfirman, "Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah, maka sungguh ia telah taat kepada Allah juga" dan Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, Kemudian beliau membacakan sebuah hadis dari Nabi SAW., 'Barangsiapa yang menziarahi aku ketika aku masih hidup atau ketika aku sudah meninggal, maka sesungguhnya Allah menziarahi dia.'*¹⁸

Thabathaba'i menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah di atas tangan mereka adalah zat yang maha sempurna, kesempurnaan-kesempurnaan zat Allah yang terdapat pada diri-Nya, hal tersebut ditarik berdasarkan renungan Thabathaba'i tentang adanya kesempurnaan-kesempurnaan yang terdapat pada ciptaan-Nya, kesempurnaan pada ciptaan-Nya bertujuan untuk membuat yang disifati-Nya lebih sempurna, demikian juga halnya dengan Allah. Dia harus memiliki kesempurnaan-kesempurnaan zat-Nya dan sifat-sifat-Nya yang sangat sempurna, seperti hidup-Nya Allah, pengetahuan Allah terhadap segala yang ada, baik yang ada di langit dan yang ada di bumi, kekuasaan Allah dalam mengatur kerajaan yang dimiliki-Nya, dan juga rahmat-Nya yang maha pemberi rizki yang tidak terbatas dan semua kesempurnaan-kesempurnaan lainnya.¹⁹

¹⁸ Thabathaba'i, *al-Mizān*, Jil XVIII, hal. 300.

¹⁹ 'Allahmah Thabathaba'i, Nihayat Al-hikmah, Da'ir Al-Tabligh: 1980, hal. 281.

Al-Maragi mengatakan, ketika menjelaskan makna kata *wajah tuhanmu* (كَبَّرَ هُجْوًا) yaitu zatnya yang memiliki segala kemuliaan, yaitu kemuliaan berupa kebesaran Allah dan kekayaan Allah yang kepadanya semua makhluk memohon baik yang ada di langit demikian juga yang ada di bumi.²⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa takwil terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dan juga terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang zat dan sifat Allah sangat mungkin dilakukan, takwil terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* zat dan sifat Allah hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah diridhai Allah SWT., diantaranya adalah para utusan Allah (para Nabi), Ahl al-Bait dan orang-orang yang diberikan ilmu yang mendalam oleh Allah SWT.

Adapun ketika Sya'rāwī menjelaskan Al-Qur'an Surat al-Fath/48: 10 sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ
تَكَثَّرَ فَأَتَمَّا يَنْكُثْ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ
فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Marāgi*, Bairūt: Da'ir Al-Kotob Al-Ilmiah, 1971, Jil 9, hal. 384.

Sya'rāwī mengatakan, sesungguhnya bai'at yang dilakukan oleh para Sahabat pada saat itu dengan Rasulullah SAW., pada hakikatnya adalah bai'at dengan Allah SWT., karena Rasulullah tidak bisa memberikan atau melakukan apapun baik untuk dirinya dan untuk umat-Nya, Allahlah yang mengutus Rasulullah dan beliau menjalani semua apa yang diperintahkan Allah, baik yang langsung dan yang tidak langsung.²¹

Adapun dengan kalimat yang berbunyi,

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Tangan Allah diatas tangan mereka.

Sya'rāwī mengatakan maksudnya adalah, bahwa tangan yang mereka julurkan kepada Rasulullah disaat berbai'at merupakan sesuatu yang mengikat mereka dengan Allah, Allah menjadi saksi terhadap apa yang mereka lakukan, Allah mengetahui zahir dan batin mereka, dengan janji itulah Allah memberikan kebaikan kepada mereka, perlu diketahui bahwa janji yang mereka lakukan dengan Rasulullah bukan semata-mata atas keinginan atau kemampuan para Sahabat saat itu, akan tetapi karena bimbingan dan dengan hidayah-Nya, sehingga dengan hidayah dan taufik yang Allah berikan kepada mereka yang menjadikan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun tangan yang dimaksud disini adalah bukan yang seperti tangan yang kita pahami namun tangan Allah maksudnya adalah pemberian Allah dan kebaikan Allah SWT., berupa hidayah dan taufik Allah kepada para Sahabat.

²¹ Muhammad Mutawalli Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jil 23, hal. 14391.

Misalnya: *فلان له على يد* maksudnya si fulan telah memberikan kepadaku kebaikan dan kemulian.²²

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa takwil terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak mungkin dilakukan, takwil terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dilakukan oleh seseorang, berarti Ia telah mengikuti hawa nafsunya.

Sya'rawī dalam hal ini mengutip sebuah hadis dari Rasulullah SAW., yang berbunyi,

لا يؤمن احدكم حتى يكون هواه تابعا لما جئت به

Tidak sempurna iman seseorang diantara kalaian sampai dapat mengontrol hawa nafsunya untuk mengikuti apa yang saya bawa ini.

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa kesempurnaan iman seseorang memiliki keterkaitan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah dan sejauh mana Ia mengimani dan mengamalkannya, karena bencana dalam pikiran adalah hawa nafsu, orang yang menyeleweng sekalipun ia sudah mengetahui kebenaran, namun pengaruh hawa nafsulah yang menjadikan tergelincir dalam kesesatan.²³

Berangkat dari hal ini penulis tidak setuju terhadap apa yang disampaikan (lakukan) oleh Sya'rawī mengenai penakwilan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, demikian juga dengan sifat dan zat Allah SWT., penulis juga memiliki pendapat (pandangan) yang tidak sama dengan Sya'rawi mengenai bolehnya mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. dalam hal ini penulis akan memaparkan alasan-alasan

²² Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jil 1, hal. 14392.

²³ Muhammad Mutawalli Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, (terj.) Tim Safir al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004, hal.196.

mengenai bolehnya mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*, adapun alasan-alasan penulis dalam analisis ini didasari oleh beberapa alasan dibawah ini:

1. Al-Qur'an surat Alī 'Imrān/3: 26 yang berbunyi,

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدْخِلُ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ibnu Katsir mengatakan, jika yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengeluarkan burung dari telur, maka itu disebut tafsir. Tetapi jika yang dimaksud dalam ayat adalah mengeluarkan orang beriman dari orang kafir, atau orang yang berilmu dari orang bodoh, maka itulah takwil.²⁴

2. Al-Qur'an Surat al- 'Araf/7: 143 yang berbunyi,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ
قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Bairūt: Da'f Tayyibah, 1999, vol. III. hal. 304.

فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ
صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: “Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.”²⁵

Ayat di atas menjelaskan kehasratan Nabi Musa ingin melihat Allah SWT., setelah diberikan anugrah mendengar kalam Ilahi, Nabi Musa adalah termasuk dari lima golongan Nabi yang diberikan kemuliaan melebihi Nabi-nabi lainnya, sehingga dengan kemuliaan yang dimiliki inilah yang mengatarkan keinginan Nabi Musa untuk melihat Allah secara langsung.²⁶

Sungguh indah ilustrasi yang dikemukakan oleh ulama besar dan filosof muslim yang bernama Abdul Karim al-Kahtib yang ditulis dalam buku yang berjudul “*Qadiyatul-Ulūhiyah Baina Falsafat wa ad-Dīn*” Beliau mengatakan, yang melihat Allah/mengenal Allah, pada

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, hal. 285.

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, hal. 286.

hakikatnya hanya melihat-Nya melalui wujud yang terhampar di bumi serta terbentang di langit yang demikian itu adalah penglihatan yang secara tidak langsung itupun memerlukan pandangan hati yang tajam, akal yang cerdas dan qalbu yang bersih. Mampukah anda dengan membaca kumpulan syair seorang penyair atau mendengar gubahan seorang *composer*, dengan melihat lukisan seorang pelukis atau pahatan pemahat, mampukah anda dengan melihat hasil karya seni mereka mengenal mereka, tanpa melihat mereka secara langsung? Memang, anda bisa mengenal selayang pandang tentang mereka bahkan boleh jadi melalui imajinasi anda dapat membayangkannya sesuai kemampuan anda membaca karya seni. Namun, Anda sendiri pada akhirnya akan sadar bahwa gambaran yang dilukis oleh imajinasi Anda menyangkut para seniman itu bersifat pribadi dan menirukan ekspresi dari perasaan Anda sendiri.²⁷

Ali bin Abi Thalib RA., pernah ditanya oleh salah satu sahabatnya yang bernama Zi'lib al-Yamani. Ia mengatakan, "Amirul Mukminin, apakah engkau telah melihat Tuhanmu?"

Ali menjawab "Bagaimana aku menyembah apa yang tidak aku lihat?"

"Bagaimana engkau melihat-Nya?", tanya Zi'lib lagi.

"Dia tidak bisa dilihat dengan pandangan mata, tetapi dijangkau oleh akal dengan hakikat keimanan."²⁸

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, hal. 288-289.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, hal. 290.

Nurcholish Madjid mengatakan dalam tulisannya, dalam memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya menggunakan tafsir saja, akan tetapi upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an hendaknya dilakukan juga dengan cara *takwil*, yakni pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci sedemikian rupa sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna lahiriah kata-kata pada teks sumber suci itu, tetapi pada makna batin yang di kandunginya.²⁹

Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya, memahami makna Al-Qur'an tanpa menggunakan takwil atau secara zhahir ayat-ayat tidak jarang menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran ketika dihadapkan dengan kenyataan sosial dan hakikat ilmiah, maka pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan takwil sangat dibutuhkan dan mendesak, mengapa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak memadai, karena dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang permukaan lahirnya tidak masuk akal dan membutuhkan penjelasan lanjutan (*takwil*).³⁰

²⁹Nurcholish Madjid, *Masalah Takwil Sebagai Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, dalam Budhi Munawar-Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 11.

³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 90.

BAB V



PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i sangat mungkin ditakwilkan dan dipahami oleh siapa saja yang ingin mengkajinya lebih mendalam, karena Al-Qur'an sendiri mensifati dirinya dengan cahaya dan penjelas terhadap segala sesuatu, dan semua ayat Al-Qur'an memiliki makna zhahir dan makna bathin, makna zhahir bisa dipahami oleh siapa saja, adapun makna zhahir bisa dipahami oleh orang-orang yang disucikan Allah SWT., yaitu Rasulullah, Ahl al-Bait dan orang-orang yang diberikan ma'rifat yang mendalam. Adapun dalam pandangan Mutawalli Sya'rāwī ayat-ayat *mutasyābihāt* tidak ada yang mengetahui makna selain Allah SWT., karena Al-Qur'an memiliki makna zhahir dan makna bathin hanya Allah yang mengetahuinya.
2. Muhammad Husain Thabathaba'i mentakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt* didasarkan pada pendapat para Imam

yang diyakini sebagai orang-orang yang *ma'shūm* yang paling mengetahui makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Thabathaba'i menggunakan rasio (*ma'rifat*) untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang menuntut untuk dijelaskan secara filosofis dan logis, seperti masalah ayat-ayat *mutasyābihāt*. Adapun Muhammad Mutawalli Sya'rāwī sebagaimana dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa Sya'rāwī mengemukakan pemikirannya dan karya-karya ilmiahnya lebih kepada sastra bahasa dan pendidikan, terlebih lagi dalam tafsirnya (*Tafsīr al-Sya'rāwī*), Sya'rāwī juga sangat memperhatikan kebahasaan dan arti kosakata dari setiap ayat-ayat yang Ia sajikan.

Melalui pendekatan kedua mufassir ini dapat diketahui bahwa hasil dari penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* banyak dipengaruhi oleh pra-pemahaman si penafsir, seperti latar belakang pendidikan, pengaruh guru, otoritasnya sebagai ulama yang dihormati dan juga diakui oleh masyarakatnya pada saat itu. Demikian juga seperti kondisi sosial, politik, ideologi, madzhab dan yang tidak kalah pentingnya adalah orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji tentang pendapat Muhammad Husain Thabathaba'i dan Muhammad Mutawalli Sya'rāwī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an, penulis ingin memberikan pesan kepada segenap akademisi agar:

1. Penulis hanya mengkaji tentang pendapat Muhammad Husain Thabathaba'i dan Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an. Masih banyak tema-tema menarik terkait tentang Thabathaba'i dan Sya'rawi yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama sosok Thabathaba'i yang memiliki ilmu yang sangat luas dan mendalam.
2. Dalam penelitian ini penulis hanya menyajikan penakwilan Thabathaba'i dan Sya'rawi. Jika dilihat varian-varian yang ditawarkan oleh para mufassir, masih banyak varian-varian yang perlu diteliti lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (terj.) Qodirun Nur & Ahmad Musyafiq, Pamulang: Gayar Media Pratama: 2007.
- A A. Dahlan M. DQ. Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, Bandung, Diponegoro, 1995
- Abd. Hay Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i*, Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyah, 1977
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an; Sebuah Pengantar*, Riau: Penerbit AMZAH, 2012.
- al-Aqqad, Abbas Muhammad, *Ibnu Rusyd*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- al-'Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1992.
- al-Asfahani, Raghīb, *Mu'jam Mufradat al-Fadzi Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikri, tt.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- al-Awsiy, Ali, *Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsirhi al-Mizan*, Teheran: Mu'awiyah al-Riasah li al-'Alaqa al-Daulah, 1985.
- Ayyub, Muhammad, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, (terj.) Syu'bah Asa, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Daar al Fikr, Mesir, 1953.
- al-Baghdadi, Abi al-Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab'u al-Matsani*, Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*.

- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baqirhani, Ali Naqin, *Dasar-dasar Nilai Moral: Studi Komparatif Atas Pandangan Allamah Thabathaba'i dan Ayatullah Muthahhari*, Jakarta: Al-Huda, 2004.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, Al-, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Mathba'ah al-Hadharah al-'Arabiah, 1997.
- Fahham, Ahmad Muchaddam, *Tuhan Dalam Filsafat Allamah Thabthaba'i*, Jakarta: PT Terajut Mizan Publika, 2004.
- Faris, Ibnu, *Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Hakim, Ahmad Husnaul, *Magnum Opus Thabathaba'i; Telaah Kitab Tafsir al-Mizan*, dalam Al-Burhan; Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Institut PTIQ Jakarta, No. 5, 2003.
- Iyazi, Muhammad Ali, Al-, *al-Mufasssirun; Hayatuhum wa Manhajuh*, Teheran: Wazarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1373 H.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Ja'far, Muhammad, *Pandangan Muthahhari tentang Agama, Sejarah, Al-Qur'an, dan Muhammad ("Yang Tak Terpikirkan" bagi Progresivitas dan Dinamistis Islam)*, dalam Al-Huda; Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, 2005.

Juwaini, Musthafa al-Shawi, Al-, *Manhaj fi al-Tafsir*, Iskandariyah: al-Ma'arif, tt.

Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, Jakarta: al-Huda, 2005.

Ma'luf, Luis, *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Shadr, 2002.

Machasin, *Al-Qadhi Abd. Al-Jabbar, Mutasyabih Al-Qur'an: Dalih Rasionalitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (ter.) Syahdianor & Faisal Saleh, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Musthafa, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Washith*, Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, tt.

Nasr, Sayyid Husain, "Kata Pengantar", dalam *Islam Syi'ah; Asal-Usul dan Perkembangannya*, (terj.) Djohan Efendi, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

---, *Islam Tradisi*, (terj.) Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994.

Nawawi, Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Poonawala, Ismail, K., "*Ismâ'li Ta'wil of the Qur'ân*" dalam *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'ân* (ed.) Andrew Rippin, (Oxford: Clarendon Press, 1988).

Qaththan, Manna' Khalil, Al-, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.

Raharjo, Dawan, dalam *Jurnal Pesantren*, No. I, Vol. VIII, 1991.

Rauf, Mu'min, *Pendekatan Takwil Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Tesis, Jurusan Islam Dan Modernitas, Program Pasca-

- sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Razzaqi, Abu al-Qasim, *Pengantar Kepada Tafsir al-Mizan*, (terj.) Nurul Agustina, Jakarta: Al-Huda, 1998.
- Rusyd, Ibnu, *Falsafat Ibnu Rusyd*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, cet. 2, 1979.
- Sari, Muhammad, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Petunjuk Keyakinan Kaum Muslim)*, Tesis, Konsentrasi Ulum Al-Qur'an dan Ulum Al-Hadits Program Magister Studi Islam, Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2003.
- Shabuni, Muhammad Ali, Al-, *al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: al-Mazru'ah Binayah al-Iman, 1985.
- , Al-, *Rawa'i al-Bayan; Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*, Jilid I, Indonesia: Dar al-Kutub al-Islamiah, 2001.
- , Al-, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Kairo: Dar al-Shabuni, cet. I, 1999.
- Shalih, Subhi, Al-, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (terj.) Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Shawt al-Ummah*, no. 24, tahun 1981.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Shiddiqie, T.M. Hasbi, Al-, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Asma' al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Buku Satu, Tangerang: Lentera Hati, 2014
- , *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- , *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.

---, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.

Suyuthi, Jalaluddin, Al-, *al-Itqan fi 'Ulūm Al-Qur'an*, 1979.

Siddiqu, Kalim, *Gerbang Kebangkitan Revolusi Islam dan Khomeini dalam Perbincangan*, Yogyakarta: Shalahudin Press, 1984.

Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Syihabudin, M. Riza, *Dinamika Revolusi Islam Iran*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.

Tamara Nasir, "Agama dan Revolusi di Iran", *Majalah Prisma*, 9 September 1982.

Tamara, Nasir, *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Kasih, 1980.

Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah li al-'Alam al-Mathbu'at, 1972.

---, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam* (terj) Ahsin Muhammad, Jakarta: Sadra Press, 2011.

---, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (terj.) Idrus Alkaf, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000.

---, *Islam Syi'ah; Asal Usul dan Perkembangannya*, (terj.), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

---, *Nazhariah al-Siyasah wa al-Hukm*, Teheran, t.p. 1402 H.

al-Usiy, 'Ali, *Washf Mujmal li al-Mizan wa Talkhis li Manhaj al-Mu'allif fi al-Tafsir*, dalam Mukaddimah Tafsir al-Mizan.

Yusrion, Muhammad, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2006.

al-Zafzafi, Muhammad, *al-Ta'rif bi Al-Qur'an wa al-Hadits*, Kairo: Jami'ah Kairo, tt.

- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiyah, tt.
- al-Zarkasyi, Al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1984.
- al-Zarqani, Muhammad ‘Abdul ‘Azhim, *Manāhilul ‘Irfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Zayd, Nashr Hamid Abu, *Mafhūm al-Nash fī Dirāsāt Ulūm Al-Qur’ān*, (terj.) Khoiron Nahdhiyyin, cet. IV (ed. Revisi), Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- , *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz dalam Al-Qur’an Menurut Muktazilah*, (terj.) Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Bandung: Mizan, 2003.

